

n

231

N

HIDUP TRIPANDJI PARTAI!

SOSIALISME

HARIINI & HARIESOK

BANGSA²



PM

PUSTAKA MARXIS



0145 1812

840 836 430

Pustaka Marxis 1
Depagitprop CC PKI
Jakarta 1963

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan perkembangan Partai dan gerakan revolusioner pada umumnja dinegeri kita jang semakin besar, sudah lama dirasakan kebutuhan jang sangat akan adanja suatu penerbitan mengenai soal² teori dan politik dari revolusi Indonesia. Disatu fihak penerbitan sematjam itu akan dapat memenuhi kebutuhan kader dan anggota Partai serta kader² revolusioner pada umumnja akan pengetahuan teori dan politik revolusioner, sedangkan difihak lain ia akan merupakan penampung jang baik sekali bagi hasil² kegiatan Partai dibidang teori, chususnja kegiatan daripada pekerdja² teori Partai.

Untuk memenuhi kebutuhan jang demikianlah sekarang diterbitkan Seri PUSTAKA MARXIS ini.

Dalam seri ini kita muatkan tulisan Kawan Njoto „Sosialisme — harini dan hariesok bangsa” jang sekaligus merupakan djudul daripada seri ini, sebuah sadjak Kawan Hr. Bandaharo tentang Revolusi Oktober Besar dan sebuah sadjak pula dari Kawan S. Anantaguna tentang Angkatan 26, jang semuanya ini berhubungan dengan peristiwa² penting dalam bulan November jl.

Djuga kita muatkan tulisan Kawan Nj. Sundari mengenai perdjjuangan Irian Barat, jang sebagai diketahui merupakan salahsatu kemenangan Rakjat Indonesia jang penting dalam tahun 1962.

Kemudian ada dua tulisan mengenai ekonomi, masing² tentang Pasaran Bersama Eropa dan Kapitalisme Negara, jang kami anggap penting bagi pengetahuan kader² revolusioner mengenai soal² ekonomi, jaitu suatu bidang jang sampai sekarang masih belum tjukup banjak mendapat tempat dalam penerbitan² kita.

Mengenai kehidupan Partai dalam seri ini kami muatkan 4 pesan daripada Politbiro Partai kepada 4 Kongres Partai sekawan, Tjekoslowakia, jang mendjelaskan sikap Partai kita mengenai masing² kepada Kongres² Partai Bulgaria, Hongaria, Italia dan situasi internasional dan gerakan Komunis internasional dewasa ini.

Untuk membikin lebih baik seri² selandjutnja kami mengharapkan kritik² dari kawan² pematja maupun dari kawan² penulis.

SOSIALISME — HARIINI & HARIESOK BANGSA²

NJOTO

KETIKA itu tahun 1913. Dalam artikelnya „Kebangunan Asia“, jang terutama mengenai Indonesia, W.I. Lenin gembira bukan kepalang bahwa di Indonesia jang berpenduduk 40 djuta orang partai² politik dan organisasi² massa tumbuh dengan „ketjepatan jang mengagumkan“, dan bahwa diantaranya ada organisasi jang beranggotakan 80.000 orang. Ketika itu belum ada PKI, bahkan belum petjah Revolusi Oktober.

Memperingati ulangtahun ke-45 Revolusi Oktober sekarang ini di Indonesia, teringatlah saja pertama² kepada pemimpin jang gilang-gemilang dari revolusi besar itu, W. I. Lenin, dan kepada artikelnya jang saja sebutkan diatas.

Tak mampu saja membayangkan betapa akan luarbiasa bergembiranya guru kita W.I. Lenin, sekiranya beliau mengalami paro kedua abad kita jang revolusioner ini, dan sekiranya beliau sempat menjaksikan perkembangan gerakan progresif di Indonesia.

Penduduk Indonesia selama setengah abad ini telah berlipatganda hampir 2½ kali lipat. menjadi hampir 100 djuta. dan

Partai Komunis, jang ketika artikel Lenin itu ditulis baru ada embrionja dalam wujud grup² Marxis ketji², sekarang sudah menghitung dalam barisannya lebih dari 2.000.000 anggota.

Bukan hanya itu. Penjerbuan-Istana-Musimdingin jang ditahun 1917 hanya terdjadi di Petrograd, sudah mengalami „edisi kedua“-nja, „edisi ketiga“-nja, dst, di Praha, di Peking, di-mana², sehingga seperti dinjatakan dalam salahsatu sembojan CC PKUS mendjelang perajaan 45 tahun Revolusi Oktober ini Rakjat² perkerdja „Republik Rakjat Tionggok, Albania, Bulgaria, Hongaria, Republik Demokrasi Vietnam, Republik Demokrasi Djerman, Republik Rakjat Demokratis Korea, Republik Rakjat Mongolia, Polandia, Rumania dan Tjekoslowakia sedang membangun Sosialisme“. Ditambah dengan Kuba, jang oleh pers Amerika disebut „satelit Sovjet jang pertama dibenua Amerika“ (the first Soviet Sattelite in the Americas) tetapi jang oleh Rakjat Kuba sendiri dengan teratnja dinamakan „wilayah merdeka di Amerika“ (territorio libre de America). maka benar² Sosialisme kini telah menjadi suatu sistim dunia.

„Penjerbuan Istana Musimdingin“ djuga berlangsung ditempat² lain : di Asia, di Afrika, di Amerika Latin. Sudah tentu kebanyakan revolusi itu tidak langsung revolusi sosialis, tetapi dimulai dengan revolusi demokratis. Tetapi apa jang seabad jl. baru ditemukan oleh Marx dan Engels sebagai hukum objektif sedjarah jang sukar memahaminya, sekarang sudah seperti fadjar pagi jang sinar²nja terlihat dan jang sedjuk udaranya terasa oleh setiap machluk. Sosialisme kalau bukan hariininja ja hari-esoknja bangsa². Makin banyak sadja museum² didunia jang memasukkan imperialisme sebagai sesuatu jang patutnja hanya di-museum, sebab, dalam masjarakat manusia ia sesuatu jang anachronistis.

Kubu Sosialis kian hari kian perkasa, baik setjara ekonomis maupun militer dan kulturil. URSS mulai melangkah kearah pembangunan Komunisme dan negeri² Sosialis lainnja menjusul.

Di-negeri² kapitalis gerakan progresif dengan proletariat sebagai intinja maju dengan pesatnja. Kemadjuan ini tidak hanya ditandai oleh demonstrasi² dan pemogokan², tetapi bahkan oleh pemberontakan².

Di Indonesia, djalan revolusi jang sekali sudah dipilih, jaitu revolusi dari bawah dan dari atas, didukung oleh massa Rakjat jang belum pernah ada taranja dalam ukuranluas, ber-puluh²

djuta banjakknja, dengan tudjuan merampungkan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja.

Totaldjendral dari pengalaman² kekalahan dan kemenangan, kesedihan dan kegembiraan, telah mematangkan Rakjat Indonesia seperti pahlawan Bambang Tuktaka dalam tjeritera wajang dimatangkan oleh kawah Tjandra-dimuka. Alangkah tadjamnja W. I. Lenin, jang sudah ditahun 1913, dalam artikelnja „Kebangunan Asia“ membayangkan tentang „demokrasi muda di Asia“ jang maju dengan „kejakinan penuh atas kekuatannya dan kepertajaan langgeng akan massa“.

Sebagai salahseorang pemimpin PKI saja saban hari, saban detik merasakan dan mengalami kesukaran² jang luarbiasa jang dikedepankan oleh revolusi Indonesia dengan seribusatu masalahnja.

Setelah Revolusi Oktober menang 5 tahun lebih, dari pengalamanan²-langsungnja jang luarbiasa kajanja itu, W.I. Lenin dalam artikelnja jang terkenal „Revolusi kita“, seperti diketahui, menulis bahwa Rusia "might therefore and was indeed bound to reveal certain peculiar features which, while of course in keeping with the general line of world development, distinguish her revolution from all previous revolutions in West-European countries". * dan bahwa lebih² lagi, revolusi² di Timur, "which pos-

* „oleh karena itu mungkin dan memang pasti menjingkapkan tjiri² khas tertentu jang, disamping sejalan dengan garis umum perkembangan dunia, membedakan revolusinja dengan semua revolusi sebelumnya di-negeri² Eropa Barat“.

sess much vaster populations and a much vaster diversity of social conditions, will undoubtedly display even greater peculiarities than the Russian Revolution". *

Apa artinja ini? Ini berarti bahwa pada pundak kaum Komunis di Timur, termasuk di Indonesia, terletak tanggungjawab yang besar dan berat, bahwa dari mereka dituntut kesetiaan yang se-djauh²nja kepada Marxisme-Leninisme dan sekaligus kreativitet yang se-besar²nja dalam pentrapannja.

Tetapi kami sedikitpun tak berketijilhati. Sebab, selain, sudah ada Revolusi Oktober yang pengalaman² dan peladjaran²nja ibarat sumur abadi yang airnja tak kundjung² habis sekalipun ditimba terus-menerus itu, sudah banyak lagi revolusi² yang menjusulinja dan yang pengalaman²njapun bersegibanyak dan kajaraja.

Kerajinan kami akan haridepan dan kemenangan kami, kami njatakan dalam Program Partai kami: „Tidak meragukan lagi, bahwa tudjuan ini akan terlaksana, karena bintangkedjora yang menerangi djalan perdjjuangan Rakjat Indonesia ialah adjaran² Marx, Engels dan Lenin yang mahadjaja, dan karena pengalaman dua Rakjat yang besar — Uni Sovjet dan Tiongkok — merupakan teladan yang memberi inspirasi kepada Rakjat Indonesia dibawah pimpinan klas buruh dan Partai Komunis Indonesia”.

Semua ini memungkinkkan Ketua Partai kami, Kw. D.N. Aidit menundjukkan dalam karja²nja seperti „Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia”, „Peladjaran dari Sedjarah PKI”, dll yang telah diterbitkan pula dalam bahasa Rusia, menundjukkan kechususan² yang diungkapkan oleh revolusi Indonesia itu, menilainja dengan takaran Marxis-Leninis dan menerangkan bagaimana memetjakkannja.

Ja, kami djauh daripada berketijilhati, kami berbesarhati, karena barisan kami sebenarnya bukan 2 djuta Komunis tetapi lebih dari 43 djuta Komunis diseluruh dunia, yang selalu bersama² kami dan menjokong urusan kami, bukan hanya dalam hal pembebasan Irian Barat, tetapi dalam hal pembebasan seluruh negeri kami dilapangan politik, ekonomi dan kebudajaan. Dari Uni Sovjet dan dari negeri² Sosialis lainnja kami tidak hanya menerima sokongan moril, tetapi djuga bantuan materiil, sampai pada sendjata² modern.

Ini adalah internasionalisme proletar dalam aksi, internasionalisme yang sama seperti yang selalu diadjarkan oleh Marx dan Engels dan yang ditahun 1917 memungkinkkan tegaknja Republik Sovjet, tentang hal mana Lenin begitu sering berbitjara dan menulis.

Kami di Indonesia sedang berkdja untuk merampungkan tu-

gas² pembebasan nasional dan perubahan² demokratis negeri kami. Sedjumlah kemenangan telah tertjapai. Partai² reaksioner Masjumi dan PSI kini sudah terlarang, anti-Komunisme djuga sudah dinjatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Konstitusi, pemberontakan kontra-revolusioner „PRRI - Permesta” dan gerombolan² teroris „DITII” sudah dihantjurkan oleh kerdjasama Rakjat dan Tentara, kapital imperialis Belanda sebagian terbesar sudah diambilalih dan dinasionalisasi, organisasi² spion Amerika, Inggeris, Belanda, dll seperti „Rotary Club”, „Vrijmetselarij”, „Asian Foundation”, dll sudah dilarang, suatu Program Bersama Rakjat Indonesia jaitu „Manifesto Politik” sudah ada, Front Nasional yang diketuai oleh Presiden Sukarno dengan tokoh² NASAKOM (Nasionalis-Agama-Komunis) Ali Sastroamidjojo, Idham Chalid dan D.N. Aidit sebagai wakil² ketuanja sudah tersusun, dan paling akhir kekuasaan imperialis Belanda atas 20% wilayah kami, pulau terbesar kedua didunia, Irian Barat, telah dapat dipatahkan. Sungguhpun demikian, kemenangan² ini adalah seperti dikatakan Kw. Aidit dalam artikelnja dalam „Pravda” 13 Oktober jbl „kemenangan yang belum selesai”, dan makaitu „harus dikonsolidasi” dan „diselesaikan”.

Tugas² apa yang belum terlaksana? Pertama, penghapusan kapital monopoli asing yang masih menjisa, terutama dilapangan minyak, jaitu kapital imperialis Be-

landa, Inggeris dan Amerika. Kedua, landreform, karena sampai sekarang baru terlaksana tanahreform yang konsekwen di-bagian² tertentu Republik yang dilaksanakan di-hari² Revolusi 1945-1948 dan landreform menurut „Undang² Pokok Agraria” sekarang yang belum melenjapkan melainkan hanya membatasi milik tanah tuantanah. Ketiga, pemulihan hak² demokrasi bagi Rakjat. Dan keempat, mengatasi krisis ekonomi. Semua ini harus kami lakukan, sedang Rakjat Indonesia menghadapi bahaya² baru, jaitu neo-kolonialisme, baik di Irian Barat melalui mungkin PBB mungkin langsung Amerika Serikat, maupun di-wilayah² lain Republik melalui penanaman modal monopoli asing baru, „Korps Perdamaian”, dsb. Sudahlah mendjadi tekad Rakjat Indonesia untuk, sesudah keluar dari mulut singa, tidak masuk kemulut buaja maupun mulut srigala.

Segera setelah ditandatanganinja Persetudjuan Subandrio-Van Royen mengenai penjerahan kekuasaan atas Irian Barat, Kw. Aidit merumuskan adanya tiga tugas urgen bagi Rakjat Indonesia, jaitu **mengkonsolidasi kemenangan, melawan neo-kolonialisme dan menanggulangi soal ekonomi.**

Apakah menanggulangi soal ekonomi itu mungkin di Indonesia dewasa ini? Sudah tentu mungkin, mungkin sekali. Hanya sadja, untuk ini harus dipenuhi sjarat² politik dan sjarat² ekonomi tertentu. Sjarat² ini telah dirumuskan oleh Politbiro CC

* „Yang mempunyai penduduk yang djauh lebih besar dan keragaman sjarat² sosial yang djauh lebih besar, tak dapat tiada pasti akan menundjukkan kechususan² yang bahkan lebih besar daripada Revolusi Rusia”.

PKI dalam statementnja ttg. 10 Oktober jbl dan jang kini menjadi bahan diskusi jang hangat di-kalangan² Rakjat dan orang² Pemerintah Indonesia.

Dalam hal politik luarnegeri, Pemerintah Indonesia jang perumusan politik luarnegerinja adalah „politik bebas dan aktif“, kini harus menjalankan ketentuan „Manifesto Politik“, jaitu : „Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara² Asia- Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerjasama membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna“.

Dalam pidatonya didepan Hari Sardjana tg 29 September jbl Presiden Sukarno memberikan pendjelasan jang interesting dan penting mengenai politik luarnegeri Pemerintahnja. Beliau terang²an mengoreksi politik luarnegeri Indonesia tadi²nja, jang mendasarkan kegiatannya atas anggapan adanya „blok Barat“ dan „blok Timur“ lalu „menjiskikan suatu blok-ketiga atau blok-negeri²-non-aligned ke-tengah²-nja“. Sebagai penggantinya beliau mengemukakan teori „the new emerging forces melawan the old established forces“. Dengan jang pertama jang beliau maksudkan adalah tiga kekuatan, jaitu : Kubu Sosialis, negara² A-A-A merdeka atau jang berdjuaug untuk menjtapai kemerdekaannya, dan kekuatan progresif di-negeri² impe-

rialis. Dengan jang belakangan jang beliau maksudkan adalah imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Perumusan² diatas merupakan kemenangan besar bagi Rakjat Indonesia, jang selama 17 tahun usia Republiknja selalu berdjuaug melawan segala „teori“ „netralisme“, „blok-ketiga“, dll seperti jang selalu di-kaok²kan oleh kaum sosialis-kanan, kaum reformis dan kaum revisionis.

Semua jang saja uraikan ini membuktikan, bahwa pengaruh Revolusi Oktober jang besar itu tidak hanya terbatas pada proletariat Indonesia, bahkan tidak hanya terbatas pada Rakjat Indonesia, tetapi djuga mengenai Pemerintah Indonesia. Sungguh Revolusi Oktober telah „melantunkan“ Rakjat² Timur kedalam orbit revolusi dunia !

Ketika memperingati 10 tahun „Pravda“ — jang atas permintaannya dan untuknya artikel singkat ini saja tulis pada hari besar proletariat internasional ini — W.I. Lenin menulis bahwa Rakjat India, Rakjat Tiongkok dan Rakjat² tetangganya di Asia, jang seluruhnya merupakan lebih separo penduduk dunia „sedang menghampiri 1905 mereka“, dengan perbedaan bahwa djika Revolusi 1905 di Rusia masih bisa berlangsung dalam keadaan „terisolasi“, revolusi² Rakjat Timur sesudah itu, terutama sesudah Revolusi Oktober, tidak sadja tidak terisolasi, tetapi menjadi bagian dari revolusi dunia. Ja, sekarang, 45 tahun sesudah Revolusi Oktober, Rakjat² Timur bukan lagi

„menghampiri 1905 mereka“ — sebagian dari mereka sudah melalui dan menyelesaikan „1905“ mereka, bahkan ada jang sudah melalui „1917“ mereka, seperti Rakjat² Tiongkok, Korea dan Vietnam. Ja, sesudah 45 tahun Revolusi Oktober ini wajah Asia banjak berubah, wajah dunia banjak berubah.

Seandainya Lenin mengalami semua ini ! Tetapi untuk kita,

generasi² jang ingin saja namakan „generasi post-Lenin“ (sesudah-Lenin) inilah Lenin bekerdja, berdjuaug, memberikan seluruh hidupnya. Mari kita teruskan urusan Lenin jang agung itu dengan rasa tjinta-Rakjat jang sama besarnya, dengan rasa bentji-musuh jang sama besarnya, dengan fikiran jang djelas seperti ketjintaan, kebentjiaan dan kedjelasan Lenin !

PASARAN BERSAMA EROPA

Suatu Revolusi Dalam Pola Perdagangan Dunia ?

Oei Hay Djoen

MASANJA sudah lampau untuk berilusi dan berpolitik burung-onta, bahwa Pasaran Bersama Eropa adalah semata-mata urusan negeri² yang langsung bersangkutan dengannya, jaitu negeri² Masyarakat Ekonomi Eropa atau yang lebih terkenal dengan nama „Enam-Dalam” yang meliputi Republik Federal Jerman, Perancis, Belgia, Belanda, Luxemburg dan Italia. Yang terang, pada waktu pembentukannya, jaitu dengan peresmian Perdjandjian Roma (Maret 1957, dan mulai berlaku pada 1 Djanuari 1958), setjara otomatis dan tanpa konsultasi atau tanpa diminta pendapat, telah dimasukkan untuk djangkawaktu 5 tahun, negeri² koloni di Afrika yang 16 banjaknja, jaitu Dahomei, Pantai Gading, Volta-Atas, Niger, Chad, Senegal, Mali, Mauritania, Republik Afrika Tengah, Gabon, Kamerun, Togo, kedua (Brazzaville dan Leopoldville) Konggo, Somali dan Republik Malagasi. Pada akhir tahun 1961 negeri² ini telah menegaskan kembali penggabungan mereka dengan PBE setelah perundingan² yang

ber-kali² matjet. Satu²nja negeri bekas koloni Perancis yang tegas menolak penggabungan kedalam PBE adalah Republik Guinea.

Peranan imperialisme AS serta kedudukannya didalam perkembangan PBE dapat ditjari kembali pada usahanya untuk menegakkan dominasi politik dan ekonomi AS di Eropa Barat sesudah berahirnja Perang Dunia Ke-2, terutama yang terwujud dalam penetrasi ekonomi melalui Rentjana Marshall dan politik militerisasi ekonomi Eropa Barat serta pembentukan blok politik dan militer seperti NATO.

Sedjak semula bentrokkan kepentingan² negeri² imperialis menjertai pembentukan PBE itu. „Integrasi politik dan ekonomi” yang didjadikan slogan pembentukan PBE itu pada hakekatnja telah memetjah Eropa Barat kedalam kelompok² yang sengit bersaing dari kekuasaan² monopoli internasional dunia imperialis. Hal ini segera tampak pada perlawanan yang sengit dan pertjobaan Inggris untuk mempertahankan kedudukannya dengan dibentuknja Persatuan Per-

dagangan Bebas Eropa dengan Daerah Perdagangan Bebas atau yang lebih terkenal dengan sebutan „Tudjuh-Luar” yang meliputi Keradjaan Inggris, Denmark, Norwegia, Swedia, Austria, Swiss dan Portugal, pada bulan Djuni 1959.

Dan djika perlawanan terhadap rentjana akan masuknja Keradjaan Inggris kedalam PBE pada waktu akhir² ini semakin keras, hal ini adalah karena kepentingan negeri² Commonwealth (negeri² Persemakmuran : Kanada, Australia, Selandia Baru, India, Pakistan dan negeri² bekas koloni Inggris di Afrika dan Hindia Barat turut ter-bawa²).

PBE memang bukan sekedar mengatur hubungan² antar-negeri² anggotanja, ia sekaligus dan bahkan terutama mengatur hubungannya dengan dan kesatuan dirinja terhadap negeri² ketiga, jaitu negeri² bukan-anggota PBE. Dan sesuai dengan wataknya sebagai komplotan dari monopoli² imperialis yang berkuasa di Eropa Barat dibawah dominasi Jerman Barat, maka hubungannya dengan negeri² ketiga adalah saling-mengeliminasi. Memang kepentingan² PBE dengan kepentingan² fihak ketiga tidak bisa dipersatukan.

I

PBE pada hakekatnja adalah salahsatu bentuk yang karakteristik dari pembagian kembali pasaran dunia kapitalis atau lebih tepat pembagian kembali dunia

yang sudah sangat mendjadi sempit bagi kapitalisme dengan lahirnja negeri² sosialis, demokrasi rakjat serta negeri² merdeka setelah Perang Dunia Ke-2.

Kesempatan yang sangat baik setelah berahirnja Perang Dunia Ke-2 berupa hantjur-berantakanja negeri² Eropa, sedangkan AS sendiri keluar dari perang itu dalam keadaan utuh, tidak disiasikan oleh imperialisme AS. Dalam perhitungan² ekonomi, bagian AS dalam produksi dunia kapitalis telah naik dengan dua-per-lima selama perang dan menjapai djumlah 60% mendjelang akhir perang. Sebaliknya, bagian negeri² Eropa Barat telah djatuh dengan hampir seperempat.

Ekspansi ekonomi AS ke Eropa terutama sekali dilantjarkan dalam bentuk Rentjana Marshall. Dalam tahun 1947/1948 sadja „bantuan luarnegeri” AS menjapai angka US \$ 11.300 djuta dan ini adalah zaman-emas bagi ekspor AS. Sebagai perbandingan dapat ditjatat bahwa djika pada tahun 1946 ekspor AS telah merosot sampai hanya US \$ 9.700 djuta, sedangkan angka tertinggi yang pernah ditjapai adalah US \$ 14.200 djuta dalam tahun 1944, maka tahun 1947 telah mentjatat meningkatnja setjara luarbiasa ekspor AS yang menjapai angka US \$ 15.300 djuta.

Untuk penampung pelaksanaan Rentjana Marshall pada bulan April 1948, telah dibentuk Organisasi Kerdjasama Ekonomi Eropa yang terikat pada satu sjarat, jaitu keharusan menje-

lenggarakan „integrasi ekonomi” Eropa Barat.

Tentang arti daripada „integrasi ekonomi” Eropa Barat ini bulan Oktober 1949 mengatakan bankir Hoffman, kepala Pelaksana Rentjana Marshall, dalam sbb.: „Eropa Barat harus diintegrasikan menjadi satu pasaran tunggal dari 270 djuta penduduk; dalam pasaran itu restriksi² (pembatasan²) kuantitatif atas geraknja barang², rintangan² pabean dan moneter jang membatasi perdagangan serta setiap bentuk tarif bea haruslah samasekali hapus”.

Itulah pula sebabnja, mengapa AS segera sadja menjatakan sikap dan dukungan positif pada fikiran untuk pembentukan suatu Pasaran Bersama Eropa jang diuarakan pada pertengahan tahun² 1950-an. Kepentingan AS sudah terlalu djauh dan besar di Eropa Barat untuk berbuat lain.

Kalau dihitung pindjaman² selama perang dan tahun² pertama setelah perang, maka hutang negeri² Eropa Barat pada AS pada tahun 1957 berdjumlah US \$ 8.600 djuta. Penanaman modal partikelir AS di Eropa Barat jang berdjumlah US \$ 1.660 djuta pada tahun 1950 telah meningkat menjadi US \$ 3.969 djuta pada tahun 1957. (Pada tahun 1960 telah mentjapai angka US \$ 6.400 djuta). Minat imperialisme AS untuk menanam modalnja di Eropa Barat didorong oleh kenjataan bahwa tingkat laba jang diperoleh oleh AS dalam penanaman modal di Eropa (dan diluar negeri pada umum-

nja) adalah lebih tinggi daripada jang bisa diperdapat dari investasi di AS sendiri. Menurut angka² tahun 1959 misalnja, laba dari investasi di AS hanja berdjumlah 10%, sedangkan jang didapat dari Eropa Barat adalah 13%.

Kepentingan monopoli² AS itu memang sesuai dengan kedudukannja jang tjukup kokoh didalam ekonomi Eropa Barat, sesuai dengan kegiatannja jang terus-menerus untuk merebut dominasi atas ekonomi Eropa Barat jang didukung oleh eksport modalnja kedalam daerah PBE. Seperti dapat diketahui dari laporan² kongsi² besar AS pengokohan usahanja itu dilaksanakan melalui penanaman modal langsung maupun dengan djalan mengadakan perdjandjian² lisensi atau penjerahan penggunaan patent² AS dengan kongsi² Eropa Barat. Melalui djalan² inilah eksport modal AS ke-negeri² PBE telah meningkat antara 1950-1959 dengan lebih dari 2,5 kali, diantaranya di Perantjis meningkat 2 kali lipat, Djerman Barat 2,5 kali lipat, Italia 3,5 kali lipat, Belgia dan Nederland 2,5 kali lipat.

Melalui kongsi² gabungannja dengan kongsi² daerah PBE itu maka monopoli² AS dapat ikut „menikmati” segala hak² dan kedudukan² istimewa jang disediakan oleh PBE kepada para anggotanja. Ini berarti sekaligus daja-bersaing jang lebih besar bagi monopoli² AS bukan sadja dipasaran Eropa Barat, melainkan djuga dengan sendirinja di semua daerah „tergabung” dalam

PBE, seperti di Afrika, dan didalam menghadapi negeri² ketiga. Sangatlah menarik, bahwa tidak kurang dari 800 perusahaan-perusahaan afiliasi jang terdapat di Eropa Barat dari trust² dan monopoli² AS.

Darisini dapatlah difahami aspek² paksaan jang dilakukan oleh AS terhadap Inggris. Imperialisme AS jang sudah berhasil mendobrak pintu² daerah² monopoli dan kegiatan imperialisme Inggris, terutama di Kanada dan beberapa negeri² Commonwealth lainnja, belum berhasil menjinkirkan dominasi Inggris. Dan jang terutama mengganggu AS untuk mentjapai tudjuannja itu adalah sistim preferensi jang berlaku dalam hubungan ekonomi diantara negeri² anggota Commonwealth. Ini menempatkan imperialisme AS dalam kedudukan jang tidak menguntungkan didalam persaingan jang makin sengit dengan imperialisme Inggris.

Ikutsertanja Inggris dalam PBE akan berarti ditjapainja keseimbangan bagi imperialisme AS dalam persaingan dengan imperialisme Inggris. Ini dapat berarti hapusnja sistim preferensi tersebut ataupun keharusan bagi Inggris untuk melangsungkan persaingan dengan AS dibawah kondisi² jang sama. Pada akhirnya, ini dapat berarti tamatnya riwayat dominasi Inggris didaerah ekonomi jang biasa disebut daerah sterling. Lebih djauh lagi, kepentingan langsung monopoli AS di Inggris-pun sudah sangat besar, jaitu investasi modal AS

di Inggris sudah mentjapai angka US \$ 3.200 djuta pada tahun 1960. Ini djuga menuntut adanya hak² dan kedudukan² istimewa jang dapat diperolehnja dari PBE djika Inggris menggabung pada PBE.

Dilihat dari sudut strategi maka „integrasi ekonomi” Eropa Barat itu djuga mempunyai arti penting militer jang besar. Sebagaimana telah diketahui, pembentukan PBE disertai dengan pendirian Masyarakat Tenaga Atom Eropa (Euratom). Dan se-muanja ini tidak lain daripada ditjapainja taraf baru dalam usaha pemusatan dan penghimpunan tenaga² imperialis setjara politik, ekonomi dan militer, jang sudah djauh² sebelumnja didahului oleh tindakan² seperti pembentukan Benelux (Gabungan Belgia, Nederland dan Luxemburg), Masyarakat Badja dan Batubara Eropa, Organisasi Ker-djasama Ekonomi Eropa, Dewan Eropa, Perdjandjian Militer Brussels, Uni Eropa Barat dan blok militer Organisasi Perdjandjian Atlantik Utara (NATO).

PBE dengan badan² jang djadi pautannja, jaitu Masyarakat Badja dan Batubara Eropa dan Masyarakat Tenaga Atom Eropa, dimaksudkan untuk dijadikan basis ekonomi dari blok Atlantik Utara dengan Djerman Barat sebagai tulang-punggunnja. Dengan demikian imperialisme berharap akan dapat menjinkirkan kontradiksi² dikalanganja sendiri untuk dapat meratakan djalan bagi penjatuan diri dalam usaha mereka untuk membendung

kemajuan perkara Sosialisme untuk mempersiapkan agresi terhadap kubu Sosialis. Alasan lain untuk menjadikan basis ekonomi ini efektif ialah bahwa melalui PBE ditambah dengan tekanan pada „Tudjuh-Luar” dan keanggotaan AS dan Kanada didalam Organisasi Kerdjasama dan Pembangunan Ekonomi yang dibentuk pada permulaan 1960, maka AS bermaksud memindahkan sebagian beban dari pengeluaran² militer dari NATO keatas bahu sekutu²nja. Dengan kata² sembojannja ialah : „Untuk mengkoordinasi usaha² negeri² Barat dalam membela 'dunia merdeka'.” Dalam hal ini tekanan² kesulitan ekonomi AS sendiri merupakan faktor yang menentukan pula. Sedjak beberapa lama AS meng-

alami situasi yang gawat dalam neratja pembayaran luarnegerinja. Dollar AS makin merosot nilainya. Dalam masa 12 bulan sedjak permulaan tahun 1961 hingga permulaan tahun 1962 tjadangan emas AS telah merosot sampai tinggal US \$ 16.900 djuta, sedangkan empat tahun yang lalu berdjumlah US \$ 22.900 djuta.

II

Tetapi, perkembangan PBE ternjata tidaklah sepenuhnya sesuai dengan keinginan atau harapan² imperialisme AS. Situasi yang dihadapi imperialisme AS pada tahun 1960 misalnja memang tjukup menggelisahkan. Ini dapat dilihat dari tabel² dibawah ini :

BAGIAN (%) DALAM HASIL INDUSTRI DUNIA KAPITALIS (1)

<i>negeri</i>	<i>tahun 1948</i>	<i>tahun 1960</i>
Amerika Serikat	53,4	44,8
Republik Federal Djerman	3,6	8,8
Inggris	11,2	9,4
Perantjis	3,9	5,0
Italia	2,56	3,9

BAGIAN (%) DALAM PERDAGANGAN DUNIA (2)

<i>negeri</i>	<i>e k s p o r t</i>		<i>i m p o r t</i>	
	<i>1948</i>	<i>1960</i>	<i>1948</i>	<i>1960</i>
Amerika Serikat	23,7	18,1	12,2	13,5
Eropa Barat	31,0	46,6	40,8	48,2
dari mana angka ² untuk negeri ² PBE adalah	12,1	26,4	17,5	25,0

Pada tahun 1950-1951 negeri² Eropa Barat telah berhasil memulihkan kembali industrinja dan dengan demikian segera pula mentjeburkan diri didalam perdjuaan untuk pasaran². Pada tahun 1950-1951 itu mereka telah mentjapai taraf sebelum-perang dalam hasil industrinja, sedangkan tingkat perkembangan industri negeri² itu rata² adalah 2

kali lipat lebih tinggi daripada tingkat perkembangan di AS. Demikianlah misalnja, menurut tabel yang disusun oleh madjalah **Newsweek** tanggal 25 Djuni 1962, perbandingan dalam „produktivitet kerdja” dan „gross national product” djika diambil dalam persentase peningkatan tahunan dari 1950 hingga 1960 adalah a.l. sbb. :

PERBANDINGAN PENINGKATAN (%) TAHUNAN 1950 — 1960

<i>Negeri</i>	<i>„Prod. Kerdja” %</i>	<i>„Gross Nat. Prod.” %</i>
Amerika Serikat	1,9	2,9
Kerajaan Inggris	2,1	2,6
Perantjis	3,9	4,4
Italia	4,0	5,7
Rep. Federal Djerman	5,0	7,4

Djika tadinja Eropa Barat mem-bungkuk² dihadapan AS karena kesukaran² moneternja, sehingga menjadi tergantung pada AS sepenuhnya, maka lambatlaun kedudukan itu telah menjadi mendekati pembalikan total. Djika tadinja imperialisme AS menjadi supplier barang² bagi Eropa maupun dalam pemeliharaan pasukan² pendudukan dan pasukan² yang ditempatkan di Eropa (US \$ 3.000 djuta setahunnja) lambatlaun „bantuan” dan pengeluaran itu tidak mengalir kembali ke AS dan tidak dapat membeajai eksport AS.

Situasi inilah yang menjejaskan bukan sджа merosotnja persediaan tjadangan emas AS, melainkan djuga tergambar pada defisit pada neratja pembayaran

(dalam tahun 1961 djumlah defisit itu melebihi US \$ 2.000 djuta) dan stagnasi dalam mentjapai keseimbangan dalam neratja perdagangannja. Sebaliknya, negeri² Eropa, terutama yang tergabung dalam PBE, kian berbijtara dalam penentuan pembelian dan darisitu berhasil mengumpulkan tjadangan² yang besar. Terutama demikian halnja dengan Republik Federal Djerman. Djika tjadangan emas AS yang pada tahun 1953 berdjumlah US \$ 22.000 djuta, pada tahun 1960 telah merosot menjadi US \$ 17.800 djuta (kmerosotan dengan kira² 20%), maka tjadangan emas Djerman Barat dalam masa yang sama telah menaik dari US \$ 325 djuta menjadi US \$ 2.971 djuta, atau berarti naik

dengan lebih sembilan kali lipat. Italia mengalami kenaikan untuk masa yang sama dari US \$ 346 juta menjadi US \$ 2.203 juta (enam kali lipat), sedangkan Perancis dari US \$ 617 juta menjadi US \$ 1.641 juta atau berarti lebih dari 2,5 kali lipat.

Sebagaimana juga dikatakan oleh majalah Newsweek (30 Juli 1962) perasaan menjadi kisruh. Tadinya imperialis Amerika Serikat dapat dengan puas berkata: „Ah, nikmatnya perasaan sebagai orang kaya disaat orang² lain semuanya miskin!” Tapi, ... „kemudian, tibalah Hari-Rebo-Muram ketika Perancis membayar kembali US \$ 293.400.000 hutangnya. Tidakkah mereka memahami, bahwa kita bukannya menghendaki uang mereka itu, bahwa kita lebih menghendaki agar mereka berada dalam utang”

Memang, tidak sesuai dengan rentjana imperialisme AS, PBE dan kekuatan ekonomi yang dibawahnya telah berkembang menjadi saingan serius bagi AS sendiri.

Dan ini memang tidak bisa lain. Betapapun AS melalui kongsi-kongsi gabungannya ataupun penanaman langsung berupa perusahaan² sendiri di Eropa Barat, namun negeri² PBE adalah negeri² tujuan dari tidak kurang dari sepertiga dari seluruh ekspor AS. Dan tidak kurang pula dari 32% dari ekspor AS ke PBE itu setjara langsung terkena juga oleh dinding² pabean yang dipasang terhadap negeri² ketiga. Selanjutnya, lebih dari 27%

ekspor AS ke-negeri² PBE adalah hasil pertanian dan inipun terkena oleh tarif² PBE. Apa artinya ini bagi AS yang sepuluh tahun lebih merintah dibawah kelebihan hasil pertanian yang bertumpuk², dapatlah dibayangkan.

Tetapi keadaan menjadi berubah dengan adanya persetudjuan yang ditandatangani antara Howard Petersen, penasehat istimewa Kennedy untuk urusan perdagangan AS, dengan Jean Rev, kepala Komisi Hubungan Luar dari Masyarakat Ekonomi Eropa, pada tanggal 16 Januari 1962 yang lalu. Dengan perdjandjian ini maka negeri² PBE akan menurunkan tjuke² atas hampir semua barang² yang diimport PBE dari AS dengan 20%, dan sebaliknya AS akan berbuat yang sama pula terhadap barang² yang diimport dari negeri² PBE. Dengan demikian jelaslah, bahwa imperialisme AS dalam menghadapi saingannya yang makin kuat dari PBE harus mengambil tindakan „membayar fasilitas di PBE dengan fasilitas bagi PBE di AS”.

III

Perdjandjian Roma yang menghasilkan pembentukan Masyarakat Ekonomi Eropa menetapkan, bahwa setjara berangsur² — melalui suatu periode peralihan yang lamanya 12 tahun dan yang dibagi dalam tiga taraf² empat-tahunan — menghapuskan semua bea-tjuke² dan pembatasan² kuantitatif atas import dan ekspor barang² antara negeri² pe-

sertanja, negeri² anggota PBE. Bersamaan dengan itu, ditetapkan pula bahwa akan diadakan tarif bea-masuk umum bagi negeri² anggota yang akan diberlakukan terhadap barang² yang diimport dari negeri² ketiga.

Setjara lebih jelas: **penurunan bea-tjuke²** diantara anggota PBE dilaksanakan setjara serentak atas semua tarif bea-masuk dari negeri² anggota. Hingga permulaan tahun 1962 telah dilaksanakan empat kali penurunan tarif dikalangan PBE, yaitu berturut² pada tanggal 1 Januari 1959, 1 Juli 1960, 1 Januari 1961 dan 1 Januari 1962. Penurunan² itu adalah 10% setjara serempak atas semua tarif² negeri² anggota. Pada tahun 1962 ini, sebagai hasil dari empat kali penurunan itu, jumlah bea-tjuke² didalam kalangan PBE telah turun dengan 40% untuk barang² industri dibanding dengan tingkat bea-tjuke² tahun 1957, dan untuk barang² hasil pertanian — dalam hal mana masih berlaku pembatasan² kuantitatif dalam hal import — penurunan itu adalah 35%. sedang hasil² pertanian lainnya turun dengan 30%. Menurut perdjandjian Roma penurunan berikutnya akan dilaksanakan sebanyak 3 kali lagi, berturut-turut pada tanggal 1 Juli 1963, 1 Januari 1965 dan 1 Januari 1966. Penetapan waktu untuk penurunan² selanjutnya akan diatur pada tahun 1967 sehingga mentjapai penghapusan samasekali bea-tjuke² dikalangan PBE pada akhir 1969.

Mengenai diadakannya **tarif**

bea-masuk umum yang diberlakukan terhadap negeri² ketiga, hal ini akan dilaksanakan dengan mempertemukan tarif² dari negeri-negeri anggota. Tindakan pendekatan tarif² hingga mentjapai perataan itu akan dilakukan pada pentjapaian taraf dalam masa peralihan. Pada taraf² pertama dan kedua, maka perbedaan antara bea-masuk² negeri² anggota masing² dengan tarif umumnya harus dikurangi dengan 30% dan pada taraf terakhir maka perbedaan itu haruslah sudah hapus samasekali. Untuk jelasnya: seandainya atas beberapa barang tertentu bea-masuk di Perancis adalah 30% pada 1957, maka seandainya dalam tarif umum untuk barang² itu ditetapkan bea-masuk 15%, maka pada taraf pertama pendekatan perbedaan antara yang berlaku di Perancis dan tarif umum yang telah ditetapkan itu, yaitu perbedaan sebesar 15% (30 — 15) diturunkan dengan 30%, berarti diturunkan dengan 4,5% sehingga bea-masuk itu adalah 25,5%. Pada tindakan pendekatan kedua terdjadi penurunan lagi sebanyak 4,5% sehingga bea-masuk menjadi 21%. Pada taraf ketiga dan terakhir, maka jumlah 21% itu akan diturunkan lagi sehingga bea-masuk itu tinggal sebesar 15%.

Dilain pihak, seandainya bea-masuk atas barang² yang sama pada tahun 1957 di Jerman Barat adalah NOL (dapat dimasukkan tanpa membayar bea-masuk), maka jelaslah perbedaan antara bea-masuk yang ber-

laku di Djerman dengan jang ditentukan oleh tarif umum, adalah djuga 15%. Sebaliknya dari pada apa jang terdjadi di Perantjis tadi, maka pada taraf pertama Djerman Barat harus **mengadakan** pendekatan itu dengan melahirkan bea-masuk sebesar 4,5%, kemudian pada taraf kedua djumlah itu naik lagi menjadi 9% dan pada taraf ketiga di Djerman Barat berlakulah bea-masuk sebesar 15%. Artinja dari tidak ada menjadi ada, jaitu sebesar 15%.

Sebagai pelengkap pada keterangan diatas dan untuk mendapatkan gambaran jang kongkrit apa arti dua matjam ketentuan diatas, jaitu **penurunan bea-tjukai dikalangan anggota PBE** dan bersamaan dengan itu **diadakannya tarif bea-masuk umum terhadap negeri² ketiga, bukan anggota PBE**, marilah kita ambil bea-masuk atas mobil sebagai tjontoh.

Perantjis : bea-masuk atas mobil ditahun 1957 adalah 30%. Pada tahun 1962, tanggal 1 Januari, maka berlakulah bea-masuk sebesar 18% untuk negeri² sesama anggota PBE, sedangkan bagi negeri ketiga bea-masuknya adalah 29%. Menurut ketentuan perdjandjian PBE maka pada tahun 1970 bea-masuk untuk sesama anggota PBE adalah 0% sedangkan untuk negeri² ketiga jang bukan anggota PBE bea-masuk tetap 29%.

Rep. Federal Djerman : bea-masuk atas mobil seperti dimaksudkan pada tjontoh Perantjis diatas pada tahun 1957 adalah

16%. Pada tahun 1957 ia menjadi 12,5% bagi sesama anggota PBE dan 23,2% bagi negeri² ketiga. Pada tahun 1970 akan ditjapai persamaan umum, jaitu 0% bagi sesama anggota dan 29% bagi negeri ketiga.

Demikian pula bea-masuk untuk mobil² jang sama jang pada tahun 1957 di Italia adalah 40% dan di-negeri² Benelux (Belgia, Nederland dan Luxemburg) adalah 24%, pada tahun 1970 akan menjadi 0% bagi negeri² sesama anggota dan 29% bagi negeri² ketiga.

Kongkritnja, djika pada tahun 1957 Italia mengimport mobil dari djenis jang sama dengan harga sama (misalnja US \$ 2.500) dari Djerman Barat dan AS, maka pada permulaan tahun 1962 untuk mobil jang diimport dari AS importir Italia itu haruslah membayar bea-masuk sebanyak US \$ 872,50 diatas harga tersebut ($US \$ 2.500 + US \$ 872,50 = US \$ 3.372,50$), sedangkan untuk mobil jang sama djenisnja jang diimport dari Djerman Barat dia hanya harus membayar US \$ 3.100 atau US \$ 600, diatas harga tersebut. Dengan demikian untuk barang jang sama terdapat perbedaan sebanyak US \$ 272,50, jang menyebabkan mobil dari Amerika itu lebih mahal, jang djauh lebih menguntungkan eksportir Djerman Barat didalam bersaing dengan eksportir AS. Oleh karena itu tidaklah mengherankan, kalau pada tahun jang lalu eksport mobil diantara negeri² anggota PBE telah meluntjur naik 153%, se-

dangkan di Amerika Serikat sedjak bertahun-tahun belakangan ini bertumpuk-tumpuk stock mobil jang tidak terdjual, bahkan sampai mengakibatkan ditutupnja berbagai industri mobil. Ini djuga tergambar pada kenyataan betapa dalam masa jang sama, produksi total dari industri mobil PBE meningkat dari 1.674.000 buah menjadi 2.890.000 buah, atau hampir duakali lipat.

Menghadapi keadaan diatas ini, jaitu keadaan jang bukan saja terdapat disektor mobil jang memang adalah salah satu mata-rantai terpenting dalam industri AS, melainkan djuga jang berlangsung diseluruh front produksi AS, maka Sidang Kongres AS ke-87 bulan jang lalu telah menjetudji apa jang oleh banjak pemuka AS dianggap undang² jang begitu pentingnja hingga setaraf artinja bagi ekonomi Amerika seperti halnja dengan Plan Marshall jang „**menjelamatkan**“ ekonomi Eropa di-tahun² achir 40-an dan permulaan 50-an. Dengan suara 78 lawan 8 senat AS telah menjetudji pemberian kekuasaan jang lebih luas lagi kepada Kennedy untuk meneruskan tindakan² penurunan tarif² bea dalam hubungan dengan PBE. Dengan Undang² Peluasan Perdagangan baru itu, penurunan jang diberikan haknja untuk dilakukan oleh Kennedy bisa sedjauh 50% dan bahkan bisa sampai 100%, bukan saja pada barang² tertentu, melainkan djuga dapat sampai sedjauh seluruh barang² import dari PBE. Semua ini adalah untuk memper-

oleh konsesi² jang sama dari negeri² PBE bagi barang² Amerika Serikat.

*

Dari perkembangan PBE seperti diuraikan diatas, dengan terutama memperhatikan bahwa didalam kenyataan PBE itu bukanlah „integrasi“ jang berdiri sendiri dan tidak pula mengenai kepentingan² terbatas, terutama dibuktikan dari djustru makin menadjanja kontradiksi² antara kekuasaan² imperialis Inggris, AS dan imperialisme Eropa Barat, chususnja dibawah keunggulan Djerman Barat dan Perantjis, maka makin menjadi jelas pula watak sebenarnya daripada PBE ini.

PBE sedjak semula dibentuk dengan kedok „perdagangan bebas“, „integrasi“, dsb. Jang telah lahir dan berkembang adalah suatu blok imperialis Eropa Barat dan terbentuknja blok² imperialis setjara lebih tadjam, masing² dengan kekuatan² jang menunjukkan sentralisasi dan konsentrasi jang lebih besar.

Jang sangat penting sekali adalah kenyataan, bahwa PBE dihasilkan oleh persetujuan antar-pemerintah. Dengan lain perkataan, PBE adalah **gabungan-monopoli²-antar-negara**. Dia adalah badan jang bersifat **supranasional**, berdiri mengatasi negara dan kekuasaan negara² anggota.

Penggabungan monopoli² antar-negara jang berbentuk PBE

itu adalah sjarat bagi kelangsungan hidup monopol² itu, jang sudah begitu djauh berkembang hingga pasaran dalam negerinja masing² sudah terlampau sempit dan karenanja harus dengan satu atau lain tjara mentjari, mendo-brak dan menjerbu pasaran² baru. Dinding² pabean dan perbatasan² negeri, jang lazimnja adalah alat proteksi bagi pengusaha² sesuatu negeri terhadap serbuan kekuatan ekonomi dari luar, telah mendjadi pendjirat bagi pengusaha² jang sudah bertumbuh mendjadi monopol² itu.

Seperti sudah diuraikan didepan, tudjuan dari gabungan monopol² itu tidak hanja terbatas pada dirobokkannya dinding² perbatasan nasional (negeri² jang kini anggota PBE) dan didjadi-kannya pasaran² „nasional” itu mendjadi suatu pasaran bersama dari raksasa² monopol² Eropa. Mereka mempunyai tudjuan² jang lebih djauh dan motif² jang sebenarnja tidak terlampau sulit untuk difahami.

Sudah sedjak lama terutama monopol² Djerman Barat selalu men-dorong² daerah² ekonomi negeri² Eropa itu djuga didjadi-kan pasaran bersama. Daerah² itu ialah daerah² koloni, semi-koloni atau daerah² jang mempunyai ikatan ekonomi tergantung pada salahsatu negeri Eropa jang kini mendjadi anggota PBE. Misalnja sadja, daerah koloni dan bekas koloni Perantjis, Belgia, Nederland dan sebagainya.

Pada mulanja maksud² imperialis Djerman Barat itu bukan-nja tanpa tantangan. Perantjis

terutama sangat berkeberatan untuk terselenggaranja apa jang disebut Eurafrika, jaitu jang meliputi 16 negeri Afrika jang „ber-assosiasi” pada PBE. Tetapi achirnja Perantjis, Belgia dan Nederland terpaksa mengikuti djalan jang didorong-dorongkan oleh Djerman Barat. Mereka pada achirnja terpaksa menjetu-djui dibukanja daerah² „istime-wa haknja sendiri” itu bagi eks-ploitasi bersama oleh PBE. Se-babnja ialah karena mereka kelabakan menghadapi gelombang pasang perdjuaan kemerdekaan dari negeri² koloni dan tidak lagi mampu menghadapinja se-tjara langsung, dan selandjutnja tidak mungkin melaksanakan eksploitasi terhadap negeri² itu dengan bentuk independen, sendiri dan setjara model lama.

Oleh karena itu mereka mempraktekan tjara² baru, jaitu neo-imperialisme atau neo-kolonialisme. Tidak lagi mendjalankan eksploitasi setjara lama dengan penguasaan penuh dan mutlak atas negeri² tersebut sebagai koloni², melainkan dalam menghadapi kenjataan negeri tersebut sebagai negeri merdeka, menem-puh djalan jang lebih sesuai tapi dengan tudjuan — tentu sadja — jang tetap sama.

Jang utama bagi negeri² imperialis dan monopol²inja itu ialah bahwa sesuatu koloni itu, sekali-pun setjara politik telah mendjadi negeri „merdeka”, setjara ekonomi tetap merupakan dan mendjalankan kebidjaksanaan sebagai embel² kepentingan ekonomi imperialis.

Darisini sangatlah terang apa jang terdjadi dengan Irian Barat, jang oleh Nederland didjadi-kan djuga sematjam „pasaran bersama” dan „medan usaha bersama” dengan negeri² PBE. Djuga karenanja mudah difahami meng-apa Djerman Barat a.l. begitu sengitnja melawan politik Republik Indonesia jang memperdju-angkan kembalinja daerah Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan RI terlepas samasekali dari Nederland.

Kepentingan gabungan monopol² Eropa Barat itu sederhana, jaitu agar daerah² bekas koloni itu tetap mendjadi sumber bahan mentah bersama jang murah bagi negeri² pemakai, negeri² industri Eropa Barat, dan sebaliknya agar daerah² itu tetap membuka pintunja bagi penanaman modal monopol² Eropa Barat serta tetap mendjadi pasaran barang² djadi dengan merobokkan pula dinding² proteksi jang berlaku di-daerah² itu bagi monopol² Eropa Barat.

Keuntungan bagi negeri² imperialis memang segera dapat dilihat. Bagi negeri² jang „ber-asosiasi”, jaitu negeri² Afrika jang 16 buah itu, nampaknja dju-ga „menguntungkan”.

Eksport dari bekas koloni² Perantjis jang kini mendjadi anggota „berasosiasi” telah meningkat dari 210.000 djuta mendjadi 279.000 djuta (Franc lama) dalam waktu 3 tahun sesudah Perdjandjian Roma. Memang negeri² Eropa sudah sedjak lama merupakan pasaran utama bagi hasil eksport Afrika. Pada tahun

1960 negeri² PBE adalah meru-pakan 80% dari arah tudjuan eksport bekas koloni² Perantjis itu.

Tetapi bersamaan dengan terikatnja negeri² Afrika itu pada PBE, ada aspek lain jang sangat menarik, jaitu bahwa kenaikan eksport itu sekaligus disertai oleh turunnja harga bagi hasil eksport tersebut. Sebaliknya harga barang² jang diimport ke Afrika dari negeri² PBE djustru menaik. Hal ini dapat misalnja dilihat dari tabel sebagai berikut :

INDEKS HARGA BARANG² EKSPORT AFRIKA KE- NEGERI² PBE

1958	1959	1960	1961
100	94	94	90

INDEKS HARGA BARANG² IMPORT AFRIKA DARI NEGERI² PBE

1958	1959	1960	1961
100	96	97	98

Djadi, untuk barang² eksport-nja Afrika memperoleh harga — antara 1958-1961 — jang turun indeksnja dengan 10 titik, sedangkan untuk barang² import-nja Afrika harus membajar — antara 1958-1961 — lebih banjak, jaitu dengan turunnja harga² itu hanja dengan 2 titik. Bahwa im-bangan jang pintjang itu sama-sekali tidak menguntungkan tetapi sebaliknya merugikan Afrika, dapatlah difahami dengan djelas.

*

Aspek lain dari PBE adalah bahwa setjara intern ia tidaklah bebas pula dari kontradiksi² jang tadjam. Sedjak semula Pasaran Bersama Eropa telah disertai oleh pergulatan dan perebutan jang sengit akan dominasi utama diantara negeri² dan monopol² negeri² anggotanja. Perantjis — De Gaulle misalnja sadja menghasratkan kepemimpinan Eropa ditangannja, tetapi pertumbuhan ekonomi lebih dikuasai oleh pulihnja kembali kekuasaan monopol² Djerman Barat.

Pertumbuhan jang sangat tjepat dari ekonomi monopoli Djerman Barat dapat terlihat dari angka² perkembangannja sbb.: bagian Djerman Barat dalam produksi industri total PBE adalah sampai 40% pada 1957, sedang bagian Perantjis adalah 29%, Italia 17%, Nederland 7% dan Belgia serta Luxemburg 7%.

Sangat menarik sekali adalah perimbangan diantara negeri² PBE didalam neratja perdagangannja masing² setjara antar-anggota. Neratja perdagangan Djerman Barat ke-negeri² PBE pada tahun 1952 menundjukkan kelebihan eksport atas import sebesar DM 2.025 djuta, tahun 1953 sebesar DM 2.667 djuta, tahun 1954 sebesar DM 3.506 djuta, tahun 1955 sebesar DM 3.072 djuta, tahun 1956 sebesar DM 5.163 djuta dan pada tahun 1957 tidak kurang dari DM 6.962 djuta. Djumlah seluruhnja dalam neratja jang menguntungkan dari Djerman Barat didalam Masyarakat Pembayaran Eropa (perdagangan dan pembayaran²) telah

mentjapai angka raksasa DM 17.711 djuta dalam masa 8 tahun, dan ini telah menghasilkan penumpukan tjadangan emas dan valuta asing dari Bank Federal Djerman Barat dari djumlah DM 3.000 djuta pada tahun 1952 mendjadi DM 28.300 djuta ditahun 1960. Tjadangan dollar sadja telah mentjapai hampir DM 15.000 djuta. Sebagai perbandingan baiklah dikemukakan bahwa, djika Djerman Barat pada tahun 1958 menundjukkan neratja jang menguntungkan sebesar US \$ 4.601 djuta didalam Masyarakat Pembayaran Eropa, maka sebaliknya Perantjis menderita defisit sebesar US \$ 2.320, Inggris US \$ 1.259 djuta dan Italia US \$ 592 djuta.

Dalam waktu singkat sadja Djerman Barat memang telah mendjadi kekuatan imperialis Eropa jang terbesar. Sedjak tahun 1948 investasi modal dalam ekonomi Djerman Barat mentjapai angka fantastik sebesar DM 300.000 djuta. Dalam masa² belakangan ini investasi Djerman Barat diambil setjara persentase dari pendapatan nasionalnja adalah 25%, sedangkan Inggris dan AS hanya 15%, Perantjis 18% dan Italia 19%.

Pada perkembangan jang tidak seimbang seperti terlihat dari angka² diatas, perhatian terutama haruslah dipusatkan pada bidang ekonomi jang pula mendjadi pusat kontradiksi diantara negeri² imperialis didalam Masyarakat Bersama Eropa itu.

Kontradiksi jang sangat sengit dan jang sampai kini belum ter-

selesaikan sesuai dengan rentjana² PBE ialah masalah pertanian. Kontradiksi dalam bidang pertanian ini memetjah PBE, pada pokoknja, dalam dua belahan utama: Perantjis dan Djerman Barat.

Sekalipun produksi pertanian bukan merupakan sektor pokok dalam ekonomi negeri² Eropa, jaitu merupakan hanya 12% dalam produksi total, namun ia menjangkut djumlah pekerdja jang tjukup besar, jaitu hampir 25% dari Rakjat pekerdja negeri² itu. Di Italia bagian penduduk jang lapangan kerdjanja dipertanian dan kehutanan adalah 30%, di Djerman Barat dan di-negeri² Benelux masing² 12% dan 15%.

sedangkan di Perantjis angkanja adalah 25%. Segi lain jang penting sekali ialah bahwa jang bergerak disektor pertanian itu bukan hanya modal dan kepentingan tuantanah² besar, melainkan djuga bank² monopoli. Ini mendjadikannja mendjadi bentrokkan kepentingan jang sengit.

Perkembangan pertanian di-negeri² jang bersangkutan sangat ber-beda², misalnja sadja Djerman Barat didalam produksi harus dikatakan djauh terbelakang, dalam arti efisiensi dan produktivitennja. Dalam udjud harga² segera terlihatlah perbedaan² jang mendjadi sumber pertentangan itu a.l. dari tabel sbb.:

HARGA RATA² DALAM DEUTSCHE MARK (BARAT) MENURUT TINGKAT HARGA DESEMBER 1961

	Satuan timb.	Djerman Barat	Perantjis	Italia	Belgia	Nederland
Gandum	100 Kg.	43.30	33.20	43.10	37.70	34.45
Djelai	"	38.00	23.80	26.20	34.00	30.00
Kentang	"	14.20	10.55	—	8.45	11.40
Sapi utk. Pembantaian	100 Kg. timb. hidup	198.20	192.60	153.20	160.70	165.30
Babi utk. pembantaian	"	254.20	224.40	222.70	209.30	167.20
Telur (55-60 gr)	100 butir	15.10	20.81	25.15	13.35	11.45
Mentega	1 Kg.	6.35	6.43	5.79	6.67	4.06

„Integrasi” ekonomi dibidang pertanian berarti penjamaan harga untuk semua djenis produksi bagi semua negeri² anggota PBE. Dan darisitu bisa difahami keogahan dan di-bagian² mana kepentingan masing² negeri itu akan mengalami kerugian.

Demikianlah bisa terdjadi bahwa harga barang² makanan di Djerman Barat sangat tinggi, sedangkan persediaan hasil pertanian hanya merupakan 50% dari kebutuhan, namun pemerintah Djerman Barat memasang larangan² dan pembatasan² jang

sangat keras terhadap import barang² itu dari Perantjis yang sangat murah harganya. Bersamaan dengan itu Perantjis menghasilkan begitu banyak hingga berlebih-lebihan untuk konsumsi dalam negerinya, sehingga pemerintah harus memikul beban ongkos surplus sebesar US \$ 400 djuta ditahun 1962 ini saja, dan sangat mungkin sekali beban itu akan meningkat menjadi US \$ 1.000 djuta ditahun 1963.

Dengan ketjemasan yang sangat pembesar² Perantjis mengetjap, bahwa PBE menganak-emaskan Djerman Barat dan merugikan Perantjis. Ditundjukkannya, bahwa 10% dari semua mobil yang ada di Perantjis dewasa ini adalah buatan Djerman Barat atau Italia, sedangkan Djerman Barat tidak membeli daging 1 ons-pun lebih banyak dari Perantjis dibanding dengan ditahun yang lewat.

Keadaan yang akut yang disebabkan oleh kontradiksi dibidang hasil pertanian itu betapun telah menimbulkan pula dibahajakannya „integrasi” sebagaimana direntjanakan. Dan lebih-lebih hal ini mendesak bagi penguasa² PBE untuk diselesaikan karena tahun inilah merupakan tahun dimana taraf kedua dari „integrasi” harus dimulai. Untuk itu dengan susahpajah diusahakan adanya kompromi² kurang-lebih sbb.: 1) pembatasan² atas import barang makanan akan diachiri, 2) sebagai ganti tarif-tarif, maka pemerintah akan mengenakan suatu pajak (iuran) yang fleksibel atas im-

port-import itu, dan 3) iuran itu akan digunakan untuk membantu kaum petani. Selanjutnya telah diusahakan pula untuk mengadakan pengekan² atas kartel² dan untuk meratakan upah pekerdja pertanian.

Disatu pihak Perantjis menggantungkan persetudjuannya untuk pelaksanaan „integrasi” tingkat kedua dari PBE pada penyelesaian masalah pertanian tersebut, dan berhasil untuk memasang dinding terhadap tjara yang selama ini dilakukan Djerman Barat dalam mengelakkan tekanan-tekanan harga rendah Perantjis, jaitu sjarat, bahwa import barang² pertanian dari negeri² ketiga hanya dibolehkan dalam hal barang² itu tidak terdapat/tidak tjukup pada negeri² anggota PBE lainnya. Dan dilain pihak Djerman Barat tetap berusaha dan ternyata berhasil pula memasang apa yang disebut „fasal pelarian” (escape clause) dalam kompromi terakhir yang ditjapai. Lebih dari itu, Djerman Barat yang sangat berkepentingan untuk mengundur-undur penyelesaian dibidang pertanian tersebut, telah berhasil untuk memperoleh perpanjangannya dari masa peralihan bagi penetapan² PBE dibidang hasil² pertanian tersebut menjadi tudjuhsetengah tahun, dimulai dari tanggal 1 Djuli 1962 ini.

Djadi djelaslah, bahwa proteksionisme diberbagai negeri PBE melalui penetapan² dalam PBE — apakah ia bersifat kompromi ataupun persetudjuan yang ditjapai setjara bulat — telah

mendjadi sematjam super-proteksionisme.

IV

Soal hubungan antara imperialisme Inggris dengan imperialisme Eropa Barat, yang sebagaimana diketahui sudah lama seperti api dalam sekam, kini sedang mentjapai momentum.

Sudah sedjak semula Inggris berusaha menggagalkan pembentukan PBE. Dengan pendirian bahwa ia haruslah tetap dan bertahan sebagai peran utama didalam perkembangan dan kepemimpinan di Eropa Barat, serta untuk melindungi monopolinya dalam hubungan ekonomi dengan negeri² Commonwealth, maka Inggris pada bulan Djuni 1956 telah berusaha dan menjerahkan kepada organisasi Kerdjasama Ekonomi Eropa sebuah rentjana untuk mendirikan sebuah daerah perdagangan bebas terdiri dari 17 negara. Tetapi rentjana ini ditentang oleh Perantjis dan karenanya Inggris kemudian memusatkan perhatian pada pembentukan daerah perdagangannya sendiri. Daerah Perdagangan Bebas, yang dimaksud sebagai saingan dan imbangannya terhadap PBE.

Perlawanan Inggris terhadap PBE bukanlah sekedar disebabkan oleh kedudukannya di Eropa. Dilihat dari sudut ini, masuknya Inggris kedalam PBE memang akan berarti merosotnya kedudukan Inggris menjadi hanya salahsatu anggota gabungan imperialis dalam situasi dimana

imperialisme Djerman Barat yang ditulangpunggungi oleh imperialisme AS memainkan peranan utama. Masuknya Inggris memang akan berarti pelemahan kedudukan bebas Inggris didalam industri dan eksport.

Tetapi yang paling menentukan sikap Inggris itu ialah bahwa, meskipun ia telah menderita pukulan² dan kian terpetjah-belah, ia masih memainkan peranan yang sangat besar didalam ekonomi dunia. Inggris masih memainkan peranan ekonomi, politik, finansial dan strategi didaerah² bekas djadjahannya yang merupakan tidak kurang dari seperempat daerah dunia.

Sekalipun imperialisme AS telah banyak mendesak Inggris dipasaran dunia, namun untuk daerah yang disebut „daerah sterling” Inggris masih tetap berdominasi, ketjuali Kanada yang sudah menjadi sematjam koloni AS setjara ekonomi.

Dalam angka², Inggris menguasai sepertiga, sedangkan AS baru sepersepuluh dari import daerah Sterling. Barang² Inggris yang dikirim ke Afrika Barat (Nigeria dan Ghana) adalah 12 kali lebih banyak dari yang dikirim oleh Amerika. Ke Malaja eksport Inggris adalah 4 kali dari eksport AS, ke Sialan 8 kali, ke India dan ke Pakistan 2 kali dari eksport AS. Sedangkan Selandia Baru tidak kurang dari 50% mengimport dari Inggris dan hanya 8% dari AS, Australia 36% dari Inggris dan hanya 16% dari AS.

Djuga perdagangan dari negeri-negeri koloni itu, termasuk yang sudah merdeka dan anggota² Persekemakmuran, mempunyai arti yang sangat besar bagi Inggris. Dalam angka² total bagian Inggris dalam import ke-negeri² itu adalah 25%, sedangkan bagian AS hanya kurang lebih 7% pada tahun 1961.

Pada tahun 1960 ekspor Inggris ke-negeri² Persekemakmuran berdjumlah tidak kurang dari £ 1.515,— djuta, sedangkan ekspor Inggris ke-negeri² PBE adalah £ 562,— djuta. Import Inggris dari negeri² Persekemakmuran berdjumlah £ 1.754,— djuta dan dari PBE adalah £ 662,— djuta.

Dihitung dalam persentase seluruh ekspor Inggris, maka ekspor ke-negeri² Persekemakmuran adalah 37,8% untuk tahun 1960 dan 35,5% untuk 1961, sedangkan ekspor ke-negeri² PBE adalah 14,6% untuk tahun 1960 dan 16,7% untuk tahun 1961. Sebaliknya import Inggris dari negeri² Persekemakmuran adalah 36,6% dari seluruh import Inggris untuk tahun 1960, dan 35,5% untuk tahun 1961, sedangkan dari negeri² PBE adalah 14,6% untuk 1960 dan 15,4% untuk 1961.

Setjara lebih diperintji lagi — karena ini penting untuk mengukur komposisi riil dalam hubungan² kepentingan — maka patut diperhatikan, bahwa pola perdagangan Inggris dengan negeri² Persekemakmuran memang masih bersifat atau adalah menjerminkan sisa² hubungan ko-

lonial. Inggris mengimport barang² makanan dan bahan mentah dari negeri Persekemakmuran dan mengekspor barang² djadi kesana. Separoh (50%) dari bahan gandum Inggris datang dari negeri² Persekemakmuran dan hanya 7% dari PBE, dan berturut-turut angka²nja adalah: gula 69% dari Persekemakmuran dan 2% dari PBE, hasil² susu dan telur: 56% terhadap 7%, daging: 33% terhadap 8%, buah²-an dan sajurmajur: 38% terhadap 20%, logam non ferros: 62% terhadap 2%, kaju: 25% terhadap 6% dan kertas serta pulp: 25% terhadap 4%. Selanjutnja adalah pula menarik perhatian, bahwa selama 10-12 tahun achir² ini dari seluruh modal asing yang di-investasi di-negeri² Persekemakmuran, tidak kurang dari 70% adalah modal Inggris dan hanya 10 hingga 15% adalah modal AS atau setjara lebih diperintji: modal baru yang di-investasi di Australia tidak kurang dari 50% adalah dari Inggris dan dari AS hanya 25%, di Afrika Selatan persentasenja berturut² adalah 63% terhadap 19%, dan untuk koloni² dan negeri² yang baru merdeka angka² itu adalah 85% terhadap 9%. Hanya di India pindjaman² Amerika membanting timbangan, sekalipun dibidang partikelir tetaplah Inggris yang mempunyai peranan utama.

Dari yang diatas ini dapat dilihat betapa besar kepentingan Inggris untuk tetap mempertahankan „daerah Sterling” sebagai daerah monopolinja sendiri.

Sampai tahun² terachir ini Inggris telah selalu berhasil mengatasi defisit pada neratja perdagangannja dengan menggunakan surplus dollar yang dipunjainja pada negeri² Persekemakmuran dan daerah² protektoratnja. Misalnja sadsja, pada tahun 1960-1961 surplus Inggris dalam neratja perdagangannja dengan Australia tidak kurang dari £ 145 djuta, dan djika pada angka ini ditambahkan pembayaran² „invisibles” untuk pengangkutan, pembayaran keuntungan, bunga dsb. maka djumlah tadi adalah £ 205 djuta. Dalam pada itu defisit Inggris dalam neratja perdagangannja dengan AS berdjumlah £ 236 djuta pada tahun 1960-1961, dan dengan demikian sebagian terbesar dari defisit itu telah dapat dilunasi oleh Inggris dengan surplusnja dalam hubungannja dengan Australia.

Pertahanan Inggris selama ini adalah berlakunja apa yang dinamakan sistim prefensi imperial. Melalui atau dengan sistim itu, maka barang² negeri² Persekemakmuran memperoleh keistimewaan² dalam tarif² pabean di Inggris, sedangkan sebaliknya barang² Inggris djuga memperoleh keistimewaan² dalam tarif² pabean di-negeri² Persekemakmuran. Dengan tarif² preferensial itu, maka negeri² lain, terutama negeri² seperti AS dan imperialis Eropa lainnja tidak dapat menjaingi Inggris dipasaran negeri² Persekemakmuran. Tanpa sistim tarif preferensial itu saingan yang dihadapi Inggris adalah kuat sekali, karena ini akan berarti bah-

wa barang² Inggris yang diekspor ke-negeri² Persekemakmuran harus menghadapi dan dengan agak pasti akan digantikan oleh barang² ekspor negeri² lain, terutama Eropa, Amerika dan Djepang yang posisinja makin mendjadi lebih baik dipasaran dunia.

*

Keputusan pemerintah Inggris untuk mengusahakan keanggotaan Inggris pada PBE telah menimbulkan perbintjangan yang sangat ramai dan di-sebut² dalam superlativ². Madjalah „News-week” bahkan sampai menamakan keputusan pemerintah Inggris itu sebagai „keputusan yang merubah djalannja sedjarah” (7 Agustus 1961, no. 6) dan „pembitjaraan perdagangan yang paling luarbiasa menentukan dari abad ini, bahkan mungkin dari semua abad”, (27 November 1961, no. 22).

Tetapi seperti djuga disebutkan dalam tulisan² tersebut, perdana menteri **Harold MacMillan** dari Inggris sampai pada keputusan tersebut setelah „perenungan² rochaniah yang lama”, dan hanjalah karena dia „dipaksa”.

Memang keputusan pemerintah Inggris itu bukan keputusan yang mudah. Bagi imperialisme Inggris tjukup djelas apa konsekwensi² dari keputusannja untuk masuk kedalam PBE. Yang terang jalah, bahwa ini akan berarti dibongkarnja dinding² perlindungan berupa tarif² pertahanan yang selama ini berlaku dan dipasang terhadap persaingan dari kekuat-

an² ekonomi imperialis² lain.

Keputusan pemerintah Inggris tersebut setjara pasti menundjukkan makin terdesaknja posisi imperialisme Inggris dalam perlombaan kekuasaan dan dalam menadjamnja kontradiksi² intern imperialisme.

Pembentukan „Daerah Perdagangan Bebas” atau „Tudjuh-luar” ternjata tidak se-effektif yang diharapkan oleh Inggris dalam menghadapi tantangan PBE.

Selain dari itu, jang merupakan faktor ekonomi jang lebih mendesak lagi pemerintah Inggris untuk merubah haluannja adalah posisi keuangannja jang mengalami krisis akut. Tiga hari sebelum keputusan pemerintah Inggris mengenai maksud penggabungannja kedalam PBE, Menteri Keuangan Inggris **Selwyn Lloyd** telah memproklamasikan apa jang disebut „masa penghematan”. Gambaran tentang makin merosotnja posisi keuangan Inggris, krisis pembayaran luarnegeri dan neratja perdagangannja, dapat dilihat pada kenyataan, bahwa defisit neratja perdagangannja jang pada tahun 1959 sudah berdjumlah US \$ 1.4 milyar telah meningkat mendjadi sebesar US \$ 2.4 milyar ditahun 1960 dan tidak kurang dari US \$ 915 djuta pada setengah tahun pertama 1961.

Djuga perdagangan Inggris dengan negeri² Persekemakmuran mengalami kemerosotan², dan ikatan² apa jang dikenal dengan nama „daerah Sterling” makin lepas. Sedjak pertengahan tahun² 1950-an, bagian Inggris dalam

pasaran daerah Sterling telah terusmenerus menurun dengan sebanjak 2.5% rata² setahunnja. Pada tahun 1955 misalnja, import India dari Inggris berdjumlah 1.602 djuta Rupee, jang berarti hampir dua-kali-lipat import dari AS jang sebesar 887 djuta Rupee dan tiga-kali-lipat import India dari Djerman Barat. Tetapi pada tahun 1960 angka² tersebut telah berubah. Import India dari Inggris matjet pada djumlah 1.685 djuta Rupee, sedangkan jang dari Amerika Serikat telah meningkat mendjadi 1.614 djuta Rupee dan dari Djerman Barat bahkan sudah mentjapai lebih dari separoh import dari Inggris, jaitu berdjumlah 939 djuta Rupee.

Djika sebelumnja dan sampai achir tahun 1950-an Inggris dapat menutup defisit²nja dari surplus dollar jang diperolehnja dari daerah Sterling, maka negeri² Persekemakmuran makin keras menuntut surplus² sterling dan dollarnja untuk keperluanja sendiri.

Itulah sebabnja mengapa Inggris harus lari pada pindjaman², terutama dari AS jang berarti makin mendjadi tergantungnja Inggris padanja. Keadaan itulah jang menimpa Inggris dengan beban² finansil jang berat, sehingga **Selwyn Lloyd** terpaksa mengumumkan keharusan Inggris untuk menarik lebih banjak lagi dari kreditnja dengan Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund).

Tindakan² lain jang diambil oleh menteri keuangan Inggris itu ialah menaikkan bunga bank

(jang harus dibajar oleh bank² jang menerima pindjaman dari Bank of England) dari 5% mendjadi 7% serta menaikkan padjak² atas barang² konsumsi dengan 10%. Usaha² **Selwyn Lloyd** terutama pula bermaksud untuk mengurangi pengeluaran² Inggris diluarnegeri. Antara lain ia menjatakan bahwa pengeluaran² bantuan-luarnegeri serta tanggungan² Inggris dalam NATO haruslah dikurangi.

Jang terpenting ialah, bahwa pemerintah Inggris atas dasar alasan² jang bermacam-macam itu dan sesuai dengan politik “drastis didalam negeri” telah mengadakan tindakan² untuk menjetop kenaikan upah kaum buhuh, jaitu apa jang dinamakan “pause dalam tuntutan kenaikan upah”.

*

Karikaturis **F. Behrendt** dalam madjalah **Weltwoche** menggambarkan MacMillan sebagai seorang jang dirinja terpetjah antara pilihan pada Persekemakmuran atau PBE. Sebagai uraian ditjantumkan pada karikatur itu sebaib sadjak :

„Dua roch bersemajam dalam dadaku.
Dan masing² mendjauhi dan menolak saudaranya”.

Karikatur ini memang setjara kena sekali menggambarkan kontradiksi jang sangat mendalam jang diakibatkan oleh ikutsertanja Inggris dalam PBE.

Edward Heath, utusan Inggris

jang bertanggungjawab dalam perundingan² antara Inggris dengan PBE, menekankan bahwa ikutsertanja Inggris dalam PBE betapapun akan disedjalkan dengan keinginan keras Inggris untuk merundingkan perdjandjian² perdagangan dengan tidak menjingkirkan negeri² Persekemakmuran.

Usaha Inggris adalah untuk menjelamatkan diri dari krisis jang dihadapinja dengan ikut „menikmati” makin luasnja pasaran di Eropa, tetapi sekaligus mempertahankan sedjauh mungkin posisi jang menguntungkan dalam hubungan² kolonialnja dengan negeri² Persekemakmuran. Itulah sebabnja Inggris didalam perundingan² itu bertahan untuk tidak melepaskan hubungannja dengan negeri² Persekemakmuran dan menuntut agar „kedudukan istimewa” negeri² Persekemakmuran diakui oleh PBE.

Perlawanan negeri² Persekemakmuran terhadap masuknja Inggris dalam PBE telah memuntjak dan menempatkan Inggris dalam posisi „tertodong”.

Dengan melarikan diri kedalam dinding² tarif bersama dari PBE maka Inggris akan memberikan pukulan jang keras sekali pada partner² dagangnja jang tradisional, jang selama ini dapat melemparkan barang²nja kepasaran Inggris bebas dari bea berdasarkan Sistim Preferensi Imperial.

Permusuhan jang dikandung oleh negeri² Persekemakmuran bukan sekedar sentimen, tetapi didukung oleh kepentingan² eko-

nomi jang mendesak dan kongkrit. Seperti diketahui, lebih dari 25% eksport Kanada adalah ke-pasaran keradjaan Inggris dan hanja se-perduabelas ke-negeri² PBE. Pada tahun 1960 hampir 97% dari eksport Kanada masuk ke Inggris dengan bebas bea. Dengan masuknja Inggris kedalam PBE maka tidak kurang dari 66% dari eksport tersebut akan terkena bea sedangkan 30% eksport Kanada ke Inggris jang memperoleh preferensi sebesar 10% atau lebih akan kehilangan kedudukan istimewa itu. Dalam angka² jang lebih kongkrit, **Donald Fleming**, menteri keuangan Kanada, menyatakan bahwa tidak kurang dari 76% dari eksport tahunan Kanada ke Inggris sebesar US \$ 915 djuta akan kehilangan kedudukan istimewanja. Bukan sadja itu, tetapi bahkan barang² Eropa akan lebih diunggulkan.

Selanjutnja, Australia, jang eksportnja lebih dari 25% adalah ke Inggris, akan mengalami bahwa lebih dari se-pertiga akan kehilangan hak-bebas-bea (dan ini meliputi bahan² penting dari produksinja, seperti gandum dan padi²an, daging, gula dan hasil² susu) sedangkan se-pertiga lagi akan kehilangan kedudukan istimewa jang didahulukan.

Djuga Selandia Baru akan mengalami pukulan keras dengan masuknja Inggris kedalam PBE, sebab seluruh ekonomi Selandia Baru praktis didasarkan pada pasaran Inggris. Se-perempat dari produksi Selandia Baru adalah produksi eksport, dan 53% ada-

lah tergantung pada pasaran Inggris. Untuk 93% dari eksportnja adalah barang² pertanian, termasuk wol, 93% dari eksport kedju, 92% dari eksport mentega dan 89% dari eksport daging kambing dan sapi adalah bertudjuan pasaran Inggris.

India dan Pakistan, disamping mendjadi peng-eksport bahan² makanan dan bahan² mentah jang tergantung pada pasaran Inggris, djuga merupakan peng-eksport barang² manufaktur, terutama tekstil. Dan semua itu akan terkena oleh masuknja Inggris kedalam PBE. Negeri² ini akan kehilangan preferensi tarif maupun pengistimewaan dalam djumlah (quota) jang selama ini ada.

Keadaan diatas ini akan makin mendjadi djelas djika diketahui, bahwa dalam tahun 1960 misalnya, import barang² tekstil dari negeri² Asia ke Inggris merupakan tidak kurang dari 30% dari produksi dalam negeri Inggris, sedangkan import dari AS hanja berdjumlah 2,6%, dari Djerman Barat 1,2% dan dari Italia 0,2% sedangkan dari Perantjis 0%. Dengan masuknja Inggris ke PBE tentu sadja keadaan diatas ini akan mengalami perubahan jang radikal jang merugikan negeri² Asia tadi.

Dalam keadaan terdjepit antara dua kepentingan seperti tergambar diatas, imperialisme Inggris dengan gigih berusaha menarik keuntungan — mempertahankan diri — dari kedua belah pihak. Untuk itu Inggris sampai mengirimkan menteri²nja untuk

mejakinkan negeri² Persekemakmuran, a.l. **Sandys** (menteri negara urusan Hubungan² Persekemakmuran) ke Selandia Baru, Australia dan Kanada, **Therneycreft** (menteri Penerbangan) ke India, Sailand, Pakistan dan Malaja, dan **Hare** (menteri Perburuhan) ke Ghana, Nigeria dan Sierra Leone.

Dilain pihak, salahsatu djalan kompromi jang mungkin dapat menangguhkan terputusnja samasekali ikatan² Inggris dengan negeri² Persekemakmuran ialah kemungkinan diadakannya pengertjalian² untuk suatu masa tertentu berupa tetap dipertahankannya hubungan² ekonomi preferensi antara Inggris dengan negeri² Persekemakmuran dengan ketentuan bahwa barang² jang berasal dari negeri² Persekemakmuran dilarang dire-eksport dari Inggris ke-negeri² anggota PBE.

Sedjauh mana tarik dan daja tolak PBE dan Persekemakmuran itu memainkan tekanan² pada imperialisme Inggris dalam melaksanakan keputusan menggabung pada PBE hingga kinipun masih dapat dilihat keseimbangannja pada tetap rumitnja situasi hubungan dan ekonomi Inggris dewasa ini.

Tetapi, jang terang ialah adanya tekanan dan politik pemerasan jang dilakukan imperialisme AS, jang sangat berkepentingan untuk menggeser kekuasaan Inggris jang mendekati monopoli atas negeri² Persekemakmuran serta dajasaing dari imperialisme Inggris. Ini dapat dilihat dari tindakan Dana Moneter Interna-

sional (jang dikuasai AS) untuk memberikan kredit sebesar US \$ 2.000 djuta atau £ 714 djuta kepada Inggris sehari sesudah pengumuman mengenai maksud Inggris untuk mentjari djalan masuk djadi anggota PBE.

V

Sebagaimana sudah disinggung depan tulisan ini, PBE adalah gabungan-monopoli-antar-negara, suatu gabungan dari imperialisme dalam situasi perimbangan kekuatan dunia sekarang.

Salahsatu sasaran atau tudjuan utama dari integrasi itu adalah untuk mengatasi keruntuhan kekuasaan imperialisme atas bagian terbesar daerah² jang tadinja merupakan tanah-djadjahan, setengah-djadjahan atau daerah operasi ekonominja jang sangat menguntungkan.

Dengan lain perkataan, bangunan dan politik jang didjalkan oleh PBE ini adalah untuk mentjari djalan² guna mempertahankan daerah² jang sedang ber-revolusi melepaskan diri dari genggamannya langsung dan mutlak dari imperialisme, jaitu daerah² dan negeri² jang ekonominja kurang maju maupun negeri² jang baru bangkit (new emerging countries).

Seperti diketahui, tanpa sedikitpun konsultasi, Perdjandjian Roma jang melahirkan PBE telah menetapkan ketentuan² bagi „ber-assosiasinja“ bekas koloni² Perantjis, Belgia dan Italia di Afrika kedalam PBE, seolah-olah negeri² tersebut merupakan „wilayah-lingkungan dibagian Sela-

tan" jang ekonominja ditundukan pada keperluan² negeri² jang industrinja madju di Eropa Barat.

Hasil ekonomi jang segera dapat dilihat dari hubungan pinjtang jang dipaksakan oleh negeri² imperialis atas negeri² Afrika jalah sebagai berikut ini. Pada tahun 1957 misalnja, Djerman Barat telah mengimport kakao seharga 305 djuta mark. Penghasilan dari bea sadja berdjumlah lebih dari 41 djuta mark jang berarti 13,5%. Dalam tahun itu djuga Djerman Barat mengimport kopi seharga 944 djuta mark dengan bea jang mentjapai angka 239 djuta mark, atau 25,4%. Pada angka² ini harus ditambahkan tjukai jang dipungut sampai 239 djuta mark, sehingga seluruhnja berdjumlah 47,5% jang semestinja dapat merupakan tambahan eksport negeri² Afrika ke Djerman Barat sadja.

Tjatatana² harga² memperlihatkan, bahwa indeks harga barang² konsumsi massal jang mengenai negeri² asal seperti Afrika itu, antara tahun 1954 hingga 1960 telah merosot dengan lebih dari 24%. Harga² kakao dari Accra telah turun untuk masa jang sama dengan 66%, harga kopi mentah dari Kamerun turun dengan 29%, harga beli di Djerman untuk pisang segar turun dengan 30%, sedangkan antara tahun 1950 hingga 1960 harga bidji kelapa dari Afrika Barat telah turun dengan 28%, katjang Nijeria 17% dan kopra merosot sampai hampir dengan 44%. Harga bidji katjang telah turun dengan 25% pula.

Sebaliknya, harga barang² jang sangat diperlukan dan harus diimport oleh negeri² jang ekonominja kurang madju telah sangat menaik. Harga bahan² bangunan dari badja dalam masa 1950-1960 telah naik dengan 85%, harga mesin² 58%, perlengkapan pertambangan 85%, mesin² pertanian naik 76%, garam potasium 35% dan Thomas Phosphate dengan 51%.

Diambil dari angka² tahun² terachir terlihat pula kian membesarnja disparitet antara harga² barang² industri dan bahan² mentah. Dasar pertukaran (terms of trade) menunjukkan, bahwa antara 1958 dan 1961 sadja harga barang² jang dieksport oleh negeri² kapitalis telah naik dengan 1%, sedangkan harga barang² jang dieksport oleh negeri² jang kurang madju ekonominja telah turun dengan 5%. Dengan dasar penukaran jang pintjang ini sadja negeri² jang ekonominja kurang madju telah dirugikan dengan US \$ 14.000 djuta hingga US \$ 16.000 djuta setiap tahunnja.

Keadaan jang sama djuga tampak pada perkembangan ekonomi di-negeri² Amerika Latin. Bagian eksport negeri² itu ke Eropa telah meningkat tjepat dalam masa achir² ini. Djika antara 1946-1950 eksport ke Amerika Serikat dari negeri² Amerika Latin adalah 55-65% dari seluruh eksportnja dan ke Eropa Barat 20%, maka pada achir 1950-an perimbangannja jalah 45-46% ke AS dan 30% ke Eropa Barat, terutama Djerman Barat, Italia

dan Nederland jang mengambil tempat penting dalam hubungan dagang tersebut.

Djuga Amerika Latin mengalami tekanan² dan politik perdagangan jang bersifat memeras. Djatuhnja harga² barang eksport Amerika Latin telah berlangsung bertahun² lamanja sedangkan harga barang² jang harus diimportnja terus menaik. Dari 1954 hingga 1960 harga kapas Meksiko telah djatuh 25%, kopi Brazilia djatuh 53%, kopi Kolombia 44% dan wol Uruguay dan Argentina 10,5%.

Turunnja harga² itu dan naiknya harga² barang jang harus diimport dengan sendirinja mengharuskan negeri² Amerika Latin membayar dengan lebih banjak barang eksportnja untuk dapat mengimport keperluan²nja dalam djumlah jang sama. Dan inilah sumber neratja perdagangan jang sangat merugikan bagi negeri² Amerika Latin. Antara tahun 1950 hingga 1960 defisit neratja perdagangan jang dialami oleh Meksiko telah mentjapai djumlah US \$ 2.492 djuta, bagi Argentina US \$ 1.974 djuta, bagi Brazilia

US \$ 1.414 djuta, bagi Uruguay US \$ 470 djuta dan bagi Peru US \$ 366 djuta.

PBE berarti terantjamnja negeri² Amerika Latin setjara kongkrit dalam memperoleh pasaran jang lajak bagi barang² eksportnja, terutama hasil² pertanian seperti gula, gandum, daging dsb. jang djuga dihasilkan di-negeri² Eropa Barat dan jang didalam rangka PBE terkena dibawah sistim preferensi. Selama ini enam anggota PBE merupakan pembeli hampir dari 50% eksport Amerika Latin ke Eropa Barat, dan terutama mendjadi pembeli penting dari kira² 2 djuta ton gula, kira² 1 hingga 1,7 djuta ton gandum dan sampai 450.000 ton daging. Berlakunja dinding² tarif dan sistim preferensi (sistim tidak diperbolehkannja anggota PBE membeli barang² dari negeri² ketiga selama negeri sesama anggota mempunjai persediaan untuk didjual), berarti dipasangnya barrikade terhadap barang² eksport Amerika Latin.

Tabel dibawah ini memberikan gambaran jang menjangkut beberapa negeri penting di Asia :

PERUBAHAN² PADA DASAR PENUKARAN (% THD 1955)

	1950	1955	1956	1957	1958	1959	1960	1% = djuml. US \$ (dalam ribuan)
Sailan	- 7	± 0	- 10	- 19	- 13	- 8	- 8	4.000
India	+ 1	± 0	- 1	- 9	- 5	- 5	+ 6	12.700
Malaja		± 0	- 14	- 20	- 26	- 5	+ 6	7.700
Indonesia	+ 11	± 0	- 8	- 6	- 19	+ 5	- 11	9.400
Filipina	± 23	± 0	+ 2	± 0	+ 1	+ 7	+ 5	3.900
Negeri ² jang ekonominja kurang berkembang dari djumlah total dunia	+ 5	± 0	- 3	- 7	- 7	- 9	- 9	280.000
Djumlah total negeri ² kapitalis	- 2	± 0	± 0	+ 1	+ 5	+ 6	+ 6	540.000

Apakah yang dapat disimpulkan dari tabel diatas ini? Jalah bahwa djika berdjalan terus suatu volume ekspor dan import setjara tetap, maka negeri² yang ekonominja kurang maju pada tahun 1950 memperoleh **kelebihan** valuta sebesar (5 × US \$ 280.000.000) US \$ 1.400.000.000, sedangkan sedjak perhitungan tahun 1956 ternyata hal ini berbalik dan pada tahun 1960 sadsja telah **memerlukan tambahan** valuta sebesar (9 × US \$ 280.000.000) US \$ 2.520.000.000 djika dibandingkan dengan tahun 1955. Sebaliknya, negeri² kapitalis yang pada tahun 1950 **memerlukan tambahan** valuta sebesar US \$ 1.080.000.000 dibanding tahun 1955, maka pada tahun 1960 memperoleh **posisi keuntungan** sebesar US \$ 3.240.000.000 dibanding tahun 1955.

Dengan lain perkataan : Indonesia misalnja, pada tahun 1950 berdasarkan perkembangan dasar penukaran diatas memperoleh (11 × US \$ 9.400.000) US \$ 103.400.000 lebih banyak valuta asing dibanding dengan pendapatan tahun 1955, tetapi pada tahun 1956 sudah berbalik **memerlukan** suatu djumlah tambahan sebanjak (8 × US \$ 9.400.000) US \$ 75.200.000 valuta asing dibanding dengan tahun 1955. Dan selanjutnja angka kekurangan

Prognose penerimaan dan pengeluaran devisen tahun 1961 dalam djutaan rupiah dev.

Penerimaan

1. Ekspor
2. Maskapai minjak dll.

Rp 23.500 djuta
Rp 4.000 djuta

Djumlah Rp 27.500 djuta

itu meningkat terus untuk tahun 1957 sebesar US \$ 56,2 djuta, tahun 1958 US \$ 179 djuta, tahun 1960 US \$ 113 djuta dibanding dengan tahun 1955.

Dengan demikian maka bagi negeri² yang ekonominja kurang maju, atau diambil sebagai tjontoh khusus Indonesia misalnja, yang bagian terbesar perdagangannja adalah dengan negeri² kapitalis, setiap tahunnja memerlukan penambahan/peningkatan eksportnja untuk bisa mempertahankan djumlah import yang sama.

*

Apakah arti semua itu bagi negeri² yang sedang berdjuaug mengembangkan ekonominja dari keterbelakangan masa-pendjadjahan? Dengan menggunakan angka² diatas tadi yang menggambarkan pintjangnja hubungan ekonomi antara negeri² yang menjandakan diri pada eksport bahan² mentah dan negeri² industri kapitalis, dan dengan memberikan tjontoh kongkrit, artinja tidak hanya dalam angka² indeksnja sadsja, maka akan segera dapat dilihat betapa tak mungkinnja dilakukan pembangunan ekonomi yang sungguh² bebas. Am-billah Indonesia sebagai tjontoh sbb. :

Pengeluaran

1. Import Pemerintah
2. Import Beras
3. Import Umum
4. Golongan Free List
5. Djasa-djasa
6. Pembayaran modal

Rp 6.048 djuta
Rp 3.700 djuta
Rp 22.600 djuta
Rp 4.500 djuta
Rp 2.900 djuta
Rp 10.300 djuta

Djumlah (dibulatkan)

Rp 50.000 djuta

DEFISIT Rp 22.500 djuta

Ada defisit yang hampir menjamai djumlah penerimaan berarti kepintjangan yang membikin matjet perkembangan ekonomi Indonesia. Dari angka² diatas Indonesia harus bekerdja menghasilkan bahan² eksportnja dua kali lipat untuk dapat menutup import yang sebagian besar konsumtif itu. Atau Indonesia harus mengurangi importnja dengan se-paroh yang berarti bukan sadsja tidak adanya pembangunan, melainkan djuga pengurangan import barang² konsumtif yang diperlukan.

Djadi djelaslah, betapa hubungan ekonomi yang pintjang itu telah membuat negeri² yang baru menempuh djalan pembangunan tergantung pada negeri² imperialis. Ini sudah tentu, selama negeri² itu mengikatkan diri pada hubungan yang membelenggu mereka dengan negeri² kapitalis tersebut.

Bagi negeri² yang baru berkembang pada umumnja situasi ini seperti terlihat dalam banjak hal bahkan akan membikin mereka tergantung demikian rupa,

sehingga untuk mempertahankan produksi yang sama mereka harus mengusahakan bantuan² bukan dari sumber² intern, melainkan lari pada pemasukan modal asing, djika tidak ditempuh atau diperolehnja kredit luarnegeri.

Pada saat seperti itulah imperialisme datang menjergap, mendobrak pintu² negeri² yang bersangkutan dan menyerbu masuk dengan berbagai bentuk „bantuan ekonomi“ berupa pemasukan² modal, terutama investasi partikelir modal imperialis, dan dimana hal ini tidak dapat dilakukan setjara langsung diberilah kepadanya kedok² „bantuan“, „kerdjasama“, dan segala matjam „sharing“ yang pada hakekatnja adalah investasi. Dalam hubungan ini yang penting sekali diperhatikan ialah bahwa „bantuan“ dan terutama investasi selalu memiliki tjiri² tertentu.

Djika ia memang bantuan atau kredit, maka projek² untuk mana bantuan itu diperbolehkan selalu adalah projek² yang merupakan pelengkap² dan fasilitet² untuk memudahkan supply, penjediaan

bahan² mentah jang diperlukan oleh negeri² imperialis tersebut, dan tidak pernah projek² pembangunan jang dikemudian hari akan memberikan tulangpunggung kebebasan ekonomi pada negeri jang menerima bantuan tersebut. Sedangkan djika mengenai investasi, maka tjirinja jalah bahwa jang diintjar oleh modal imperialis itu selalu bidang² produksi jang melajani kepentingannya pula, jaitu bidang² produksi bahan² mentah, seperti pertambangan minjak, nikel dsb, bahan² strategis atau pertanian industriil.

Selanjutnja, ketergantungan negeri² itu merupakan pula sendjata ditangan imperialisme untuk melakukan tekanan² politik dan militer, untuk melakukan kegiatan² internasionalja guna memerangi kubu sosialis dan sekaligus djuga untuk membantu pemerintah² reaksioner dari negeri² jang tergantung itu atau untuk menaikkan kepangggung kekuasaan elemen² reaksioner jang sepenuhnya mengabdikan kepentingan² imperialisme.

PBE memang adalah alat pelengkap bagi imperialisme dalam penindasannya terhadap negeri² Asia, Afrika dan Amerika Latin. Dengan demikian, PBE adalah alat pelaksana daripada neo-kolonialisme. Dimana penguasaan kolonial setjara langsung, fisik dan dalam bentuk lama tidak mungkin lagi didjalankan maka didjalankanlah tjara baru jang pada hakekatnja sama. Djadi, PBE adalah pula kolonialisme kolektif oleh gabungan negeri²

imperialis terhadap negeri² jang baru merdeka dan baru berkembang.

Seperti telah berkali-kali dikatakan diatas, „integrasi“ Eropa jang merupakan gabungan monopoli² imperialis antar-negara itu sangat berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan ekonomi mereka dengan mendjadian negeri² bekas koloni/semi koloni jang formil merdeka sekarang tetap dalam ikatan ekonomi kolonial, tetap mendjadi daerah persediaan bahan mentah, daerah pasaran bagi barang² djadi dan daerah penanaman modal serta tenaga murah. Negeri² ini adalah negeri² penghasil bahan² mentah untuk produksi negeri² imperialis, sebab bahan² ini tidak dihasilkan oleh negeri² industri sendiri. Dengan politik PBE, politik penghapusan bea² dsb, masuknja bahan² mentah mendjadi diperlantjar setelah negeri² ini „digabung“ kedalam perangkat PBE, seperti misalnja jang sudah terdjadi dengan sedjumlah negeri² Afrika. Sebaliknya, „penggabungan“ itu, jang memangnja dilakukan setjara paksa, berarti membuka pintu negeri² bersangkutan bagi membandjirnja barang² djadi dari negeri² imperialis tanpa dinding² tarif (karena inilah konsekwensi dari penghapusan dinding² tarif di PBE terhadap bahan² mentah negeri² „tergabung“ dari Afrika dll), jang berarti persaingan keras dan tidak seimbang bagi ekonomi dan produksi negeri² tersebut. Industri nasional negeri² jang baru berkembang itu tentu tidak akan

dapat menjaingi barang² djadi buatan negeri² industri jang telah maju.

Dilain fihak dengan terbentuknja PBE dan digabungkannya dengan paksa negeri² seperti Afrika, jang merupakan negeri penghasil bahan² mentah, maka terdapatlah dua matjam negeri² penghasil bahan mentah, jaitu negeri² penghasil bahan mentah jang terikat pada PBE dan jang tidak. Jang belakangan ini jalah negeri² Asia, Afrika dan Amerika Latin. Imperialisme berusaha keras memetjah-belah persatuan negeri² jang baru merdeka itu bukan sadja setjara ekonomi, melainkan melalui kepentingan² ekonomi itu djuga setjara politik. Apa arti „masuknja“ sebagian negeri² penghasil bahan mentah kedalam PBE, sedangkan sebagian lagi tidak atau belum? Negeri² jang tidak masuk ditempatkan didalam kedudukan harus bersaing dengan negeri² jang masuk untuk mendapatkan pasaran bagi bahan²/barang² eksportnja berupa bahan² mentah pertanian maupun pertambangan.

Dengan demikian, maka PBE bagi negeri² imperialis merupakan pula sebagai pisau-pemerasan jang bermata dua. Ketjuali sebagai pisau pemetjah-belah, ia djuga merupakan pisau pemerasan ekonomi. Melalui sendjata ini negeri² imperialis memaksa negeri² penghasil bahan² mentah Asia, Afrika dan Amerika Latin jang tidak tergabung pada PBE untuk memilih salahsatu: atau menurunkan harga² agar bisa bersaing dipasaran jang berdin-

ding tarif bersama PBE itu, atau menjerahkan diri untuk dilipat dalam PBE, jang ke-dua²nja berarti kehantjuran kemerdekaan dan kebebasan politik dan ekonomi negeri² tersebut.

Atau — dan inilah djalan jang makin kuat mendjadi tekad negeri² Asia, Afrika dan Amerika Latin, bahkan sampai batas tertentu ditempuh oleh negeri² Persekemakmuran — menempuh djalan perlawanan kolektif terhadap rentjana² dan tindakan² imperialisme itu.

VI

Pada masa achir² ini dinegeri kita kalangan² pemerintah djuga mulai berbitjara setjara langsung tentang arti, pengaruh dan bahaya jang ditimbulkan oleh PBE bagi perekonomian Indonesia. Demikian djuga kalangan² pengusaha partikelir.

Sudah tentu penilaian² masih ber-beda² dalam gradasinja. Ada jang sudah tandas menjatakan bahaya langsung jang ditimbulkan oleh PBE tersebut, ada pula jang masih setengah² berpolitik burung-onta atau berilussi, bahwa bahaya itu adalah bahaya jang belum langsung bagi perekonomian Indonesia. Namun, apapun gradasinja, satu hal sudah terang, jaitu bahwa perekonomian Indonesia tidak bisa tidak terkena oleh PBE jang bersifat diskriminatif dan berlatarbelakang politik imperialis dan neo-kolonialis itu.

Djeritan Wampa Distribusi Dr. Leimena beberapa waktu jang lalu: „Eksport atau Mati“,

sekali pun bernada ekstrim namun ia menunjukkan kegelisahan resmi bukan saja atas situasi ekonomi, produksi, ekspor dan keuangan Indonesia, tetapi juga setjara langsung adalah dalam sangkutpaut bahaya PBE itu.

Hal ini sebenarnya mudah dimengerti jika kita perhatikan, bahwa hubungan ekonomi Indonesia setjara „tradisionil” yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan adalah dengan negeri² imperialis, terutama Amerika dan Eropa Barat. Jadi justru negeri² yang jadi biangkeladi PBE dengan politik ekonomi pemerasan dan diskriminasi yang melawan pembangunan bebas negeri² Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Tak jauh beda dengan keadaan sebelum perang, jadi pada zaman kekuasaan kolonialisme Belanda, hubungan ekonomi Indonesia untuk 96% terikat pada negeri² imperialis Amerika dan Eropa dan negeri² kapitalis lainnya. Dari angka² resmi dapat dilihat, bahwa rata² setiap tahunnya ekspor Indonesia ke Amerika adalah sekitar 40%, ke Eropa Barat 35%, ke-negeri² kapitalis lainnya termasuk negeri² Asia-Afrika ketjuali RRT adalah 20%. Sedangkan import Indonesia menunjukkan gambaran yang sama, yaitu terutama berasal dari Amerika, Eropa Barat dan negeri² kapitalis lainnya untuk lebih dari 90% dengan pengetjuaian negeri² Asia-Afrika, yang terutama merupakan negeri² pengekspor Indonesia. Begitulah Eropa Barat bahan² mentah yang sama dengan

saja meliputi tidak kurang dari sekitar 47% dan Amerika Serikat dan Djepang masing² disekitar 20%.

Jika disini diperhitungkan tersangkutnya ekspor Indonesia karena politik PBE dari sudut barang² eksportnya, maka baik dikemukakan, bahwa diantaranya yang terkena adalah tembakau, yang rata² setahunnya diekspor oleh Indonesia sebanyak kurang-lebih 200.000 bal, dari mana 175.000 bal adalah bertudjuan negeri² PBE dan sisanya negeri² luar PBE. Sementara orang di Indonesia berpendapat, bahwa dibidang ini Indonesia mungkin tidak akan segera terkena pengaruh politik PBE. Pertama karena, demikian alasan orang² itu, saingan dari negeri² penghasil tembakau lainnya yang masuk „tergabung” dalam PBE tidak kuat, dan kedua karena adanya „pelunakan” atas tjukai berdasarkan dinding tarif luar PBE. Ada pula orang yang mengatakan, bahwa masuknya Inggris kedalam PBE bahkan akan menambah permintaan akan tembakau, karena dengan masuknya Inggris itu akan harus juga dinding tarif yang tinggi terhadap tembakau yang hingga kini berlaku di Inggris.

Dilihat setjara sefihak harapan diatas ini mungkin dapat ditoleransi, tetapi pengalaman mengenai pasaran tembakau, yang memaksa ekspor Indonesia selama ini menyesuaikan diri pada pasaran Barat, sudah mengandung peringatan seperti yang berlaku dibidang-bidang lain, yaitu bahwa pada pokoknya yang berlaku ada-

lah kekuasaan monopoli yang juga menjalankan politik harga monopoli yang tentu saja tidak ditudjukan untuk menguntungkan negeri² penghasil, tetapi untuk menambah laba negeri² imperialis yang membeli tembakau itu. Bagi ekspor Indonesia, ini berarti kl. Rp 500 djuta (harga f.o.b.) ditambah tembakau rakjat juga sebanyak kl. Rp 500 djuta lagi, jadi kl. Rp 1 miliar.

Barang ekspor Indonesia yang juga pasti akan terkena adalah teh yang setahun diekspor disekitar 35.000 ton, dengan nilai kl. Rp 900 djuta. Juga pasaran teh Indonesia ini terutama adalah Eropa Barat (dan Inggris), yang berdasarkan politik PBE menentukan bea sebanyak 18% sebagai target-duty. Padahal yang sekarang berlaku hanyalah antara 0% (Benelux) dan kl. 5% di Inggris (di Inggris setiap pond dikenakan 2 penny).

Juga kopi Indonesia akan terkena, karena untuk bahan ini dinding tarif luar PBE ditetapkan 16%, sedangkan tadinja ekspor kopi yang terbesar, yaitu ke Benelux, adalah bebas-tarif. Kepentingan ekspor Indonesia yang tersangkut disini meliputi jumlah nilai disekitar Rp 600 djuta setahunnya, untuk ekspor sebanyak kl. 35.000 ton. Dalam hal ini, seperti juga halnya dengan teh, setjara pasti saingan Indonesia ada.

Sailan dan India, anggota Persekemakmuran Inggris, adalah produsen² utama dari teh, dan seandainya Inggris masuk PBE maka terhadap teh Indonesia

akan dikenakan dua halangan :
a) tarif-luar sebanyak 16% dan
b) saingan dari negeri² penghasil teh lainnya yang masuk PBE berdasar sistim preferensi import PBE. Dilain fihak harus diingat kemungkinan diperpanjangnya hubungan istimewa antara Inggris dengan negeri² Persekemakmuran (dengan segala Sistim Preferensi imperialnya). Dalam hal kopi Indonesia terang harus menghadapi saingan dari negeri² Afrika penghasil kopi yang „tergabung” pada PBE, disamping kenaikan tarif di Inggris (jika Inggris masuk PBE) dari 10% menjadi 16% seperti ditentukan oleh target-duty yang berlaku di PBE.

Beberapa barang ekspor Indonesia lainnya seperti Manioc (tepung gaplek) dan minjak sawit, kaju, dll. tidak pula lepas dari antjaman politik diskriminasi PBE itu. Jika sampai akhir tahun yang lalu, 1961, masuknya manioc dipasaran Eropa tidak dikenakan bea, maka sekarang beanja adalah 15%. Juga untuk minjak sawit, yang mengenai sekitar Rp 800 djuta dari nilai ekspor Indonesia setahunnya mengalami hal yang sama, yaitu dikenakannya bea 9% untuk negeri² ketiga (tarif-luar) sedangkan 0% untuk anggota² tergabung PBE. Negeri² Afrika yang „tergabung” adalah penghasil minjak sawit pula. Terhadap kaju dikenakan bea sebesar 5-10% yang akan menjulitkan ekspor Indonesia ke-negeri² Eropa. Masih bisa disebutkan lagi bahan² lain yang terkena seperti kopra, pala, katjang

tanah, kapuk, tjoklat dan beberapa lagi djenis barang ekspor Indonesia.

Djadi djelaslah betapa PBE itu merupakan antjaman bagi sesuatu negeri jang menggabung jang berarti menjerahkan kedaulatanja pada gabungan imperialis tersebut.

*

Lazimnja orang hanja membatasi diri pada pandangan mengenai bahan² ekspor diatas ini djika berbitjara mengenai bahaja² PBE. Hal ini sudah tentu tidak demikian halnja. Barang² diatas ini kuranglebih hanja merupakan 15% dari seluruh nilai ekspor Indonesia, jaitu kuranglebih Rp 5.000 djuta dari djumlah nilai seluruhnja sebanyak Rp 32.500 djuta djika diambil tahun 1961. Dari jang 15% itu, jang langsung tersangkut dengan pasaran Eropa adalah kl. 75% atau Rp 3.600 djuta.

Bagi Indonesia ekspor bahan² diatas mempunjai arti jang penting, tapi bukan jang terpenting djika diingat, bahwa selama ini ekspor Indonesia lebih tergantung pada ekspor dua-tiga matjam bahan mentah lainnja, jaitu seperti minjakbumi, karet dan timah. Ekspor minjakbumi meliputi penghasilan disekitar Rp 10.000 djuta untuk tahun 1961, timah kl. Rp 1.500 djuta dan karet bahkan sekitar Rp 14.000 djuta.

Tjiri jang terpenting ialah bahwa, sekalipun tidak tersangkut setjara langsung, ketentuan harga

bagi bahan² ekspor kita senantiasaa adalah sedjalan dengan politik umum imperialisme dibidang ekonomi dan keuangan.

Kalau diambil harga karet misalnja, maka akan terlihatlah bahwa djika pada bulan Djuli 1959 harga karet alam dipasaran Barat ditentukan 44 \$-sen per pond, maka pada bulan Djuni 1962 harga itu telah merosot mendjadi 26 \$-sen per pond.

Mengenai timah dapat dilihat bahwa pada tahun 1961 harga timah dipasaran dunia dari £ 980 per 'ton telah djatuh mendjadi £ 860 per ton dan pada waktu sekarang dichawatirkan akan djatuh lagi sampai dibawah £ 800 per ton. Sumber daripada kemerosotan harga timah ini ialah manipulasi harga jang dilakukan oleh AS dengan melemparkan djatah² jang berdjumlah besar dari persediaannja (stock piling) kepasaran pada saat² jang dianggapnja tepat. Dengan demikian harga mendjadi djatuh dan ia mulai memainkan peranan tengkulakan dan pemerasan terhadap negeri² penghasil timah lainnja. Djika diperhitungkan bahwa ekspor timah Indonesia pada setiap tahunnja adalah sekitar 25-30 ribu ton (tahun 1960 = 34.775 ton dan tahun 1961 = 23.788 ton) maka dapatlah dibayangkan berapa kerugian jang diakibatkan oleh manipulasi harga oleh monopoli² imperialis itu. Jaitu tidak kurang dari kl. £ 2,5 djuta dengan kedjatuhan sebanyak £ 100 per tonnja.

Mengenai harga karet, salahsatu faktor jang digunakan oleh

negeri² Barat untuk memaksa penurunan harga pasaran dunia adalah produksi karet sintetis. Kalau selama ini AS merupakan negeri satu²nja jang mendjadi produsen besar dari karet sintetis, maka pada tahun 1960 negeri² PBE djuga menghasilkan karet sintetis sebanyak 150 ribu ton dan untuk tahun 1963 direntjanakan produksi sebanyak 370.000 ton.

Diambil setjara negeri demi negeri, maka Perantjis misalnja pada tahun 1957 menggunakan 185.000 ton karet. Dari djumlah ini kl. 28%, jaitu 50.000 ton, adalah karet sintetis. Pada tahun 1960 penggunaan seluruhnja adalah sebanyak 218.000 ton dan dari djumlah ini 90.000 ton adalah karet sintetis, atau 40% dari konsumsi totalnja.

Situasi jang demikian itu sudah tentu menimbulkan banjak akibat bagi Indonesia sebagai salahsatu penghasil besar dari karet alam, jaitu dengan ekspor jang berdjumlah kl. 700.000 ton setahun (tahun 1961 = 677.213 ton).

Dalam hubungan dengan PBE, maka pengaruhnja akan lebih terasa djika diingat bahwa negeri² seperti Malaja dan Sailand (anggota² Persekemakmuran) adalah penghasil besar pula dari karet alam.

*

Dari uraian² diatas dapat disimpulkan, bahwa PBE dan seluruh kerangka politik, ekonomi dan keuangan serta motif² politiknya tak lain tak bukan ialah

suatu alat strategis dan politik dari imperialisme terhadap negeri² jang baru merdeka dan sedang membangun ekonomi serta kehidupan sosialnja jang bebas. Dengan bantuan politik „integrasi“ itu, imperialisme menjatukan diri bukan sadja dalam usaha untuk mempertahankan hak² istimewaja jang lama sebagai negeri² kolonisator, melainkan djuga untuk memperoleh hak² istimewa baru dengan tjara² jang diberi badju baru, melalui suatu komplotan dan eksploitasi bersama terhadap negeri² jang baru merdeka. Itulah sebabnja PBE ini tidak lain daripada hanja bentuk baru sadja dari kolonialisme kolektif, neo-kolonialisme sebagaimana sudah ditjanangkan oleh kekuatan² progresif sedunia.

Karena itu pula, hakekatnja tetap sama, jaitu tidak beda dari motif² dan tudjuan² kolonialisme dan imperialisme „bentuk lama“: mendjadikan negeri² lain daerah sumber bahan mentah, daerah pasaran barang djadi, daerah tenaga murah dan daerah untuk penanaman modal imperialis.

Sampai sedjauh mana imperialisme akan berhasil dalam melakukan usahanja ini, sudah tentu tidak tergantung pada keinginan imperialisme itu sadja. Waktunja sudah lewat, dimana imperialisme bisa berbuat sesuka hatinja. Adanja kubu sosialis, adanja sistim sosialis dunia jang mengungguli sistim kapitalis, adanja negeri² jang baru merdeka, pendeknja adanja „the new emerging forces“ adalah kekuatan raksasa jang dewasa ini turut menentu-

kan perkembangan dan nasib dunia.

Dari pembijtaraan didalam sidang lengkap GATY di Djenewa pada permulaan bulan November misalnja sadja, dapat dilihat perlawanan dan tuntutan jang tegas dari negeri² diluar PBE terhadap segala matjam diskriminasi dan perbentengan² buatan jang menghalang-halangi lalulintas ekonomi setjara wadjar, jang bersifat pemerasan dan merugikan negeri² lain sebagaimana diakibatkan dan dikerdjakan terus oleh PBE. Program jang diadakan oleh negeri² jang sedang membangun seperti Indonesia, Argentina, Sailan, Birma, Kuba dan beberapa negeri lainnja agar dihapuskan segala pembatasan perdagangan baik dalam udjud dinding² tarif maupun kwota, adalah mewakili kepentingan² daripada "the new emerging forces".

Djuga kesimpulan² seminar ekonomi Asia-Afrika di Kolombo, jang dilangsungkan dari 25 Oktober hingga 4 November 1962, telah lebih menegaskan lagi posisi jang diambil oleh negeri² "the new emerging forces" terhadap usaha² imperialisme jang hendak menggerowoti dan kemudian menaklukkan negeri² jang baru merdeka. Seminar menjimpulkan bahwa tjara menghadapi bahaya PBE

dan politik ekonomi imperialis pada umumnja bukanlah dengan mentjari djalan² kompromi, seperti mentjari-tjari fasilitas² tertentu, memperdagangkan prioritas² tertentu atau mentjari belas-kasihan atau memanggil-manggil pada „hubungan tradisionil" jang ada dengan negeri² imperialis, melainkan dengan djalan menghabisi sisa² kekuasaan imperialisme dalam ekonomi negeri² jang baru merdeka, menjatukan diri lebih erat lagi dalam persatuan "the new emerging forces" melawan masuknja kekuasaan imperialisme dalam bentuknja jang lama maupun jang baru, jang terang²an dalam bentuk penguasaan fisik dan investasi modal maupun jang diselubungi dalam bentuk „bantuan", „kerjasama" dan sebagainya, pendeknja : menolak eksport modal imperialis.

Selanjutnja ditempuhnja djalan kerjasama ekonomi antara negeri² jang baru merdeka dan sedang berkembang merupakan pula djawaban jang tepat untuk menghadapi politik pemerasan dari negeri² imperialisme dan untuk menghapuskan ketergantungan pada dunia imperialis. Kerjasama ini bukan sadja berarti diperlantjarnja dan diperhebatnja lalulintas ekonomi antara negeri² jang bersangkutan untuk saling bantu dalam usaha²

pembangunan, untuk membangun persediaan bahan² eksport dalam suatu pool hingga dapat menghadapi pasaran jang dimonopoli imperialis, tetapi djuga untuk bersamaan dengan itu merubah orientasi, hubungan ekonomi dari dunia kapitalis ke-negeri² sosialis.

Hanja dengan mengambil posisi langsung dalam suatu per-

satuan jang kokoh dari "the new emerging forces" melawan imperialisme, barulah dapat dipatahkan kekuasaan imperialisme itu, baik ia merupakan suatu gabungan monopoli² imperialis antar-negara maupun merupakan neokolonialisme dengan segala selubungnja.

TENTANG KAPITALISME NEGARA DI-NEGERI² JANG BELUM MERDEKA PENUH

A. S. PATRIANTO

SETELAH berachirnja perang dunia kedua, maka lahir banjak negeri sosialis dan bersamaan dengan itu lahir pula negeri² merdeka jang baru. Ini menjebabkan makin melemahnja sistim kapitalisme dunia.

Akibat pendjadjahan imperialis jang lama dan karena masih berkuasnja sistim ekonomi feodal di-negeri² jang baru merdeka, maka ekonomi negeri² itu keadaannja masih terbelakang. Tugas sedjarah jang dihadapi negeri² itu ialah membebaskan diri dari tjengkeraman ekonomi imperialis, melakukan perubahan² agraria dengan menghantjurkan hubungan² ekonomi feodal, melenjapkan keterbelakangan, membangun ekonomi nasional dan memperbaiki taraf hidup Rakjatnja. Hanya dengan kebebasan ekonomi dari ketergantungan pada imperialis dan dari keterbelakangan feodal, dapat diperkokoh kemerdekaan politik jang telah direbut.

Bentuk² ekonomi apakah jang dapat memikul tugas sedjarah sematjam itu? Burdjuasi nasional di-negeri² bekas djadjahan pada

umumnja ekonominja lemah. Oleh karenanja mereka tak dapat memikul tugas² ini. Dari sinilah timbul masalah ekonomi negara, dengan kapitalisme negara sebagai bentuknja.

Djadi, lahir dan berkembangnja kapitalisme negara di-negeri² jang baru merdeka merupakan suatu hasil sedjarah, sehubungan dengan perkembangan gerakan kemerdekaan nasional, dan dapat mendjadi alat untuk melaksanakan tugas perubahan demokratis, apabila kekuasaan politik jang mengomandoi ekonomi negara itu berada dalam tangan Rakjat.

Terbentuknja kapitalisme negara di-negeri² jang baru merdeka pada umumnja melalui 5 matjam djalan :

1. Pensitaan kekajaan bekas pemerintah kolonial, jang didjadian milik negara dari negara jang baru merdeka.
2. Pengambilalihan milik² asing, dengan atau tanpa ganti rugi, dalam berbagai bentuk.
3. Negara menanam kapital untuk membangun perusahaan² baru.

4. Monopoli negara atas lalu-lintas peredaran barang dan uang (perdagangan dalam-dan luarnegeri, bank, pengangkutan dsb.)

5. Perusahaan tjampuran — negara-swasta.

Kapitalisme negara di-negeri² jang baru merdeka merupakan salahsatu sektor ekonomi nasional, dan wataknja ditentukan oleh watak kekuasaan politik dari negara itu. Di-negeri² dimana kekuasaan politik berada ditangan bukan klas proletar, maka kapitalisme negara itu tidak merupakan unsur ekonomi sosialis dan tidak berwatak sosialis. Tetapi, ia djuga berbeda wataknya dengan kapitalisme monopoli negara di-negeri² imperialis.

Djadi, dalam menilai watak kapitalisme negara di-negeri² jang baru merdeka, kita mesti melihat garis perbedaan dengan dua matjam kapitalisme negara.

Disatu fihak kapitalisme negara di-negeri² jang baru merdeka tidak sama dengan kapitalisme negara di-negeri² imperialis, jang lahir dan berkembang melalui kapitalisme monopoli dan kemudian membentuk kapitalisme monopoli negara, dan sepenuhnya mengabdikan pada kepentingan² kaum kapitalis monopoli. Sedangkan kapitalisme negara di-negeri² jang baru merdeka terbentuk melalui kekuasaan politik dan dapat mengabdikan pada revolusi nasional demokratis.

Dilain fihak, kapitalisme negara di-negeri² jang baru merdeka dewasa ini tidak sama dengan kapitalisme negara di-ne-

geri² jang sedang menempuh masa peralihan dari kapitalisme ke sosialisme, karena kapitalisme negara dibawah sjarat² diktatur proletariat merupakan salahsatu unsur ekonomi sosialis dan merupakan salahsatu bentuk perubahan ekonomi kapitalis mendjadi ekonomi sosialis.

Peranan kapitalisme negara di berbagai negeri jang baru merdeka mungkin tidak sama, demikian djuga peranannja didalam satu negeri mungkin tidak sama dalam berbagai saat. Sungguhpun demikian dapatlah kiranja digeneralisasi sbb :

Dalam berbagai deradjat ia memainkan peranan positif karena :

1. Membatasi dan melemahkan kapital monopoli asing, mengenhakkan atau membersihkan akar ekonomi kolonial dari ekonomi nasional.
2. Dapat digunakan untuk memelopori pembangunan ekonomi nasional, terutama industri nasional dan berangsur² melepaskan diri dari ketergantungan kepada negeri² imperialis, serta memperkokoh kebebasan nasional.
3. Dapat menstabilkan pasaran dalam negeri, memperluas lapangan kerdja, mengakumulasi dana untuk pembangunan dan dapat memperbaiki taraf hidup Rakjat.
4. Dengan kapitalisme negara dimungkinkan untuk melaksanakan rentjana pembangunan ekonomi negeri.

Disamping segi² positif tersebut diatas, djuga ada kemung-

kinan bahwa kapitalisme negara melakukan peranan yang negatif, ialah lebih bersandar kepada imperialis, dan dengan dalih kekurangan modal untuk pembangunan maka minta bantuan kepada negeri imperialis, serta melakukan tindakan² reaksioner dibidang ekonomi dan keuangan.

Kedua kemungkinan tsb. berpangkal pada watak rangkap daripada burdjuasi yang berkuasa. Bila burdjuasi yang berkuasa melakukan perlawanan terhadap imperialisme, maka kapitalisme negara dapat menjadi alatnya dan dengan demikian berwatak progresif. Sebaliknya apabila burdjuasi yang berkuasa berkompromi dengan imperialisme, maka kapitalisme negara dapat menjadi sarang kapitalis birokrat dan sebagai alat reaksioner untuk menghantam kepentingan² Rakyat pekerdja.

Djadi, dalam menilai wataknya, kita mesti melihat setjara kongkrit kondisi² disetiap negeri pada saat yang kongkrit pula.

Dengan melihat watak rangkap kapitalisme negara di-negeri² yang baru merdeka — sebagai akibat watak rangkap kekuasaan politiknya — maka kita dapat melihat tiga perspektif perkembangannya :

1. Dalam proses kemadjuan gerakan kemerdekaan nasional, kapitalisme negara dapat memainkan peranan positif untuk menunaikan tugas revolusi nasional demokratis.
2. Dalam peralihan dari revolusi

nasional demokratis ke revolusi sosialis, perusahaan² negara berkembang menjadi sektor ekonomi sosialis.

3. Dibawah tekanan imperialisme internasional dan akibat lemahnya perlawanan Rakyat pekerdja, kapitalisme negara melatjurkan diri pada imperialisme dan feodalisme, menjadi kapitalisme birokrat. Dalam keadaan demikian ia menjadi sasaran revolusi.

Mengenai perusahaan² negara di Indonesia, dengan memahami segi² positifnya, maka adalah tepat sikap yang diambil oleh Rakyat pekerdja Indonesia untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan² negara, dengan bentuknya kapitalisme negara pada tingkat sekarang, dan mentjegah serta melawan dajapaja sementara kalangan untuk menswastakannya. Demikian djujga adalah tepat tuntutan mengenai perbesar produksi, perbaikan nasib buruhnja, pendemokrasian ketata-laksanaannya atau penguusannya, dan keharusan adanya kontrol masyarakat.

Dengan adanya kontrol masyarakat yang baik dapat ditjegah pemborosan, korupsi dan birokrasi ; dapat diawasi penjeteran keuntungannya kepada negara untuk memberikan sumbangan yang se-besar²nja kepada keuangan negara dan pada dana pembangunan, dan dengan demikian dapat meringankan beban pajak² Rakyat.

KRISIS UMUM KAPITALISME DAN GARIS² POKOK PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL INDONESIA

Suhardjo

Krisis demi krisis telah memberikan pukulan² yang menghanturkan kepada sistim kapitalis dunia. Dan terutama sekali dalam periode terakhir ini, dibawah gelombang pasang Sosialisme yang terus menaik, dibawah kebangkitan gerakan² nasional yang tiada bandingannya dalam sedjarah dan perkembangan yang terus-menerus dari gerakan kelas buruh didalam batas² benteng dunia kapitalis itu sendiri, sistim kapitalis dunia benar² telah terdjerumus kedalam kekatjauan dari suatu tingkat baru krisis umumnya.

Tidak kurang daripada Presiden Kennedy sendiri yang terpaksa mengakui gojahnya kedudukan ekonomi AS, benteng dunia kapitalis itu, dengan mengatakan dalam tahun 1961 : „Keadaan ekonomi kita dewasa ini adalah menggelisahkan. Kita memangku jabatan dibelakang djejak² daripada 7 bulan resesi, 3½ tahun kekendoran ekonomi, 7 tahun pertumbuhan ekonomi yang susut dan 9 tahun kemerosotan penghasilan pertanian. Singkatnja, ekonomi Amerika Serikat sedang dalam kesukaran”.

Untuk memperoleh gambaran lebih lanjut tentang pengakuan ini, disini dapat dikemukakan bahwa di AS terdapat barisan penganggur yang terus bertambah hingga jumlah rata² 5 djuta orang dalam bulan pertama tahun yang lalu, sedangkan menurut madjalah "US News and World Report" bulan Djanuari 1962 ada 7½ djuta orang yang hidup dari bantuan. Dewasa ini hanya 76% sadja dari kapasitas produksi AS yang dapat dipergunakan, dan selama 3 tahun yang lewat ini defisit² AS dalam pembayaran internasional berdjumlah sampai 10.000 djuta dolar.

Sangat ketakutan dan bingung setengah mati terbenam didalam pusaran krisis² yang tak teratasi, kaum monopoli mentjari djalan² dan tjara² dalam usaha mereka untuk mendjamin laba² besar mereka dan untuk mentjoba menunda keruntuhan mereka.

Demikianlah, kalau sebelum krisis umum kapitalisme kaum monopolis, yang pada waktu itu masih memiliki kestabilan yang tjukup, dapat berkuasa sedikit-banyak tanpa ikutsertanja negara, tetapi dengan timbulnja krisis

umum maka menjadi perlulah bagi mereka untuk mempertahankan kekuasaan mereka erat² dengan kekuasaan negara, yang pada hakekatnya berarti pengawasan dan penguasaan aparat negara setjara langsung oleh kaum monopolis untuk mendjamin kekuasaan mereka.

Sudah dengan sendirinya bahwa untuk menegakkan dan mendjamin bekerdjanya aparat serupa itu perlulah bagi kaum monopolis untuk menduduki jabatan² yang paling vital, diika tidak semua jabatan dari kementerian² dan lembaga² negara lainnja. Demikianlah, Charles Wilson misalnya, yang menjadi Menteri Perperangan selama 1952-1957, adalah juga Presiden General Motors dan salahseorang djutawan dari grup monopoli Dupont. Tak lama sesudah memangku djabatan, ia berhasil menguasai supaja negara memesan tank² dan alat² perang lainnja sampai seharga 4000 djuta dolar kepada General Motors. Penggantian Charles Wilson oleh Mac Elroy hanjalah berarti penggeseran keuntungan untuk monopoli yang lain, yakni Morgan. Dalam bulan Djanuari 1958 sadja, sebuah kontrak telah ditjapai mengenai pengiriman peluru² kendali Jupiter dan Redstone, masing² seharga 80 dan 22 djuta dolar, oleh Kongsi Chrysler milik Morgan, yang direkturnya adalah tuan Mac Elroy sendiri. Dan sudah barang tentu kita tidak boleh lupa pula untuk menjebut disini mendiang Menteri Luarnegeri John Foster Dulles, kesajangan Rockefeller

dan Morgan, yang terkenal dengan politik "brink of war"-nja ("tepi djurang perang") yang djahat itu yang didjalakannja untuk kepentingan² madjikannja.

Bagaimana kekuasaan kapitalisme monopoli sematjam itu mempengaruhi kehidupan dan perdjuaan Rakjat pekerdja, tjukuplah disini disebut antara lain Undang² Taft-Hartley, yang mengebiri hak² kaum buruh untuk memperdjuaan kepentingan² mereka, Undang² McCarren dan apa yang dinamakan Komisi „Kegiatan² anti-Amerika” yang menempatkan Partai Komunis AS diluar hukum sampai kepada pelarangan setiap pemberian mengenai peringatan harilahir Paul Róbeson.

Perserikatan monopoli² negara seperti Pasaran Bersama Eropa, Daerah Dagang Bebas Eropa dan sebangsanja dipropagandakan oleh kaum monopoli sebagai sesuatu yang melajani kesedjahteraan masjarakat. Tetapi dalam kenyataannja ia hanja melajani kesedjahteraan monopoli² itu sendiri dan mengakibatkan kerugian² besar bagi Rakjat pekerdja serta memukul ekonomi² negeri² yang belum madju, disamping merupakan gelanggang pertjektjokan diantara kaum imperialis itu sendiri yang timbul dari kontradiksi² intern kubu kapitalis.

Seperti diketahui, salahsatu aspek daripada bea masuk dan keluar yang diadakan oleh Pasaran Bersama Eropa ialah bahwa ia mempunyai fungsi sebagai tongkat untuk memukul djatuh harga² bahan mentah. Karena

kegiatan² ekonomi Indonesia pada pokoknja masih didasarkan pada eksport bahan mentah, maka setiap penurunan dalam volume atau nilai eksport bahan mentah Indonesia membawa akibat yang buruk pada semua sektor vital dan penting dari ekonomi Indonesia.

Disebabkan antara lain oleh turunnja eksport, maka import bahan bakar dan bahan² yang sangat diperlukan untuk keperluan produksi dalam negeri mengalami kemerosotan yang serius. Menurut angka² statistik, Indonesia dalam tahun 1959 mempunyai 3.2 djuta ton bahanbakar dan bahan², tetapi dalam tahun 1961 sampai bulan Mei sadja djumlah tsb telah turun sampai 1.2 djuta ton. Dalam tahun 1962 ini diperkirakan bahwa import bahanbakar dan bahan² hanja akan dapat mentjapai 30% dari kebutuhan mutlak bagi keperluan produksi dalam negeri. Djadi, kapasitas produksi akan lebih rendah daripada 40%, sehingga menyebabkan ditutupnja lebih banjak perusahaan² nasional, yang pada gilirannja menyebabkan bertambah banjaknja pengangguran dalam negeri.

Tjiri lainnja daripada politik imperialisme dewasa ini ialah manipulasi mereka mengenai harga² internasional daripada bahan mentah. Sebagai diketahui, AS mempunyai tumpukan persediaan segala matjam barangdagangan yang sangat besar dengan nilai hampir seharga 100.000 djuta dolar pada permulaan tahun 1962. Tudjuh puluh persen dari-

pada bahan strategis yang ditumpuk itu, yang terdiri dari karet, timah, nikel, tembaga, almunium dll, tidak diperlukan untuk produksi apapun dalam masa datang yang dekat ini. Tetapi ia hanja dipergunakan oleh spekulant² monopoli besar untuk memukul ekonomi yang masih lemah dari negeri² yang belum madju penghasil bahan mentah dengan „melepaskan” sebagian barang² mereka yang ditumpuk itu kedalam pasaran bebas. Demikianlah, suatu „pelepasan” sematjam itu oleh AS mengenai karet sebanjak 470.000 ton dan oleh Inggris sebanjak 100.000 ton telah menyebabkan djatuhnja harga karet sebanjak 16 sen dolar selama periode antara Djuli 1960 dan Djuli 1961. Dan kedjatuhan sebanjak 1 sen dolar dalam harga karet berarti suatu kerugian sebanjak 15 djuta dolar bagi Indonesia, menurut perkiraan Menteri Luarnegeri Indonesia. Djadi teranglah bahwa manipulasi yang tak kenal malu dari kaum monopolis besar itu telah menyebabkan Indonesia menderita kerugian sebanjak 16 × 15 djuta dolar atau 240 djuta dolar dalam masa satu tahun sadja — suatu djumlah uang yang tjukup untuk pembiajaan selama 4 tahun dari Plan Pembangunan 8 Tahun Indonesia.

Akalbulus lainnja lagi dari imperialisme dewasa ini untuk mempertahankan dominasi mereka ialah gembor-gembor mereka tentang apa yang dinamakan program „makanan untuk perdamaian”, program „bantuan ekonomi”, program „persekutuan untuk ke-

madjuan" dan lain² sebagainya.

Kaum monopolis boleh memudji²nja setinggi langit sebagai salahsatu djasa terbesar dari kapitalisme dalam memberikan bantuan kepada umatmanusia jang menderita, tetapi sebenarnya ia tidak lebih daripada suatu tipe daripada neo-kolonialisme.

AS misalnja, disebabkan oleh krisis kelebihan produksi dalam sektor pertanian, mempunyai surplus hasil² pertanian seharga 10.000 djuta dolar dalam tahun 1961. Ditawah kedok program „makanan untuk perdamaian" dan sebangsanja, AS mem-bagi²-kan pindjaman² dan „bantuan²" kepada negeri² jang belum madju dalam bentuk surplus² ini, guna mengatasi krisis kelebihan produksi pertaniannya dan bersamaan dengan itu djuga untuk memperkuat penetrasinja kedalam negeri² ini setjara ekonomi dan politik.

Neo-kolonialisme telah menjadi salahsatu tjiri daripada politik imperialisme dewasa ini sesudah Perang Dunia II, dimana keruntuhan kolonialisme sedang menjadi lebih dahsjat dan dimana perimbangan kekuatan antara kapitalisme dan Sosialisme setjara internasional sedang berubah kearah jang lebih menguntungkan Sosialisme.

Itulah sebabnja mengapa „sua-tu hubungan kerdjasama baru", sebagai dikemukakan oleh Presiden Kennedy, harus dibentuk antara negeri² Barat dengan negeri² Asia, Afrika dan Amerika Latin. Akan tetapi sampai dimana batasnja „kerdjasama" tuam Ken-

nedy ini, orang akan dapat menilainja, misalnja dari „bantuan ekonomi" sedjumlah 7.25 djuta dolar kepada Haiti di Amerika Latin, jang sebenarnya tidak lain daripada suatu usaha untuk membantu rezim diktatorial dari Duvalier jang sudah gojah itu untuk terus menindas gerakan² Rakjat Haiti, untuk melapangkan djalan bagi pengambilalihan industri, import dan eksport, transport kapal dan udara Haiti oleh kapital AS dan untuk memperoleh persetudjuan diktator Duvalier bagi pembangunan landasan² peluntjuran roket AS diwilajah Haiti jang terutama ditujukan terhadap Uni Sovjet dan negeri² Sosialis lainnja, — semuanya ini bukan untuk kebaikan nasion² Amerika Latin, tetapi sepenuhnya untuk keuntungan suatu grup kaum imperialis.

Oleh karena itu bukannya tidak beralasan, djika Politbiro Partai kita dalam statementnja baru² ini, ketika membitjarakan perkembangan terachir daripada perdjuangan pembebasan Irian Barat, telah sekali lagi memperingatkan Rakjat Indonesia untuk waspada sekali terhadap neo-kolonialisme.

Menurut "The Delhi Times" terbitan bulan September 1959, Amerika Serikat telah memberikan persetudjuannya kepada Nederland untuk memberikan sedjumlah kuranglebih 4 djuta dolar guna menyelesaikan beberapa projek strategis di Irian Barat. Disamping itu, kapital Amerika djuga telah melakukan infiltrasi ke Irian Barat, misalnja dengan mendirikan sebuah maskapai be-

sar jang berserikat dengan trust Amerika "United Steel", „Nederlandse Handels Maatschappij" dan lain² untuk merampok keajaian pelikan Irian Barat jang tidak terkirakan itu, seperti uranium, batubara, nikel, minjak, krom, tembaga, emas, timah dll.

Dalam pada itu tidak boleh kita lupakan bahwa antara lain bumi Irian Barat pernah dalam tahun 1958 digunakan oleh elemen² imperialis asing dan kaum reaksi dalamnegeri untuk mengatur petundjuk² mereka dan supply bagi pemberontakan reaksioner terhadap Republik dan djuga dapat digunakan sebagai pangkalan untuk intrik² kegiatan² subversif SEATO. Tidak kurang daripada tuan Baldwin, komentator militer dari "The New York Times", jang sekali pernah berkata bahwa setiap keputusan politik untuk mengembalikan Irian Barat kepada Indonesia akan memperlemah kedudukan militer AS di Pasifik.

Dari fakta² ini sadja, orang dapat mengerti bahwa AS dan Nederland masih berharap untuk tetap mempertahankan dengan sekuat tenaga kepentingan² ekonomi, politik dan militer mereka di Irian Barat, bahkan djuga sesudah penandatanganan persetudjuan pada tanggal 15 Agustus tahun ini, melalui segala matjam tipu-muslihat dan komplotan.

Oleh karena itu masalah melawan neo-kolonialisme, jang merupakan tjiri lain daripada politik imperialisme dewasa ini, sekarang ini merupakan salahsatu daripada tugas² penting jang se-

dang dihadapi Rakjat Indonesia.

Disamping tjiri dibidang ekonomi dan politik tersebut diatas, dalam periode achir² ini suatu tjiri baru dibidang militer dari politik imperialisme djuga sedang didjalankan. Jang dimaksudkan disini bukanlah perang dalam arti jang umum, karena ini adalah setua kapitalisme itu sendiri dan jang antjamannya tetap ada selama imperialisme itu ada, terhadap mana kita harus tak boleh mengurangi kewaspadaan kita. Tetapi jang dimaksudkan disini ialah „perang terbatas", „perang lokal", „perang khusus", jang dilaksanakan oleh imperialisme sekarang di-mana², di Kuba, di Laos, di Vietnam Selatan, di Konggo dan achir² ini diduga djuga di Kambodja. Djuga di Indonesia ketika pemberontakan reaksioner dalam tahun 1958, pernah ada usaha Armada ke-7 Amerika Serikat untuk mengganggu Indonesia dibawah dalih „melindungi warganegara² dan kepentingan² Amerika" dengan tudjuan untuk mentjiptakan sjarat² bagi suatu „perang terbatas". Akan tetapi, berkat perlawanan jang gigih dan bersatu dari Rakjat Indonesia dan berkat peringatan keras dari Uni Sovjet dan kubu Sosialis serta seluruh nasion jang tjinta damai, imperialisme AS mundur setjara memalukan dan komplotan mereka menemui kegagalan.

Sekarang marilah kita meninjau setjara singkat garis² pokok jang penting bagi Indonesia untuk melenjapkan watak kolonial daripada ekonominja jang dikua-

sai oleh imperialisme dan feodalisme.

Per-tama² diatas se-gala²nja ialah menghapuskan kekuasaan kapital monopoli asing, jang investasinja dibumi Indonesia seluruhnja diperkirakan berdjumlah 1.040 djuta dolar, terutama kapital Amerika Serikat dan Belanda. Bersamaan dengan itu, membebaskan ekonomi Indonesia dari tjengkeraman krisis sistim kapitalis dunia dengan krisis² dan ketidakstabilannja jang terus-menerus, antara lain dengan mengubah politik jang berat sebelah sekarang dari perdagangan internasional, jang lebih banjak tjenderung ke Amerika Serikat dan Eropa Barat dengan nilai eksportnja jang berdjumlah sampai 45% dalam tahun 1960 dibandingkan dengan hanja 8% sadja dari nilai eksport ke-negeri² Sosialis.

Disamping itu, sisa² feodalisme harus dilikwidasi sepenuhnya. Dengan melaksanakan perubahan tanah setjara tegas, maka tenaga² produktif di-desa² akan mendjadi bebas, produksi pertanian akan meningkat, dajabeli kaum tani akan bertambah dan hal itu dapat merupakan dasar jang kuat bagi industrialisasi negeri setjara besar²an untuk kesedjahteraan seluruh nasion.

Pelaksanaan perubahan tanah setjara tegas berarti mensita tanah² tuantanah serta mem-bagi²kannja dengan tjuma² kepada kaum tani sebagai milik perse-orangan mereka, disamping tidak mensita tanah² dan milik² lainnja dari kaum tani-kaja, dan berarti perlindungan negara terhadap

tanah² dan milik² lainnja dari kaum tani sedang.

Segi lain daripada perdjua-ngan tsb ialah memperkuat sektor ekonomi negara. Dewasa ini sektor negara meliputi praktis semua bank, perdagangan eksport-import, hampir semua tenaga listerik, hampir semua alat² transport, perkebunan sampai se-djumlah 400 buah, perusahaan² jang memproduksi barangda-gangan² jang vital bagi konsumsi dalamnegeri, serta eksport bahan² seperti karet, timah, batubara, semen, tembakau, bauxiet dll.

Dengan memperhatikan semua ini, sebenarnja terdapat sjarat² jang menguntungkan bagi sektor negara untuk menempati posisi komando guna turut ambilbagian dalam perdjua-ngan melenjapkan watak kolonial daripada ekonomi dewasa ini dan membangun suatu ekonomi nasional. Tetapi sung-guhpun demikian, ia ternjata belum mampu untuk melaksanakannja. Oleh karena itu, memperkuat sektor negara harus berarti men-empatkan orang² jang patriotik, tjakap, djudjur dan berdjawa demokratis dalam pengurusan (management): berarti pendemokra-sian pengurusan dan pengawasan jang mendjamin kontrol jang efektif dari bawah dan dari atas: berarti perdjua-ngan melawan birokrasi, pemborosan uang negara dan korupsi; berarti peng-hapusan politik keuangan jang memikulkan beban jang terlalu berat bagi perusahaan² negara, seperti mengenai import bahan-bakar dan bahan², untuk dapat menurunkan biaya produksi.

Segi lainnja lagi ialah memo-bilisasi semua potensi ekonomi jang berasal dari dana² dan tenaga² (funds and forces) jang progresif. Ini berarti memberikan kesempatan kepada kapital perse-orangan nasional untuk bergerak, terutama dan per-tama² sekali dalam lapangan² produksi, semua tjabang industri, ketjualian jang vital² jang harus tetap berada dalam tangan negara. Bersamaan dengan itu, djutaan kaum produsen ketjil jang dewasa ini memproduksi setjara individuil dan atas dasar² jang sangat lemah, djuga dapat mendjadi potensi ekonomi jang perkasa djika dipersatukan dalam koperasi².

Itulah garis² pokok jang terutama bagi Indonesia untuk membangun suatu ekonomi nasional jang bebas dari kekuasaan imperialis dan feodal. Sudah barang tentu, untuk dapat melaksanakan semuanya ini dengan sukses harus ada sjarat² politik terlebih da-

hulu. Sjarat² tersebut ialah :

1. Adanja suatu Pemerintahan Sentral jang demokratis, anti-imperialis dan anti-feodal serta jang ber-tjita² Sosialisme.
2. Adanja persatuan nasional dari NASAKOM sebagai dasar bagi susunan semua lembaga² dan aparat negara dari atas sampai kebawah.
3. Adanja suatu front nasional anti-imperialis dan anti-feodal jang luas jang bertudjuan Sosialisme.
4. Adanja kebebasan² demokratis bagi Rakyat dan bukan bagi musuh² Rakyat.

Bersamaan dengan itu, penguatan persatuan klas buruh internasional dan pengkonsolidasian lebih landjut dari kubu Sosialis djuga adalah sjarat politik jang sangat penting bagi suksesnja perdjua-ngan melikwidasi ekonomi kolonial dan membangun ekonomi nasional jang bebas.

IRIAN BARAT DAN DJALAN JANG HARUS DITEMPUHNJA

NJ. SUNDARI

PERSETUDJUAN Indonesia-Belanda mengenai penjerahan kembali kekuasaan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia telah ditandatangani. Berbeda dengan persetudjuan KMB-Hatta, jang pada hakekatnja merestorasi kembali kekuasaan kaum kolonialis Belanda jang telah digulingkan oleh Revolusi Agustus 1945, persetudjuan sekarang ini menamatkan riwayat kekuasaan kolonialisme Belanda atas Irian Barat, benteng terachir kekuasaan kolonialisme Belanda dibumi Indonesia. Irian Barat telah kembali kepada pemiliknja jang sah turun-temurun, jaitu Rakjat Indonesia.

Apakah ditjapainja persetudjuan ini karena kebaikan hati kaum kolonialis Belanda atau karena bantuan Amerika Serikat dalam bentuk usul Bunker seperti angapan sementara orang? Sama sekali tidak, sebab seperti sering dikatakan oleh Presiden Sukarno kolonialisme adalah tetap kolonialisme, imperialisme adalah tetap imperialisme. Djadi, faktor apakah jang menentukan berhasilnja ditjapainja persetudjuan itu? Faktor jang menentukan ja-

lah imbalan kekuatan dalam negeri maupun internasional serta politik anti-kolonialisme dan anti-imperialisme jang tegas dari Presiden Sukarno.

Dalam hubungan ini, perkembangan keadaan politik dilapangan internasional sesudah Perang Dunia Ke-II memang berdjalan dalam arah jang menguntungkan Rakjat² jang berdjuaang untuk kemerdekaan dan perdamaian pada umumnja. Barisan negara² jang baru merdeka makin hari makin mendjadi besar, sedangkan dunia imperialis makin mentjiut. Perdjuaangan kemerdekaan dari Rakjat² di-negeri² djadjahan dan setengah djadjahan pun telah dimahkotai dengan putusan PBB jang menyatakan bahwa kolonialisme tidak boleh hidup lebih lama lagi dan harus lenjap dari muka bumi. Bersamaan dengan melapuknja sistim kapitalisme, sistim Sosialisme makin hari makin merebut hati dan fikiran umatmanusia sedunia.

Didalam negeri kaum reaksioner dan kakitangan² imperialis telah dipreteli dengan dibubarkannya partai² Masjumi-PSI dan denngan dipatahkannja pemberontakan „PRRI-Permesta“, DI-TII

dan gerombolan² pengatjau lainnja. Bersamaan dengan itu kekuatan Rakjat dan kekuatan front persatuan nasional terus tumbuh dan berkembang, terutama sedjak adanja Manipol.

Sesuai dengan Manipol, pada tanggal 19 Desember 1962 Presiden Sukarno mengumumkan Trikomando Rakjat di Djokjakarta. Dibawah sembojan² „**Bebaskan Irian Barat dalam tahun ini djuga**“ dan „**Satu tangan pegang bedil, satu tangan lagi pegang patjil**“, Rakjat Indonesia bangkit memobilisasi diri untuk siap-siaga membebaskan Irian Barat dengan segala djalan. Berdjuta² pemuda dan pemuda Indonesia siap sebagai sukarelawan untuk dikirim ke front Irian Barat guna merintis penantjapan kekuasaan Republik Indonesia di daratan Irian Barat. Dalam waktu jang sangat singkat lebih dari dua ribu pemuda Indonesia telah berada di daratan Irian Barat sebagai sukarelawan jang segera bergabung dengan pasukan² gerilja setempat. Bersama dengan penduduk mereka mengadakan serangan² mendadak pada pos² dan pusat² militer Belanda, sehingga membikin brantakan pertahanan Belanda.

Disamping itu perdjuaangan adil Rakjat Indonesia untuk membebaskan Irian Barat telah sangat diperkuat dengan adanja sokongan dan bantuan dari kekuatan progresif seluruh dunia dan dari negara² A-A-A serta negara² sosialis, terutama dari Uni Sovjet jang telah membantu Indonesia dengan alat² sendjata

termodern, sehingga Indonesia mendjadi lawan jang ditakuti oleh Belanda dan kaum imperialis.

Adalah berkat semuanya ini maka kekuasaan de facto Republik Indonesia di Irian Barat mendjadi kenyataan dan achirnja memaksa Belanda untuk mengadakan persetudjuan dengan Indonesia. Djadi, djika tidak karena kekuatan Rakjat Indonesia sendiri dan penjempurnaan kekuatan militernja berkat bantuan kubu sosialis dan djika tidak karena sokongan kekuatan progresif seluruh dunia, maka kaum imperialis Belanda dan Amerika Serikat tidak pernah akan dapat dipaksa untuk menjetudjui pengembalian Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia. Teranglah betapa kelirunja pendapat sementara orang jang mengatakan bahwa persetudjuan jang telah ditjapai itu adalah karena kemauan baik kaum kolonialis Belanda beserta sekutu²nja, terutama karena adanya dorongan dari Amerika Serikat dalam bentuk usul Bunker.

Persetudjuan jang telah ditjapai pada tanggal 15 Agustus 1962 itu mengandung prinsip penjerahan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia dalam djangka waktu jang tidak terlalu lama, hingga mendekati keinginan Rakjat. Disamping itu, iapun tidak mengandung ikatan politik, ekonomi mapun militer dengan negara manapun djuga. Oleh karena itu persetudjuan tsb merupakan suatu kemenangan, suatu kemenangan prinsipiil. Tetapi namun demikian kemenangan jang telah ditjapai dengan

persetujuan tsb masih merupakan kemenangan yang belum selesai. Berdasarkan pengalaman kita sendiri dan berdasarkan praktek kolonialisme di Konggo, maka kita wajib tetap waspada dan tetap siapsiaga, supaya kelemahan² dan lobang² yang terdapat dalam persetujuan itu jangan sampai digunakan oleh kaum imperialis untuk mempertahankan kolonialisme di Irian Barat dalam badju baru, yaitu neo-kolonialisme.

Sesudah Irian Barat kembali ke pangkuan Republik Indonesia, maka tugas kita bukannya menjadi ringan. Apa yang kita warisi dari kaum kolonialis Belanda bukanlah suatu sorga yang penuh dengan kenikmatan, melainkan kebobrokan, keterbelakangan, kemiskinan dan kelambatan berkembang dari penduduk Irian Barat. Rakyat Irian Barat sebagian besar masih hidup dalam zaman batu tanpa tempat tinggal yang tetap. Malahan tidak jauh dari Kota Baru pun masih ada yang hidup dalam kelompok² (gens). Pendjudjah Belanda telah menghambat perkembangan mereka selama ini.

Oleh karena itu sungguh menggelikan apa yang pernah dikatakan Belanda bahwa tidaklah bertanggungjawab kalau Irian Barat ditinggalkan oleh mereka sebelum Rakyat cukup mampu untuk menentukan nasibnya sendiri, pada hal tidak ada seujung rambutpun usaha mereka untuk memajukan Rakyat Irian Barat, supaya mampu menentukan nasibnya sendiri. Apa yang diperbuat

oleh Belanda selama ini adalah tidak lain daripada pengedukan kekajaan alam Irian Barat. Kalau ada pembangunan, misalnya pembukaan tanah seluas 600.000 ha atau pembikinan jalan², maka semuanya itu adalah sepenuhnya untuk kepentingan kaum kolonialis Belanda sendiri.

Disamping pengurusan kekajaan alam Irian Barat, Belanda pun menjalankan politik petjah-belah dan politik adu-domba di kalangan penduduk Irian Barat dengan maksud untuk menjegah persatuan Rakyat, yang oleh Belanda dipandang sebagai bahaya yang mengancam kekuasaannya. Juga sekolah² yang didirikan tujuannya hanyalah untuk mendapatkan tenaga² kerdja dan tenaga² administratif yang murah. Sekolah² tsb tidak lebih tinggi dari Sekolah Rakyat 3 tahun. Kalau ada Sekolah Menengah, jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Lagi pula Sekolah² Menengah ini terutama diperuntukkan untuk anak² Belanda sendiri atau anak² pegawai Indonesia yang dianggap dapat diper-tjaja oleh Belanda dengan melalui ber-matjam² siarat.

Alam Irian Barat mengandung banyak kekajaan. Minyak tanah terdapat di djazirah Doberei dan djazirah Onim, yang meliputi areal kira² 66.943.000 acre dan yang hasilnya selama tahun 1960 berdjumlah kira² 26.321.721 meter kubik. Sumber² minyak ini dikuasai oleh NNGPM, yang 50% dari sahamnya berada dalam Mobile Petroleum Co. Inc. dan Esso's Standard Eastern Inc. Sampai

sekarang sumber² minyak yang menghasilkan berdjumlah 43 buah. Disamping yang sudah dieksploitasi masih terdapat tempat² yang banyak mengandung minyak, seperti di djazirah Domberei, didarat sebelah Barat dan diantara sungai Memberamo dan Teluk Sarera (Geelvinkbaai).

Ketjuali minyak, juga terdapat emas, diantaranya di pegunungan Amberbaken (djazirah Doberei) antara Weitiru dan Biki, di Warmowi dan Waramoi. Juga di beberapa sungai disebelah Selatan banyak diketemukan emas, yang sangat mungkin mempunyai sumber²nya disebelah Tenggara Pegunungan Saldju, dilembah dibalik Pegunungan La Chapele dan dikaki Pegunungan Tengah. Di beberapa tempat sumber² ini telah dieksploitasi. Disamping emas, bumi Irian Barat juga sangat kaya akan perak dan logam lainnya. Pegunungan Cycloop misalnya merupakan sumber platina, nikkal, krom, besi dan kobalt. Mengenai nikkal, kobalt dan besi pernah dalam tahun 1959 dibentuk perseroan antara United States Cooperation (AS), Miller & Co. dan Nederlandsch Handel Maatschappij.

Kekajaan lain yang bagi sebuah pulau sebesar Irian Barat itu sangat penting ialah adanya sumber² garam yang tersebar di Pegunungan Tengah. Dibanjak tempat garam keluar dalam bentuk tjairan seperti susu atau dalam bentuk batu² hitam yang mengandung kadar garam yang tjukup tinggi.

Selanjutnya dugaan yang kuat

menjatakan bahwa di Irian Barat juga terdapat Uranium, bahan yang sangat penting dalam kemajuan ilmu dewasa ini.

Disamping kekajaan alam yang melimpah², Irian Barat mempunyai pelabuhan² alam yang indah, dimana kapal besar dapat singgah dengan mudah. Tidak perlu diterangkan lagi bahwa pelabuhan² ini mempunyai arti yang penting bagi perhubungan laut dan perdagangan.

Tetapi hal yang lebih menarik lagi bagi penggemar² perang, pentolan² SEATO, NATO dll. adalah letak Irian Barat yang sangat strategis. Pengalaman Perang Dunia Ke-II menunjukkan bahwa Irian Barat merupakan benteng yang sangat penting. Djepang fasis tidak sedikit menudjukan serangan² ke Irian Barat, sehingga akhirnya berhasil mendudukinya sampai tahun 1944. Adanya sumber² minyak membikin Irian Barat menjadi tempat yang penting bagi kapal² yang berkeliaran di Lautan Pasifik.

Mengingat pentingnya kedudukan Irian Barat baik ditinjau dari sudut ekonomi, politik maupun militer, maka sewajarnya jika kita harus tetap waspada terhadap segala kemungkinan. Memang kolonialisme setjara formil telah diusir dari Irian Barat dan tidak mungkin akan kembali lagi dalam bentuknya yang lama, tetapi kita juga tidak ingin pengalaman Konggo terulang kembali di Irian Barat, dimana kolonialisme lama diganti dengan neo-kolonialisme. Kemungkinan² untuk itu memang ada, misalnya

dalam bentuk penanaman modal asing, bantuan teknik, bantuan tenaga ahli dsb sebagaimana yang dimungkinkan oleh pasal VII persetujuan Indonesia-Belanda itu.

Dari sinilah harus kita fahamkan kemungkinan Belanda meninggalkan bom² waktu, Westerling², Schmidt² dan demikian juga Kartosuwirjo², RMS² dan sebangsanja. Dalam hubungan ini kita misalnja mengetahui bahwa Belanda sebelum penandatanganan persetujuan tsb telah membentuk apa jang dinamakan „Bataljon Papua“. Ini mau tidak mau mengingatkan kita kepada „Nica“, „Apra“ dll. lagi dimasa jang lalu.

Soal lain jang terhadapnja kita djuga harus tetap waspada jalah soal „menentukan nasib sendiri“ jang tertjantum dalam persetujuan. Irian Barat adalah wilajah sah Indonesia, mengapa sebagian dari wilajah kita itu pada satu saat masih harus „menentukan nasib sendiri“? Tetapi betapapun kita yakin se-jakin²nja bahwa tipu muslihat kaum imperialis ini akan meleset samasekali dan malahan bukannya tidak mungkin bahwa Rakjat Irian Barat sendiri akan menuntut dihapuskanja samasekali soal „menentukan nasib sendiri“ itu, sebagai jang sudah mulai terdengar sekarang. Oleh karena itu, kita sedikitpun tidak pesimis menghadapi soal ini.

Dalam hubungan ini mungkin ada orang jang mengatakan bahwa putra² Irian Barat ada jang setia kepada Belanda dan memusuhi Republik. Hal ini tidak kita

sangkal, sebab seperti pernah dikatakan oleh Presiden Sukarno dimanakah perjuangn jang tidak menemui boneka² dan pengchianat²? Tetapi berapakah djumlah mereka itu? Tidakkah djumlah mereka dapat dihitung dengan djari? Lagi pula mereka ini merupakan orang² asing diantara bangsanja sendiri, sebab bagian terbesar Rakjat Irian Barat memusuhi Belanda dan merasa bahwa Belanda telah memisahkan mereka dari bangsa sendiri selama ini.

Bahwa Rakjat Irian Barat membentji dan memusuhi Belanda telah banjak dialami oleh perintis² kemerdekaan kita jang dulu pernah dibuang oleh Belanda ke Digul. Meskipun mereka oleh Belanda dilarang berhubungan dengan penduduk asli dan penduduk asli ini di-takut²i pula dengan mengatakan bahwa pendatang² itu adalah orang² Komunis jang berbahaya, namun hasilnja adalah sebaliknya. Antara mereka terdjalin hubungan jang baik dan mesra. Ini dibuktikan misalnja oleh kenyataan bahwa ketika para tawanan itu kehabisan makanan mereka tidak sedikit mendapat bantuan dari penduduk.

Oleh karena itu samasekali bukanlah sesuatu jang mengherankan, kalau gerilja² kita pada waktu mereka didaratkan di Irian Barat beberapa waktu jang lalu mendapat sambutan hangat dari penduduk dan membantu mereka dalam segala gerakan²nja.

Berdasarkan hal² tsb diatas, maka djika UNTEA jang sekarang mengambil-alih kekuasaan

di Irian Barat mau mendapat ke-pertjaan dunia internasional, ke-pertjaan A-A-A dan terutama ke-pertjaan Indonesia sendiri, maka ia harus per-tama² mendasarkan diri kepada wakil² dari negara² jang bukan negara imperialis atau pendukung²nja dan bertindak sesuai dengan keinginan Rakjat Irian Barat sendiri. Rakjat Indonesia dan bangsa² serta Rakjat² jang berdjuaug untuk kemerdekaan pada umumnja.

Sesudah nanti Irian Barat kembali sepenuhnya kedalam kekuasaan Republik, maka kewadajiban kita jang per-tama² jalah bagaimana dalam waktu jang singkat mengedjar segala keterbelakangan disana baik dibidang politik, ekonomi maupun dibidang sosial dan kebudayaan. Irian Barat harus segera dibebaskan dari keadaan terisolasi baik didaratan maupun dilautan. Didaratan rasanja untuk waktu jang agak lama kita masih harus dan terpaksa mengandalkan diri pada pelajaran sungai, meskipun pembangunan djalan² besar jang menghubungkan kota jang satu dengan kota jang lain serta daerah pantai dengan pedalaman tidak harus ditunda². Perhubungan udara jang sudah ada perlu disempurnakan untuk mengatasi rintangan² akibat hutan² lebat dan gunung² jang tinggi jang memisahkan daerah² satu sama lain.

Dibidang pendidikan kita harus segera mulai dengan mengadakan pendidikan dasar dan pengadjaran. Jang sudah ada perlu dirombak dasarnya dari

pendidikan dan pengadjaran kolonial menjadi pendidikan dan pengadjaran nasional untuk selanjutnja diperluas dan ditingkatkan. Pers, radio dan film sebagai alat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan Rakjat sudah seharusnya mendapat tempat jang khusus dalam usaha² untuk mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan Rakjat itu.

Tetapi semuanya ini harus disedjalankan dengan pembangunan dibidang ekonomi. Sjarat² ekonomi jang memungkinkan tenaga² produktif didaerah ini berkembang harus ditjiptakan. Perhatian khusus harus ditjurahkan terhadap perluasan dan pengintensifan pertanian dan perternakan, untuk mana sjarat²nja tjukup baik. Selanjutnja perlu pula dibangun pabrik² jang dapat mengolah bahan² baku jang terdapat didaerah ini, seperti kelapa, kelapa sawit, kaju dsb, jaitu bahan² jang sangat penting untuk pembuatan kapal² bermotor.

Bersamaan dengan pembangunan tsb diatas, kehidupan politik perlu disehatkan. Per-tama² hak² azasi bagi Rakjat harus diberikan seluas mungkin, agar Rakjat Irian Barat segera dapat menikmati faedah masuknja mereka kedalam kekuasaan Republik. Pembentukan Pemerintah Daerah dan Lembaga² Demokrasi dengan tenaga² dari putra² Irian Barat sendiri jang patriotik merupakan sjarat penting untuk menggagalkan segala tipu muslihat kaum imperialis.

Dengan mempergunakan per-
setudjuan yang telah ditjapai itu
sebagai sendjata perjuangan ba-
ru dan dengan terus mengobar-
kan api Trikora, kita yakin bah-

wa se-lambat²nja pada tanggal
1 Mei 1963 Merah-putih akan
merupakan bendera tunggal yang
berkibar diangkasa Irian Barat.

PESAN CC PKI KEPADA KONGRES KE-8 PARTAI KOMUNIS BULGARIA

*(Pidato Kawan S. Pradijdo,
Ketua Delegasi Persahabatan CC
PKI, dalam Kongres tsb. yang di-
adakan pada tanggal 5-14 Novem-
ber 1962)*

„Pertama-tama perkenankan-
lah saja menjatakan terimakasih
kepada Komite Central Partai
Komunis Bulgaria yang telah
memberikan kepada kami ke-
sempatan yang sangat baik untuk
mengunjungi Kongres kawan²
ini sebagai delegasi persahabatan
dari Partai Komunis Indonesia.
Kami merasa mendapat kehormat-
an yang besar sekali karena
telah diundang oleh kawan² dan
dipilih oleh Komite Central kami
untuk mewakili Partai kami da-
lam Kongres ini. Kami merasa
berbahagia sekali dengan dipilih-
nja kami ini karena kami sangat
berhasrat untuk melihat Negeri-
nja Dimitrov yang telah begitu

banjak ditjeritakan oleh Ketua
kami Kawan D.N. Aidit setelah
mengunjungi negeri kawan² da-
lam tahun 1958. Itulah sebabnja
kawan², kami mengutjapkan te-
rimakasih dari lubukhati yang
sedalam-dalamnja atas kesempat-
an yang diberikan kawan² kepada
kami untuk melihat negeri ka-
wan² yang besar.

Perkenankanlah kami untuk
membatjakan pesan Komite Cen-
tral Partai Komunis Indonesia
kepada Kongres ke-VIII Partai
Komunis Bulgaria yang ditanda-
tangani oleh Ketua Komite Cen-
tral Partai Komunis Indonesia
Kawan D.N. Aidit.

Pesan Komite Central Partai Komunis Indonesia Kepada Kongres Ke-VIII Partai Komunis Bulgaria

Kawan² Peserta Kongres Ke-
VIII Partai Komunis Bulgaria
yang Tertjinta.

Kami ingin menggunakan ke-
sempatan yang menggembirakan
ini, kesempatan untuk bertemu
dengan segenap putera dan pu-

teri terbaik dari klas buruh Bul-
garia yang perwira yang berkun-
pul dalam Kongres ke-VIII PKB
ini, guna menjampaikan kepada
seluruh Rakjat pekerdja di Bul-
garia, salam se-hangat²nja dari
dua djuta anggota Partai Komu-

nis serta berdjuta-djuta sahabat lainnja di Indonesia.

Djika kami, kawan² jang tertjinta, menulis bahwa berdjuta-djuta sahabat Indonesia lainnja menjampaikan salam kepada kawan², maka ini berarti bahwa tidak hanya kawan kaum Komunis tetapi djuga patriot² dan demokrat² Indonesia bukan Komunis, mengetahui tentang dan menghormati negeri serta Rakjat kawan² sebagai Rakjat dan negerinja putera besar dan abadi dari klas buruh Bulgaria serta klas buruh sedunia. Georgi Dimitrov.

Kami di Indonesia merasa berhutang budi kepada Rakjat Bulgaria jang telah melahirkan pemimpin internasional jang sedemikian terkemuka seperti Georgi Dimitrov itu. Tatkala kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia masih merana dibawah penindasan kaum kolonialis Belanda, tatkala fasisme Djepang mengintjarkan mata tamaknja pada negeri kami, tatkala ribuan dan ratusan pedjuang kemerdekaan nasional Indonesia diasingkan ketanah pembuangan, menderita dalam pendjara² dan masa surut telah timbul dalam perdjjuangan Indonesia karena teror putih jang dilantjarkan oleh kaum kolonialis Belanda, maka adalah Georgi Dimitrov jang telah mengilhami kami dengan sikapnja jang gagah-perwira di Leipzig itu dalam membela kemurnian segenap kaum demokrat didunia, adalah Georgi Dimitrov jang telah mengilhami kami lewat tulisan²nja agar kita tidak

kehilangan kepertjajaan dan harapan pada kemenangan terachir atas fasisme.

Kawan², kalau kami kaum Komunis Indonesia menjatakan bahwa kami berhutang budi pada Rakjat Bulgaria, maka ini pertama² djuga karena kami kaum Komunis Indonesia, setia pada adjaran² agung dari pemimpin² besar kita Marx, Engels dan Lenin, mempeladjar sedjarah heroik dari Rakjat Bulgaria untuk kemerdekaan nasional bebas dari penindasan Ottoman, karena kami mempeladjar epos² jang benar² agung tentang betapa Rakjat kawan² melawan kaum fasis Bulgaria dan Djerman. Kami beladjar dari pemimpin kawan², penjair² serta penulis² negeri kawan², jaitu bahwa kita harus kuat dalam mentjinta dan kuat dalam membentji, kuat dalam mentjinta Rakjat, sepenuh hati dan mesra dalam mentjinta perdjjuangannja untuk mentjiptakan kebahagiaan serta dunia jang lebih baik dan adil bagi mereka, dan kuat dalam membentji musuh² Rakjat, kaum imperialis, kaum feodalis dan semua kaum penindas dan penghisap. Kami menikmati dan mentjamkan bait² abadi dari penjair besar Bulgaria Christov Botev jang mengatakan bahwa mereka jang gugur dalam perdjjuangan untuk kemerdekaan tanahair tidaklah pernah mati.

Kawan² jang tertjinta,

Kami tidak hanya beladjar dari masasilam kawan², tetapi lebih² lagi, djuga dari masakini kawan²

serta haridepan tjemerlang jang sedang kawan² bangun, buah hasil dari pengorbanan² dan perdjjuangan masasilam kawan². Meskipun negeri kami belum mentjapai tingkat jang sangat madju dari perkembangan sosial sebagaimana telah kawan² masuk sekarang ini, jaitu Sosialisme, namun banjak dari pengalaman² jang telah kawan² peroleh dalam mempersiapkan sjarat² serta dalam membangun Sosialisme adalah penting sekali bagi negeri kami ditingkat sekarang. Kami sangat tertarik pada peladjaran² jang kawan² berikan kepada dunia progresif dalam membangun Front Tanah-air kawan, front dari segenap kaum patriot, patriot² proletar dan patriot² non-proletar, dalam melawan penjerbuan dari kaum fasis Djerman. Kamipun sedang menggalang front jang serupa dari segenap kaum patriot, orang² Indonesia jang anti-imperialis dan anti-feodal, guna membersihkan negeri kami untuk selamlamanja dari penjakit dunia seperti imperialisme dan kolonialisme.

Sebagaimana Rakjat Bulgaria jang progresif pada masa sebelum perang melihat dalam gerakan koperasi sebuah sendjata tadjam ditangan Rakjat pekerdja melawan eksploitasi kapitalis, maka kamipun menjedari kesimpulan kawan² jang berharga ini, jaitu bahwa gerakan koperasi bisa efektif hanya djika koperasi Rakjat pekerdja sedemikian ini dipimpin oleh Rakjat pekerdja serta djika ia mengabdikan dan be-

kerdja untuk kepentingan Rakjat pekerdja. Pengalaman kawan² sungguh berharga dalam mengikis habis ilusi jang ditimbulkan oleh pemimpin² burdjuis tertentu jaitu bahwa dengan gerakan koperasi semata-mata Sosialisme bisa diwujudkan. Berkat pengalaman² kawan² dan pengalaman² Rakjat² lainnja, kami berhasil menelandjangi demagog disekitar gerakan koperasi ini.

Demikianlah, kawan² utusan jang tertjinta, dalam menjampaikan salam kepada Kongres kawan² serta menjampaikan terimakasih kaum Komunis Indonesia beserta djutaan Rakjat pekerdja Indonesia lainnja, tidaklah kami hanya sekedar menjampaikan utjapan² selamat setjara formil belaka, tetapi kami menjampaikan perasaan² kami jang sesungguhnya-sungguhnja, sedjati dan tulus ichlas.

Kawan² jang tertjinta,

Kongres kawan² diadakan disaat Rakjat Indonesia bergembira atas kemenangan mereka terhadap kolonialisme Belanda di Irian Barat. Kemenangan ini tidak sadja disebabkan oleh perdjjuangan jang tegar jang dilakukan oleh Rakjat kami ber-tahun² untuk membebaskan wilayah Republik kami ini dari kolonialisme Belanda, tetapi tidak sedikit djuga disebabkan oleh sokongan tanpa pamrih, materiil dan moril jang diberikan oleh segenap kekuatan² progresif. "kekuatan² baru jang tumbuh" sebagaimana diistilahkan oleh Presiden Sukarno, teristimewa negeri² sosialis. Kami

senantiasa merasakan simpati dan sokongan Rakjat Bulgaria dalam perjuangannya untuk pembebasan kami. Ja, kami telah mentjapai kemenangan atas kolonialisme di Irian Barat. Tetapi ini baru permulaan dari kemenangan yang lebih besar yang harus direbut. Ia adalah kemenangan yang belum selesai karena masih ada banyak persoalan yang belum terselesaikan dan menggantung yang memberikan kesempatan² kepada kaum imperialis Amerika Serikat guna mensalahgunakan adanya wewenang PBB di Irian Barat, sebagaimana telah mereka salahgunakannya di Konggo, dalam Komisi Internasional untuk melaksanakan persetudjuan² Djene-
wa, untuk kepentingan tudjuan² imperialis mereka sendiri di Irian Barat. Imperialis adalah imperialis dan mereka tak akan berubah; mereka bersekongkol bagaimana mensabot persetudjuan² yang menguntungkan Rakjat. Itulah sebabnya mengapa kami berseru kepada kawan² dan melalui kawan² kepada seluruh Rakjat Bulgaria untuk meneruskan memberi bantuan kawan-kawan dalam mengkonsolidasi kemenangan yang belum selesai ini serta mengembangkannya menjadi kemenangan penuh atas imperialisme.

Kawan² yang tertjinta.

Kongres kawan² diadakan pada saat sedjarah yang bersifat menentukan bagi umatmanusia sedunia, bagi kemenangan Sosialisme diseluruh dunia. Kaum imperialisme Amerika Serikat.

jang makin mengetahui akhir kehantjuran mereka mentjoba dengan segala daja-upaja untuk memperpanjang saat kehantjuran mereka dengan djalan membawa dunia terusmenerus ketapi perang, dengan djalan menimbulkan ketegangan² dan dengan aktivitet² subversif dan sabotase. Salahsatu kejadian adalah terhadap Kuba. Dunia hampir² didjerumuskan dalam djurang perang karena politik avonturis dan gila²an dari Pemerintah Amerika Serikat untuk menggakkan kedudukannya yang gojah. Dengan melemparkan segala senjum dan kata² manis tentang perdamaian, Pemerintah Amerika Serikat memperlihatkan dihadapan dunia muka yang sesungguhnya jaitu muka imperialis yang buas. Rakjat Kuba tidak gentar karena mereka yakin dengan penuh kebanggaan bahwa dibelakangnya berdiri kubu Sosialis yang besar dan yang dipelopori oleh Uni Sovjet, kubu besar dan perkasa dari "the new emerging forces", jaitu kubu Sosialis, barisan pembebasan nasional dan gerakan progresif diseluruh dunia. Berkat adanya kekuatan² ini maka tangan kaum agresor Amerika Serikat dapat dikekang sementara ini. Kaum imperialis, yang sebagaimana dinjatakan dalam Pernyataan Wakil² 81 Partai Komunis dan Buruh, dikepalai oleh kaum imperialis Amerika Serikat, pusat dari kekuatan reaksioner dunia, tidak hanya menempuh djalan provokasi² perang guna mewujudkan impian gila mereka untuk menguasai dunia.

Sedar bahwa adalah klas buruh sedunia yang merupakan rintangan pokok bagi mereka dalam mewujudkan tudjuan² mereka, kaum imperialis Amerika Serikat tidak segan² untuk menggunakan tjara² yang paling kotor guna memetjah persatuan yang perkasa dari proletariat internasional. Lebih dari yang sudah², kita kaum Komunis harus tegak bersama, dan lebih waspada lagi dari yang sudah². Kami sangat bangga dan berbahagia untuk menjatakan bahwa sebagai murid² Dimitrov kami selalu setia dan akan tetap setia pada salahsatu prinsip mulia dari Marxisme-Leninisme jaitu internasionalisme proletar.

Kami berdjandji kepada ka-

wan² yang tertjinta, untuk tetap menjalankan terus api dan menjundjungtinggi pandji² amanat Marxis-Leninis yang besar ini, dinegeri kami sebagai sumbangan kami pada perjuangannya anti-imperialis, untuk kemerdekaan nasional, perdamaian dan Sosialisme diseluruh dunia.

Hidup Partai Komunis Bulgaria yang djaja, partai militan dari Georgi Dimitrov Agung!

Hidup Bulgaria dan Rakjatnja yang heroik!

Hidup persahabatan militan antara Rakjat dan Partai Komunis Indonesia dan Bulgaria!

Hidup perjuangannya untuk kemerdekaan dan perdamaian!

Hidup Marxisme-Leninisme!

Sofia, 9 November 1962

PESAN CC PKI KEPADA KONGRES KE-VIII PARTAI BURUH SOSIALIS HONGARIA

(Disampaikan oleh Kawan Ismail Bakri, Ketua Delegasi Persahabatan CC PKI, dalam Kongres tsb. yang diadakan pada tanggal 20-24 November 1962)

Para Delegasi dan Peserta Kongres Ke-8 Partai Sekawan kami,

Partai Buruh Sosialis Hongaria yang tertjinta.

Comite Central Partai Komunis Indonesia diiringi dengan harapan² mesra dari lebih dari dua djuta Komunis Indonesia, menyampaikan salam persahabatan yang hangat serta utjapan selamat kepada putra dan putri klas buruh Hongaria yang perwira yang kini bersidang dalam Kongres ke-8 ini, dan lewat kawan² kepada segenap kaum Komunis dan Rakjat Hongaria yang heroik.

Kami menyampaikan pesan ini dengan rasa persahabatan yang chas, karena pengalaman klas buruh negeri kawan² yang tak ternilai pentingnja itu telah memberi peladjaran kepada kaum proletar sedunia bahwa djika Rakjat menghendaki Sosialisme, maka tak ada kekuasaan apapun dibumi ini, djuga tidak gabungan kekuasaan kaum kapitalis yang anti-kemanusiaan dan anti-kemadjuan, sebagaimana pernah me-

reka lakukan pada hari² November dan Oktober tahun 1956, yang bisa menjelewengkan djalan pembangunan Hongaria Sosialis seperti yang didambakan oleh Rakjat kawan².

Tjita² Sosialisme Rakjat pekerdja Indonesia djuga dipertaruhkan dan menghadapi tjobaan² serius di-saat² tsb., dan berkat klas buruh yang gigih serta pengorbanan² kaum Komunis Hongaria dalam membela kemenangan² Sosialislah, maka kami di Indonesia telah bisa mengalahkan kekuatan² reaksi yang mentjoba mendiskreditkan Sosialisme dan mentjoba untuk menanamkan kepertjajaan bahwa Rakjat Hongaria tidak menghendaki Sosialisme dan mengimpikan kembalinja „firdaus“ kapitalisme. Hari² itu merupakan hari² yang menentukan dan penuh tjobaan, dan kalian proletariat Hongaria, dengan patut mendapat ketjintaan dan kekaguman kaum proletar sedunia karena pembelaan kawan² yang begitu tjemerlang dan begitu berani dalam mengibarkan tinggi² pandji² Sosialisme.

Kawan² utusan yang tertjinta!

Kongres kawan² akan mendiskusikan masalah² penting, penting tidak hanya untuk Hongaria, tetapi djuga untuk semua orang yang mengabdikan hidup dan baktinja pada tjita² klas buruh, pada kebahagiaan umatmanusia. Kongres kawan² akan menjimpulkan hasil² yang telah ditjapai sedjak Kongres Partai kawan² yang lalu dan akan menetapkan tugas² yang akan datang untuk mengkonsolidasi kemenangan² ini. Dalam waktu seperti sekarang ini, dimana kekuatan² reaksi internasional sedang berusaha sekuat²nja untuk menahan kebangkitan revolusioner Rakjat diseluruh dunia, maka pengkonsolidasian kemenangan² kawan² mempunyai arti yang sangat penting. Suatu Hongaria yang dikonsolidasi dan bersatu, yang dengan gigih berketetapan untuk meneruskan djalan yang sudah dipilihja dan yang dipertahankannya selama kontra-revolusi, Hongaria sedemikian ini merupakan ilham dan bantuan besar bagi semua Rakjat yang kini sedang diserbu oleh reaksi internasional. Kongres kawan² tidak hanya diikuti oleh Partai kami, oleh Partai² Sekawan lainnja tetapi djuga oleh reaksi internasional yang dengan menjebarakan segala matjam kebohongan lewat pers imperialisnja mentjoba untuk memberi kesan pada dunia bahwa perkembangan² pengkonsolidasian yang sekarang terdjadi dinegeri kawan² itu adalah pertanda, menurut kata mereka, dari „sistim yang sedang mengalami disintegrasi“.

Kita sama² mengetahui bahwa mereka ingin menjebarakan kekamtjauan dalam barisan proletariat sedunia; mereka ingin menggelapkan kenjataan bahwa klas buruh Hongaria telah memberikan djawaban pada impian² djahat mereka untuk membelokkan djalan Sosialis Hongaria ditahun 1956.

Tetapi fitnahan kedji dan igauan kaum imperialis dunia itu adalah simptomatis. Semuanya itu membuktikan bahwa djustru imperialisme dunialah yang berada dalam keadaan yang menjejihkan. Ini tak bisa lain. Imperialisme sedang menghadapi kehantjurannya yang makin mendekat. Mereka mengalami kegagalan di-mana²; dilapangan ekonomi mereka dikedjar oleh „hantu“ ekonomi kubu Sosialis yang selalu menandjak dan dikedjar oleh krisis²nja sendiri yang tak dapat dipisahkan dari sistim mereka, mereka di-kedjar² oleh mars kemenangan Rakjat² Asia, Afrika dan Amerika Latin dalam menujdu dan mengkonsolidasi kemerdekaan nasional. Mereka ditinggalkan terbelakang dalam ilmu oleh hasil² yang djaja dari ilmu Sovjet, mereka tak njenjak tidur oleh kebangkitan perdjjuangan klas buruh di-negeri² kapitalis.

Sungguh, bukan merupakan sesuatu yang menjenangkan untuk mendjadi imperialis dipertengahan kedua dari abad keduapuluh ini. Propaganda fitnah dan kedji mereka merupakan tanda² yang mejakinkan bahwa mereka sedang mengomplotkan sesuatu terhadap persatuan klas buruh in-

ternasional, karena apa yang paling mereka takuti ialah persatuan yang sekuat badja dari kelas buruh diseluruh dunia, dan terutama persatuan gerakan Komunis sedunia seperti yang dituntut oleh Manifesto Komunis dan Pernyataan Moskow dari 81 Partai Komunis dan Buruh.

Memang kita tidak perlu berketjil hati. Internasionalisme proletar tak dapat dikalahkan dan akan bernjala terus sebagaimana dibuktikan oleh kampanye yang sungguh mengharukan diseluruh dunia untuk membela kedaulatan Kuba heroik. Ternyata bahwa kaum proletariat sedunia, yang memelopori kampanye yang sangat luas ini, tetap sadar akan misi sedjarahnja untuk menghapuskan kapitalisme dari muka bumi dan maka dari itu dengan sepenuh hati menjokong tuntutan lima fasal minimal untuk kemerdekaan sesuatu bangsa sebagaimana diformulasi dan dituntut oleh pemimpin Rakjat Kuba, Kawan Fidel Castro.

Kedjadian² diperbatasan India-RRT', kechawatiran disekitar Kuba yang semuanya ditimbulkan oleh kaum imperialis Amerika Serikat memberi pelajaran pada kita semua bahwa imperialis adalah tetap imperialis, bahwa mereka melakukan se-gala²nja untuk menjebarkan pertentangan dalam barisan kita. Dari kaum kontra-revolusioner, agen² provokator, tukang² sabot, penge-tjut² sampai pada kaum revisionis modern berkomplot untuk memetjahbelah kita. Tetapi seperti yang dengan tepat dinjatakan oleh

Pernyataan 81 Partai² Komunis dan Buruh, mereka ditakdirkan untuk gagal. Kita kaum Komunis diseluruh dunia memikul tanggungjawab yang besar, kita memikul tanggungjawab untuk membina umatmanusia melewati periode sedjarahnja yang genting ini, periode yang menentukan bagi haridepan umatmanusia. Kita mengemban tugas luhur dan mulia untuk mempersatukan segenap kekuatan yang berdjuaug untuk demokrasi, persatuan, harkat dan martabat manusia.

Tentu perbedaan² dalam hal melaksanakannja akan selalu terdapat. Bahkan didalam satu Partaiupun terdapat perbedaan². Akan merupakan suatu yang aneh djika perbedaan² pendapat tidak terdapat. Kita tidak menutup mata kita mengenai perbedaan² pendapat, karena djika orang berfikir, berkerdja dan hidup setjara sadar bersama dengan lainnja, maka perbedaan² itu pasti akan timbul. Hal yang disalah hitungkan oleh kaum imperialis ialah bahwa perbedaan² diantara kira² 40 djuta Komunis itu adalah perbedaan² yang timbul dari suatu pertumbuhan yang menggelora dan kemadjuan yang tjepat menudju kepenjelesaian perdjuaugan umatmanusia yang ber-abad², jaitu penghapusan sistim penghisapan yang terachir, kapitalisme.

Kami kaum Komunis Indonesia tidak takut pada perbedaan² pendapat, karena yakin bahwa dengan Marxisme-Leninisme semua perbedaan² itu akan dapat dipe-tjahkan dan dari penjelesaian perbedaan² pendapat itu kita akan

sampai pada kemadjuan² yang lebih djauh. Oleh karena itu, kami sedikitpun tidak ragu² bahwa gerakan Komunis sedunia akan muntjul lebih kuat dari perbedaan² pendapat itu, bahwa ia akan lebih dewasa dan lebih matang.

Kawan peserta Kongres yang tertjinta,

Kongres kawan² akan merupakan batutonggak dalam pertumbuhan raksasa muda yang sedang bangkit dan kuat yang disebut Hongaria Sosialis itu. Kami yakin bahwa Kongres kawan² akan melengkapi raksasa ini dengan alat² dan sjarat² yang diperlukan, moril dan materiil untuk meneruskan gerak madjuna yang tak bisa dihalang-halangi.

Sekali lagi, kami kaum Komunis Indonesia menjampaiakan salam yang se-hangat²nja kepada Kongres kawan², menjampaiakan salam pada Kongresnja kelas bu-

ruh Hongaria yang besar dan kami yakin bahwa ia akan memberikan sumbangan yang berharga untuk pengkonsolidasian lebih landjut barisan kaum Komunis Hongaria, untuk persatuan lebih landjut dari gerakan Komunis sedunia.

Kongres ke-VIII Partai Buruh Sosialis Hongaria, Hidup!

Persahabatan Indonesia - Hongaria, Hidup!

Marxisme-Leninisme, Hidup!

Pernyataan 81 Partai² Komunis dan Buruh, Hidup!

Djakarta, 14 November 1962.

Comite Central
Partai Komunis Indonesia
Ketua,

D.N. Aidit

PESAN TERTULIS CC PKI KEPADA KONGRES KE-X PARTAI KOMUNIS ITALIA

Comite Central Partai Komunis Indonesia telah menjampaikan pesan tertulis kepada Kongres Ke-10 Partai Komunis Italia yang diadakan dari tgl. 2-8 Desember 1962.

Selengkapnja pesan tsb. jang ditandatangani oleh Ketua CC PKI, D.N. Aidit, berbunyi sbb. :
„Kawan² jang tertjinta !

Comite Central Partai Komunis Indonesia, atasnama kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia dengan ini kami menjampaikan salam se-hangat²nja serta mengharapakan segala jang baik dan sukses² jang se-besar²nja berhubung dengan Kongres Ke-10 Partai Komunis Italia.

Kongres kawan² akan menganalisa dan menarik kesimpulan² mengenai perubahan² jang timbul dalam keadaan internasional maupun dalam negeri, akan mengambil putusan² jang penting untuk lebih memperkuat dan membaharui Partai kawan² sebagai suatu kebutuhan jang mutlak untuk dapat membawa klas buruh dan gerakan demokratis Italia senantiasa maju terus dari kemenangan jang satu kekemungkinan jang lain.

Kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia senantiasa mem-

punjai respek jang besar serta menilai tinggi perjuangan jang tegas jang dilakukan oleh kaum buruh dan kaum tani serta lapisan² demokratis lainnja di Italia jang menentang kekuasaan monopoli untuk menggulingkannja. Kami mengikuti dengan gembira dan bangga pemogokan² jang besar di-kota² Italia dan aksi² lainnja jang dilakukan oleh kaum buruh untuk perbaikan nasib, kebebasan dan hak² buruh. Kami mengikuti dengan gembira dan bangga aksi² kaum tani untuk pelaksanaan undang² jang demokratis dibidang pertanian, untuk perubahan² agraria. Kami mengikuti dengan gembira dan bangga perjuangan jang dilakukan oleh segenap kekuatan demokratis di Italia melawan politik bangkrut kaum reaksioner Italia, melawan kekuasaan politik dan ekonomi jang berada dalam tangan kaum monopoli tidak sadja untuk pelaksanaan tuntutan² praktis tetapi djuga untuk perkembangan jang benar² demokratis bagi Italia.

Rakjat Indonesia dan Rakjat Italia mempunyai musuh jang sama, jaitu kaum imperialis jang dewasa ini didjagoi oleh kaum imperialis Amerika Serikat, Rak-

jat Indonesia dan Rakjat Italia mempunyai tudjuan jang sama jaitu membangun masjarakat baru jang merdeka, jang bebas dari penghisapan atas manusia oleh manusia.

Setelah masalah pemasukan kembali Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia pada pokoknja sudah terpetjahkan, maka dewasa ini Rakjat Indonesia sedang melakukan perjuangan jang sengit untuk menanggulangi kesulitan² ekonomi, melawan intrik² kaum imperialis untuk membikin Indonesia tetap tergantung pada mereka, tunduk serta mengikuti politik mereka jang djahat. Rakjat Indonesia sekarang sedang sengit²nja melawan manipulasi kaum kapitalis birokrat, jaitu parasit² negara jang perbuatannja mentjotjoki keinginan² serta kepentingan² kaum imperialis. Dengan pengembangan lebih lanjut front nasional jang luas berporoskan Nasakom, dengan terus menggalang serta memperkuat front persatuan anti-imperialis dan anti-feodal dan dengan sokongan teguh dari Rakjat progresif dan tjintadamai diseluruh dunia, termasuk Rakjat Italia jang heroik, Rakjat Indonesia jakia sepenuhnya bahwa tudjuan mereka untuk mentjapai Indonesia jang merdeka penuh dan demokratis pasti akan tertjapai, dan bahwa imperialisme dan feodalisme akan terusir untuk se-lama²nja dari bumi Indonesia.

Kawan² jang tertjinta !

Pernyataan Wakil² 81 Partai Komunis dan Buruh tahun 1960

menegaskan bahwa imperialisme Amerika Serikat adalah musuh utama dari Rakjat diseluruh dunia jang berdjuaug untuk kemerdekaan, demokrasi, perdamaian dunia dan Sosialisme. Imperialis adalah imperialis. Betapa tidak ! Selama masih terdapat imperialisme maka terdapat pula bumi bagi perang agresif, bagi perang dunia baru. Kaum imperialis AS melakukan agresi jang bertudjuan tidak lain untuk menghantjurkan kemerdekaan sebuah negeri ketjil dilautan Karibia, Kuba, negeri jang pertama jang menegakkan Sosialisme dibenua Amerika. Mereka berdajaupaja mentjekik leher Kuba dengan blokade mereka, dengan tindakan² badjaklaut mereka guna menghantjurkan kehidupan Rakjat Kuba jang peramah dan gagahberani itu, jang mereka anggap berdosa besar hanya karena Rakjat Kuba ingin mengurus keamanannja sendiri, membela kedaulatannja sendiri, mempertahankan sistim politik dan sosial jang telah mereka pilih sendiri, membangun kehidupan jang sesuai dengan hasrat²nja sendiri. Kaum imperialis AS belakangan ini makin kurangadjar tindakan²nja. Tetapi Rakjat Kuba dibawah pimpinan Kawan Fidel Castro tidak membungkukkan badan dan takluk pada keinginan² rakus AS. Rakjat Kuba mendapat simpati dan solidaritet segenap kekuatan progresif diseluruh dunia, terutama Kubu Sosialis dan Rakjat² A-A-A. Mereka ini berpendirian bahwa nasib Rakjat Kuba, kemerdekaan negerinja, kedaulatan ta-

nahairnja, dan haridepannja ditentukan oleh Rakjat Kuba sendiri, tidak oleh Amerika Serikat atau pihak manapun lainnja di dunia. Rakjat Kuba sendiri dibawah pimpinan Partainja yang Marxis-Leninis yang akan menetapkan setjara tepat strategi dan taktik revolusinja.

Kaum imperialis men-tjoba² untuk merusak solidaritet dan persatuan Asia-Afrika. Dengan meniup² sovinsisme, mereka berusaha untuk terus meng-kobar²kan pertempuran² diperbatasan India-Tiongkok. Mereka berhasil memikat burdjuasi India untuk meng-kobar²kan histeri perang dibawah pemerintahan Nehru yang banjak digembar-gemborkan dengan politik non-alignmentnja, tetapi yang kini ternjata bahwa politiknja itu adalah politik non-alignment yang aligned, politik non-alignment yang bangkrut. Tetapi solidaritet Asia-Afrika pasti akan dapat mengatasi setiap perpetjahan yang timbul didalam barisannja, sinar tjahaja semangat Bandung tidak akan dapat dipadamkan dari hati sanubari Rakjat² Asia-Afrika yang telah bertekad bulat untuk membangun kemerdekaan dan perdamaian dinegerinja maupun didunia.

Kawan² yang tertjinta!

Kita hidup dalam zaman sekaratnja imperialisme, tetapi dimana imperialisme dengan Amerika Serikat sebagai biangkeladinja masih bisa menimbulkan keonaran² dan bentjana². Adalah mutlak bagi kita semua untuk

menanggulangi segala ini, untuk senantiasa mendjaga persatuan Rakjat kita, persatuan klas buruh kita, persatuan gerakan Komunis sedunia, sebagai bidjimata kita sendiri. Adalah mutlak untuk senantiasa mendjaga kemurnian Marxisme-Leninisme, melawan revisionisme modern klik Tito yang mengchianati Marxisme-Leninisme, memisahkan negerinja dari kubu sosialis dan menempatkanja pada kedudukan tergantung pada apa yang dinamakan „bantuan“ dari kaum imperialis Amerika Serikat dan imperialis² lainnja, melakukan kegiatan² subversif terhadap gerakan Komunis sedunia, serta melawan sektarisme dan dogmatisme sebagai djaminan terpokok bagi terpeliharanja Persatuan Rakjat, Persatuan klas buruh, Persatuan Gerakan Komunis sedunia itu.

Mari terus maju menggempur imperialisme, benteng agresinya dan penindasan, sumber peperangan dan ketegangan² internasional, untuk kemerdekaan, demokrasi, perdamaian dunia dan Sosialisme!

Hidup Partai Komunis Italia dan Rakjat Italia yang heroik!

Hidup Persahabatan antara Rakjat Indonesia dan Rakjat Italia!

Hidup Marxisme-Leninisme!

Hidup perdjjuangan untuk kemerdekaan, demokrasi dan Perdamaian Dunia!

Persetan kaum provokator perang.”

REVISIONISME PASTI KALAH! KEKUATAN PROGRESIF PASTI MENANG!

(Pidato Wk. Ketua II CC PKI Kawan Njoto, Ketua Delegasi Persahabatan CC PKI, dalam Kongres ke-XII Partai Komunis Tjekoslowakia yang diadakan pada tanggal 20-24 November 1962)

Kongres yang mulia,
Kawan² yang tertjinta,
Terimalah dengan ini salam hangat dari Rakjat Indonesia yang berdjjuang kepada Rakjat Tjekoslowakia yang berdjjuang!

Comite Central Partai Komunis Indonesia menugaskan saja untuk menjampaikan salut dari lebih dua djuta Komunis Indonesia kepada Partai Komunis Tjekoslowakia.

Rakjat Tjekoslowakia dan Rakjat Indonesia dalam waktu yang bersamaan, jaitu ditahun 1945, membebaskan diri dari masing² fasisme Jerman dan Djepang. Sekalipun revolusi kami belum merampungkan tugas²nja sampai ke-akar²nja, sedang revolusi kawan² dari revolusi demokratis tumbuh mendjadi revolusi sosialis yang berhasil, tetapi kedua Rakjat dan kedua Republik kita senantiasa mempunyai hubungan persahabatan yang sangat baik. Ketika Republik kami masih muda, Tjekoslowakia adalah negara Demokrasi Rakjat pertama yang mengakui dan mem-

buka hubungan diplomatik dengan Republik Indonesia. Ketika baru² ini perdjjuangan pembebasan Irian Barat memuntjak dan kaum kolonialis Belanda berkeraskepala karena dibantu oleh kaum imperialis Amerika dengan Armada ke-VII-nja, Tjekoslowakia Sosialis ber-sama² negeri² Sosialis lainnja memberi Republik kami bantuan² njata, bahkan djuga sendjata dan bantuan² militer lainnja. Ada pepatah Indonesia yang berbunyi „Ada gula ada semut“. Tidak sukar mentjari sahabat diwaktu senang. Tetapi hanya sahabat diwaktu susahlah sahabat sedjati, dan Tjekoslowakia, negeri² Sosialis lainnja. Partai² Komunis dan kekuatan progresif diseluruh dunia, adalah sahabat² sedjati kami.

Dibawah pimpinan Partai Komunisnja, Rakjat Tjekoslowakia kini maju dari satu kemenangan kemenangan lainnja. Angka² ekonomi, kebudayaan maupun militer kawan² berbitjara sendiri. Kami selalu menganggap perdjjuangan kawan-kawan perdjju-

nahairnja, dan haridepannja ditentukan oleh Rakjat Kuba sendiri, tidak oleh Amerika Serikat atau fihak manapun lainnja di dunia. Rakjat Kuba sendiri dibawah pimpinan Partainja yang Marxis-Leninis yang akan menetapkan setjara tepat strategi dan taktik revolusinja.

Kaum imperialis men-tjoba² untuk merusak solidaritet dan persatuan Asia-Afrika. Dengan meniup² sovinsisme, mereka berusaha untuk terus meng-kobar²kan pertempuran² diperbatasan India-Tiongkok. Mereka berhasil memikat burdjuasi India untuk meng-kobar²kan histeri perang dibawah pemerintahan Nehru yang banjak digembar-gemborkan dengan politik non-alignmentnja, tetapi yang kini ternjata bahwa politiknya itu adalah politik non-alignment yang aligned, politik non-alignment yang bangkrut. Tetapi solidaritet Asia-Afrika pasti akan dapat mengatasi setiap perpetjahan yang timbul didalam barisannja, sinar tjahaja semangat Bandung tidak akan dapat dipadamkan dari hati sanubari Rakjat² Asia-Afrika yang telah bertekad bulat untuk membangun kemerdekaan dan perdamaian dinegerinja maupun didunia.

Kawan² yang tertjinta!

Kita hidup dalam zaman sekaratnja imperialisme, tetapi dimana imperialisme dengan Amerika Serikat sebagai biangkeladinja masih bisa menimbulkan keonaran² dan bentjana². Adalah mutlak bagi kita semua untuk

menanggulangi segala ini, untuk senantiasa mendjaga persatuan Rakjat kita, persatuan klas buruh kita, persatuan gerakan Komunis sedunia, sebagai bidjimata kita sendiri. Adalah mutlak untuk senantiasa mendjaga kemurnian Marxisme-Leninisme, melawan revisionisme modern klik Tito yang mengchianati Marxisme-Leninisme, memisahkan negerinja dari kubu sosialis dan menempatkanja pada kedudukan tergantung pada apa yang dinamakan „bantuan” dari kaum imperialis Amerika Serikat dan imperialis² lainnja, melakukan kegiatan² subversif terhadap gerakan Komunis sedunia, serta melawan sektarisme dan dogmatisme sebagai djaminan terpokok bagi terpeliharannja Persatuan Rakjat, Persatuan klas buruh, Persatuan Gerakan Komunis sedunia itu.

Mari terus madju menggempur imperialisme, benteng agresi dan penindasan, sumber peperangan dan ketegangan² internasional, untuk kemerdekaan, demokrasi, perdamaian dunia dan Sosialisme!

Hidup Partai Komunis Italia dan Rakjat Italia yang heroik!

Hidup Persahabatan antara Rakjat Indonesia dan Rakjat Italia!

Hidup Marxisme-Leninisme!

Hidup perdjjuangan untuk kemerdekaan, demokrasi dan Perdamaian Dunia!

Persetan kaum provokator perang.”

REVISIONISME PASTI KALAH! KEKUATAN PROGRESIF PASTI MENANG!

(Pidato Wk. Ketua II CC PKI Iwan Njoto, Ketua Delegasi Persahabatan CC PKI, dalam Kongres ke-XII Partai Komunis Tjekoslowakia yang diadakan pada tanggal 20-24 November 1962)

Kongres yang mulia,

Kawan² yang tertjinta,

Terimalah dengan ini salam hangat dari Rakjat Indonesia yang berdjjuang kepada Rakjat Tjekoslowakia yang berdjjuang!

Comite Central Partai Komunis Indonesia menugaskan saja untuk menjampaikan salut dari lebih dua djuta Komunis Indonesia kepada Partai Komunis Tjekoslowakia.

Rakjat Tjekoslowakia dan Rakjat Indonesia dalam waktu yang bersamaan, jaitu ditahun 1945, membebaskan diri dari masing² fasisme Djerman dan Djepang. Sekalipun revolusi kami belum merampungkan tugas²nja sampai ke-akar²nja, sedang revolusi kawan² dari revolusi demokratis tumbuh mendjadi revolusi sosialis yang berhasil, tetapi kedua Rakjat dan kedua Republik kita senantiasa mempunyai hubungan persahabatan yang sangat baik. Ketika Republik kami masih muda, Tjekoslowakia adalah negara Demokrasi Rakjat pertama yang mengakui dan mem-

buka hubungan diplomatik dengan Republik Indonesia. Kebaru² ini perdjjuangan persahabatan Irian Barat memuntjak kaum kolonialis Belanda beraskapala karena dibantu kaum imperialis Amerika dan Armada ke-VII-nja, Tjekoslowakia Sosialis ber-sama² dengan Sosialis lainnja memberi Republik kami bantuan² njata, bahkan juga sendjata dan bantuan² liter lainnja. Ada pepatah Indonesia yang berbunyi „Ada yang ada semut”. Tidak sukar menjadi sahabat diwaktu senang. Tetapi hanya sahabat diwaktu susah, sahabat sedjati, dan Tjekoslowakia, negeri² Sosialis lain Partai² Komunis dan kekuatan progresif diseluruh dunia, adalah sahabat² sedjati kami.

Dibawah pimpinan Partai Komunisnja, Rakjat Tjekoslowakia kini madju dari satu kemenangan kemenangan lainnja. Angkanya ekonomi, kebudayaan maupun liter kawan² berbitjara sen. Kami selalu menganggap perdjjuangan kawan-kawan per-

angan kami sendiri, kemenangan kawan-kawan kemenangan kami sendiri. Inilah sebabnya mengapa kami pun ikut merasakan kesukaran² dan kekurangan² yang kini kawan² hadapi. Tetapi, seperti dikatakan Kawan Aidit, ada dua matjam kesukaran — kesukaran kita kaum revolusioner, dan kesukaran kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnya. Kesukaran kita kesukaran sementara yang akhirnya pasti teratasi, sedang kesukaran mereka kesukaran permanen dan hanya akan berakhir bersama dengan berakhirnya riwayat mereka. Ja, kesukaran kita adalah kesukaran untuk mentjapai yang baru, sedang kesukaran mereka adalah kesukaran untuk mempertahankan yang lama; kesukaran kita adalah kesukaran menudju kemenangan, kesukaran mereka adalah kesukaran menudju kekalahan.

Perkenankanlah saja sekarang membatjkan pesan dari Komite Central Partai kami:

„Kepada Kongres XII Partai Komunis Tjekoslowakia,

Kawan² yang tertjinta,

Kongres kawan² ini penting sekali artinja, karena ia bertugas membuka prospek baru bagi perkembangan lebih lanjut Sosialisme di Tjekoslowakia. CC PKI mengharap yang se-baik²nja bagi Kongres kawan² dan mengharap bahwa Kongres akan berhasil dalam meneguhkan lebih lanjut Sosialisme Tjekoslowakia, sehingga laksana Tatra-tinggi yang tangguh itu, dan dalam memberi pukulan² terhadap imperialisme

serta memperkuat gerakan kelas buruh internasional, untuk perdomaian, kemerdekaan, demokrasi dan Sosialisme.

Ketjepatan kemadjuan seperti di Tjekoslowakia sekarang tidaklah mungkin terdjadi di-negeri² kapitalis, pun tidak dalam impian kapitalis. Keunggulan Sosialisme sekarang bukan hanya bisa dibayangkan, tetapi bisa diraba. Kubu Sosialis bertambah kuat setjara ekonomi, kebudayaan maupun militer. Rakjat² Asia, Afrika, Amerika Latin memberikan pukulan² dengan tak henti-hentinja kepada benteng² imperialisme dunia, terutama imperialisme AS. Sosialisme kini tidak hanya ada di Eropa dan Asia, tetapi djuga di Amerika Latin — di Kuba heroik. Kini ada dua negara Sosialis yang besar: Uni Sovjet dan RRT. Disamping itu, seperti dikatakan dalam sembojan PKUS menjongsong ulangtahun ke-45 Revolusi Oktober baru² ini, Tjekoslowakia, RDD, Polandia, Rumania, Hongaria, Bulgaria, Albania, Mongolia, RRDK, RDV dan Kuba kini sedang membangun Sosialisme. Dan perdjjuangan kelas buruh di Eropa Barat, di Amerika Utara, di Australia dan di-mana² djuga mengalami kemadjuan yang menggembirakan. Semua ini membuktikan bahwa kekuatan² baru yang sedang tumbuh adalah tak terkalahkan, sedangkan kekuatan² lama yang masih bertjokol pasti akan kalah. Ja, semuanya ini membuktikan bahwa kekuatan Rakjat bisa tidak terbatas, sedangkan kekuatan² musuh²-Rakjat bukannya ti-

dak terbatas. Dengan Deklarasi Moskow 1957 dan Pernyataan Moskow 1960 Partai² Komunis dan Buruh seluruh dunia mempunyai sendjata ampuh untuk menempa persatuan dalam barisanja dan untuk memimpin Rakjatnja masing² didjalan revolusioner, dengan pandji² penghapusan penghisapan atas manusia oleh manusia.

Kaum imperialis tak menjimpan² waktu dan tenaga untuk memetjah-belah kita dan untuk mendjalankan politik neo-kolonialismenja. Mereka memakai tjara kasar dan halus, menipu dan menjuap, me-mikat² dan meng-gertak². Begitulah misalnja pernah mereka katakan bahwa dikepulauan Maluku, Indonesia Timur, ada „pangkalan² Soviet“, bahwa pembom IL-28 dan TU-16 milik RI adalah „sendjata² agresif“ dan matjam² lagi. Tetapi karena kampanye imperialis ini kita lawan dan telandjangi, dan karena tingkahlaku mereka seperti pemboman pilot² AS a.l. Allan Pope atas Rakjat Maluku membikin rakjat Indonesia kian marah terhadap imperialisme AS, maka kongkalikong imperialis AS di Indonesia bisa dilawan dan didesak mundur oleh kekuatan front nasional Rakjat Indonesia. Djuga otjehan mereka se-akan² Belanda terusir dari Irian Barat karena „kebaikan hati Amerika“ kami kupas habis²an, karena yang sesungguhnya menentukan dalam pembebasan Irian Barat adalah perdjjuangan Rakjat Indonesia sendiri yang a.l. menerdjunkan hampir 3.000 pasukan pajung ke

Irian Barat serta bantuan negeri² Sosialis dan Rakjat² Asia, Afrika, Amerika Latin serta kekuatan progresif sedunia, termasuk kekuatan progresif di Nederland.

Sekarang di Indonesia persatuan Nasakom bertambah kuat, djuga persekutuan buruh dan tani makin kuat. Semua kekuatan ini dengan mengibarkan sembojan Presiden Sukarno „Kita tjinta damai, tetapi kita lebih tjinta kemerdekaan“ menjokong setiap perdjjuangan anti-imperialis, apakah ia terdjadi di Djepang, di Aldjazair atau dimanapun. Mereka menjokong 5 fasal tuntutan Fidel Castro dan mereka menjokong sikap Tiongkok dalam sengketa perbatasan RRT-India.

Seperti dikatakan oleh Lenin yang besar, omongkosong melawan imperialisme djika tidak dibarengi dengan melawan oportunisme. Makaitu tepat sekali Pernyataan Moskow 1960 yang menjerukan diperhebatnja perdjjuangan melawan revisionisme, bahaya terpokok gerakan kelas buruh dewasa ini, serta dogmatisme dan sektarisme. Kaum revisionis Jugoslavia belakangan ini mempergiat aktivitet petjah-belahnja, djuga di Indonesia. Mereka bersikap baik hati terhadap usaha² pembentukan negara Malaysia, yang tidak lain adalah usaha pengepungan imperialis terhadap Indonesia. Mereka berusaha men-sabot Konferensi A-A ke-II serta Konferensi Buruh Asia-Afrika dengan dalih bahwa Konsepsi A-A „sudah kolot“. Ini tak mengherankan kaum Komunis Indonesia sedikitpun, karena Marxisme-

pun mereka anggap „kolot“. Tetapi aksi² revisionis Jugoslavia pasti akan kalah, sama pastinja seperti aksi² revolusioner Rakjat² Asia-Afrika pasti akan menang.

Mars Kubu Sosialis, mars Asia-Afrika-Amerika Latin, mars kekuatan progresif sedunia, mars kekuatan² baru jang sedang tumbuh adalah marsnja sedjarah. Hari depannjapun djadinja hari-depan sedjarah, kepastian kemenangannja kepastian kemenangan sedjarah.

Bulan Djanuari 1963 ini Presiden kawan² Kawan Novotny akan ke Indonesia, sebagai kundjungan balasan atas kundjungan Presiden Sukarno ke Tjekoslowakia. Pasti kundjungan ini akan memperkuat lebih landjut hubungan persahabatan kedua Republik dan Rakjat kita, pasti ia

akan memperkuat lebih landjut persatuan kekuatan² baru jang sedang tumbuh.

Kongres ke-VII Partai Komunis Tjekoslowakia — Hidup!

Persahabatan Tjekoslowakia-Indonesia — Hidup!

Marxisme-Leninisme — Hidup!

Djakarta, 25 November 1962.

Ketua CC PKI
D.N. Aidit.

Demikianlah, kawan² jang tertjinta, pesan CC Partai kami kepada Kongres kawan² jang mulja ini. Izinkanlah saja sebagai penutup menjerahkan tandamata atasnama CC PKI sendjata nasional Rakjat kami — sebilah keris.

Terimakasih.

S. Anantaguna

KEPADA ANGKATAN 26

*Kami
anak² proletar jang sadar
mendukung merdeka dan demokrasi.*

*Dengan keringat
jang meleleh sampai diudjung djari
kami kibarkan ini tripandji
hati Partai dan bangsaku,
hati orang² komunis
jang berdegup dan berderap
didjalan tritugas,
jang menjanjikan hati tigadjuta
jang menjanjikan hati tigaribu pulau.
Lebih dari itu!*

*Kami
jang bernafas angin sedjuk
jang menggenggam sajang bumi
jang menjedari pertarungan dihati
jang tahu bunga-bunga pagi
warna-warna sendja
manis bulan
tari awan
kedjantanan matahari
gembira bintang-bintang,
kami
orang² komunis
jang tahu untuk apa dan mengapa
menantang mentjemoooh derita
kami
angin lembut
bisa djadi badai
bisa djadi prahara!*

Kami
anak² proletar jang sedar
mendukung merdeka dan demokrasi.

Dengan kesetiaanmu, angkatan 26
dengan keberanianmu, angkatan jang mendahului kami
dengan sendja jang merah
pagi jang sajang
kami kerdjakan kejakinanmu kawan pimpinan
karena kau, aku, kami — kita satu hembusan
satu njala api
satu kesetiaan
jang membuat malam-malam gelisah
malam-malam tak bisa tidur
tidak karena kalah
tidak karena ragu berbajang daun gugur
kami
orang² komunis
jang dikeraskan perlawanan
jang dilembutkan ketjintaan
jang meneruskan pedjuang jang pernah kalah
tapi tak kenal menjerah
jang tersenjum ditiang gantungan
jang setia dipembuangan
jang menegakkan Partai dalam buruan
jang meninggikan kesedaran dikesulitan
jang memberikan segala
jang paling baik karena setia,
jang djadi warisan dari angkatan demi angkatan.
Dan kepada jang gugur, jang sudah meninggal
airmata kami tjutjurkan, hati kami bulatkan
karena kami angin sajang
bisa djadi badai
bisa djadi prahara !

Kami
anak² proletar jang sedar
akan memenangkan kemerdekaan dan demokrasi !

1962

Hr. Bandaharo

OKTOBER 1917

Bersama dengan dentuman meriam
dari kapalperang Aurora
nama Lenin ditembakkan keangkasa ;
dan seperti bom api
petjah mendjadi
ber-djuta² Lenin
menaburi permukaan bumi.
Setiap petjahan api perlawanan
membakar dan menghangati
kota dan desa
kepala dan hati.
Itu pada Oktober 1917.
Harini 45 tahun kemudian
— hanya 45 tahun, kawan²,
seumur manusia sedang matangnja —
sputnik² ber-ganti²
mengitari bumi ;
pikiran² Lenin
menguasai perpikiran manusia
kawan dan lawan.
Di Uni Sovjet Komunisme dibangun.
Daerah Sosialis terbentang
dari Sungai Amur sampai Sungai Merah
Tirana, Berlin, Ulanbator ;
Kuba di Laut Karibia ;
dan di-bagian² bumi selebihnja
semua djalan
menudju Sosialisme.
24 malam 25 Oktober
ditahun 1917 itu
sendjata dikeluarkan.
Resimen Grenadir garnizun Petrograd
Garda Merah
mereka buruh dan tani bersendjata.

I S I

	hlm.
Kata pengantar	1
<i>Njoto</i> — Sosialisme — hariini & hariesok bangsa ²	2
<i>Oei Hay Djoen</i> — Pasaran Bersama Eropa ; suatu revolusi dalam pola perdagangan dunia ?	8
<i>A. S. Patrianto</i> — Tentang kapitalisme negara di-negeri ² jang belum merdeka penuh	42
<i>Suhardjo</i> — Krisis umum kapitalisme dan garis ² pokok pembangunan ekonomi nasional Indonesia	45
<i>Nj. Sundari</i> — Irian Barat dan djalan jang harus ditempuhnja	52
Pesan CC PKI kepada Kongres ke-8 Partai Komunis Bulgaria (disampaikan oleh Kw. S. Pradigdo)	59
Pesan CC PKI kepada Kongres ke-VIII Partai Buruh Sosialis Hongaria (disampaikan oleh Kw. Ismail Bakri)	64
Pesan tertulis CC PKI kepada Kongres ke-X Partai Komunis Italia	68
<i>Njoto</i> — Revisionisme pasti kalah ! Kekuatan progresif pasti menang ! (pidato dalam Kongres ke-XII Partai Komunis Tjekoslowakia)	71
sadjak² :	
<i>S. Anantaguna</i> — Kepada Angkatan 26	75
<i>Hr. Bandaharo</i> — Oktober 1917	77

